

IMAJ KEPEMIMPINAN PEREMPUAN

Bunga Rampai Tulisan



IMAJ KEPEMIMPINAN PEREMPUAN

Bunga Rampai Tulisan



IMAJI KEPEMIMPINAN PEREMPUAN

Bunga Rampai Tulisan

All rights reserved. No part of this book may be reproduced or transmitted in any form or by any means, electronic or mechanical, including photocopying, recording or by any information storage and retrieval system, without permission in writing from the publisher

All rights reserved

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh INDONESIA BERAGAM
20.05.2014

Penyunting bahasa: Hegel Terome
Desain dan Tata-letak: A. Salmin

SEKAPUR SIRIH

Menulis adalah Mengukir Sejarah

Membongkar perspektif yang keliru, sama sulitnya dengan mengukir sejarah dari perspektif perempuan. Oleh karena, sudah ribuan tahun lamanya dominasi cara berpikir maskulin bersemayam di dalam perspektif dan produk pengetahuan manusia. Tulisan salah satunya. Kekuatan bahasa lisan masih dominan dibandingkan tradisi menulis kita. Dalam hal ini, menulis esensinya ialah menarasikan rasa, karsa, kehendak, pergumulan, pengetahuan dan perpektif perempuan dalam bentuk teks atau tertulis, yang bisa menyimpan memori dalam kurun waktu yang lebih lama ke masa depan. Pengalaman yang diungkapkan kemudian menjadi pengetahuan baru yang bisa menginspirasi perempuan lainnya. Kekuatan tulisan perempuan ada pada pengalaman diri sendiri yang otentik dan kesadaran kritis yang tampil dalam kemampuan berefleksi sesuai konteks dunia kehidupannya yang multi dimensional.

Untuk memperoleh pengetahuan baru itulah, Gerakan Perempuan Mewujudkan Indonesia Beragam (Bersih, Berdaulat, Adil Gender dan Majemuk) menaruh perhatian serius guna menumbuhkan lebih banyak lagi penulis pemula. Lomba Menulis bertajuk “Andai Aku Jadi Pemimpin Perempuan” adalah ruang penjangkaran penulis-penulis pemula baik dari segi usia maupun pengalaman terlibat dalam isu perempuan. Kompetisi menulis memang tidak terlalu banyak tersedia, apalagi yang memberikan ruang bagi perempuan akar rumput dan tentu anak-anak muda yang hidup di luar jangkauan kota metropolitan, di mana tradisi oral masih sangat kuat, sehingga menulis sering menjadi momok menakutkan. Kalau berbicara seperti air mengalir, namun kalau menulis seperti orang melahirkan, sulit mengeluarkan gagasannya.

Pengalaman sebagai perempuan sangat kental bisa kita rasakan pada tulisan-tulisan perempuan yang mewakili komunitasnya. Membaca

tiga tulisan dari perempuan di komunitas, misalnya, kita akan melihat kompleksitas persoalan perempuan dan bagaimana struktur kuasa gender itu bekerja membungkam mereka, bahkan menyeretnya pada kematian, seperti tulisan Binti Sopiya, berjudul “Jalan Kotor”. Ini menceritakan kisah seorang buruh pabrik yang tinggal di lingkungan miskin kota dengan dan lapisan diskriminasi serta kekerasan yang dialami oleh perempuan. “Jalan Kotor” tentu bukan sekadar “jalan tikus” (jalan pintas), tetapi segudang cerita kekerasan terhadap perempuan. Mia Cisadani, seorang konselor narapidana anak, yang menulis “Proyek Cinta Dua Dunia”, sangat kuat untuk mengembalikan pemahaman orang awam tentang narapidana anak, dan mengingatkan kita bahwa tidak terlalu banyak kita berinvestasi pada anak, sehingga mereka melakukan kejahatan. Sementara kekuatan pengamatan perempuan sangat bisa dirasakan dalam tulisan Netaria Perabu, dengan agenda perempuan yang sangat urgen untuk dicarikan solusinya.

Sementara kekuatan analitis bisa kita rasakan pada tulisan-tulisan para mahasiswa yang memberikan kerangka dari persoalan perempuan dalam berbagai segi. Nurul Intani menawarkan pendekatan multi dimensi untuk menghentikan kekerasan terhadap perempuan. Pendekatan belajar dari sejarah keteladanan Kartini, menjadi inspirasi Tereza Zofanya untuk memberdayakan perempuan Indoensia. Suara perempuan muda putus sekolah dan dinamika perasaannya antara malu dan marah, dipaparkan mendalam oleh Yasserina Rawie, membuat kita terhenyak pada persoalan perkawinan dini, “anak melahirkan anak”, dan kematian ibu melahirkan.

Kupasan tentang kawin muda oleh Yeni Kurniawati sangat mengena sebagai masalah yang tidak bisa diremehkan. Termasuk kekhawatiran tidak bisa melanjutkan pendidikan tinggi, sementara tidak ada kepastian untuk bisa bekerja, sangat kuat direfleksikan oleh Yeni, mewakili persoalan anak-anak muda saat ini. Kharisma sangat kuat membawa cakrawala sejarah para pemimpin perempuan yang mampu menginspirasi pemimpin perempuan masa kini. Bahkan Jarwati sangat konkrit menawarkan solusi, jika dia menjadi Lurah di mana persoalan kerusakan lingkungan menyebabkan banjir, ditambah dengan buruknya sistem penanganan bencana yang ada. Kita bisa bayangkan pada usia beliau sebagai penulis

bayangan, kualitas pemimpin perempuan sudah melekat.

Kumpulan tulisan para pemenang Lomba Menulis “Andai Aku Jadi Pemimpin Perempuan” ini, Indonesia Beragam persembahkan buat masyarakat luas agar merasakan pengalaman perempuan dengan mulai membangun sendiri imajinya tentang menjadi perempuan yang lebih berdaya. Ucapan terima kasih pada seluruh peserta lomba menulis dan terutama pada Kalyanamitra yang bersedia untuk menjadi tuan rumah dari kegiatan ini. Tentu tanpa dukungan dari anggota Indonesia Beragam yang tersebar di berbagai kota, maka Buku ini tidak akan hadir di hadapan kita.

Salam Pergerakan

20.05.2014

Indonesia Beragam

DAFTAR ISI

Sekapur Sirih	iii
Bagian Pertama: Imaji Komunitas	1
Proyek Cinta Dua Dunia	2
Jalan Kotor	18
Perempuan Pemimpin Perdamaian	29
Perempuan Berdaulat	33
Aku Ingin Menjadi Diriku	43
Bagian Kedua: Imaji Pelajar	47
Impian Untuk Negeriku	48
Pemimpin Mumpuni	59
Jika Aku Lurah 2020	69
Pemimpin Masa Depan	79
Menjadi Pemimpin Perempuan	88
Bagian Ketiga: Imaji Mahasiswa	99
Kekerasan Atas Perempuan Harus Dihentikan	100
Seorang Perempuan Indonesia Yang Menentang Ketidakadilan	109
Pendidikan, Perlindungan, Kesetaraan	119
Biru Namaku	131
Memimpin Diri Sendiri	146
Indonesia Beragam	157
Profil Penulis	159

IMAJI KOMUNITAS

PROYEK CINTA DUA DUNIA

Oleh: Mia Cisadani

Aku sangat suka anak-anak. Mungkin karena aku yang sampai sejauh ini masih lajang. Sehingga, aku sangat merindukan anak-anak. Dekat dengan dunia anak-anak selalu mewarnai hari-hariku penuh keceriaan, di tengah kesibukanku sebagai pengajar les *private* mulai SD, SMP dan SMA. Di tengah waktu luang, aku memanfaatkan mengisi kegiatan yang bersifat sosial. Berbagi dengan sesama merupakan wujud syukur pada Allah SWT atas talenta yang dititipkan kepadaku agar lebih berguna bagi banyak orang.

Kegiatan sosial yang aku jalani pun, masih seputar dunia anak. Aku menjadi pendamping bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Anak atau orang biasa menyebutnya Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi. Tempat yang tak lazim untuk mengadakan kegiatan sosial di sana. Karena kebanyakan orang menganggap penghuni Lembaga Pemasyarakatan adalah sampah masyarakat yang tak pantas untuk didekati.

Jangankan orang lain, keluarganya pun enggan peduli terhadap mereka. Telah membuat aib keluarga, itulah alasan yang membuat keluarganya tidak memberikan perhatian penuh. Padahal, pada masa sulit tersebut mereka sebaiknya harus didampingi. Memang tidak mudah meluruskan tulang yang bengkok. Jika kita terlalu lemah, ia akan tetap bengkok. Jika terlalu keras, ia akan mudah patah.

Terlepas dari kesalahan masa lalu yang membuat mereka mendekam beberapa lama di penjara, bagiku, mereka tetap anak-anak. Mereka butuh perhatian, bimbingan dan kasih ng. Aku memikirkan masa depan. Masa depan mereka yang juga masa depan kita semua. Masa depan kita semua? Apa hubungannya dengan kita? Tentu sebagian orang menanyakan demikian.

Mereka tak selamanya berada di dalam penjara. Cepat atau lambat,

mereka akan bebas dan membaur dengan masyarakat di sekitarnya. Jika tidak mendapatkan binaan yang cukup selama di dalam penjara, ketika bebas, mereka cenderung mengulangi lagi kesalahan yang sama. Tetapi, jika dengan cinta yang kita berikan mampu mengubah pikiran mereka dari yang liar menjadi terkendali, maka bukan tidak mungkin mereka akan menginspirasi semangat perubahan: *from zero to hero*.

Dalam melaksanakan kegiatan ini, aku bergerak seorang diri. Aku bukan anti bekerja sama dengan pihak lain. Aku justru kesulitan mencari mitra yang sevisi, yang sama untuk kegiatan ini. Dari pada tugas mulia ini harus kutunda hanya untuk menunggu mitra yang tepat, aku langsung memulai dengan kekuatan, talenta dan segenap cinta yang ku miliki.

Sekitar 3 bulan lamanya aku menunggu proposal kegiatanku disetujui pihak Lembaga Pemasyarakatan. Rangkaian kegiatan itu ku beri judul **“Menata Hati Menuju Remaja Mandiri”**. Bukan karena agenda kegiatan yang kususun kurang menarik atau tidak mengena bagi narapidana anak-anak, maka mereka mengatakan tidak ada anggaran untuk pembinaan itu. Setelah kuyakinkan kalau kegiatan ini adalah murni sosial dan tidak mengharapkan apapun selain ridha Allah SWT, barulah pihak Lembaga Pemasyarakatan memberikan lampu hijau.

Agenda kegiatan rencananya akan diselenggarakan sekali dalam seminggu dan sudah aku susun untuk periode 1 tahun merupakan kombinasi antara *konseling*, motivasi, pengenalan keterampilan praktis, menemukan dan mengembangkan bakat. Dengan komposisi ini, semoga dapat mengakomodir semua yang mereka butuhkan.

Tak Kenal maka Tak Sayang

Narapidana yang kudampingi berjumlah 30 anak. Usia mereka antara 14-18 tahun. Karena untuk yang berusia di atas 18 tahun, sudah digolongkan kedalam narapidana pemuda, dan tidak termasuk dalam agenda pembinaanku. Aku memang hanya membatasi memberikan pendampingan untuk narapidana anak-anak, mengingat keterbatasanku

menjalani kegiatan ini seorang diri. Kalau pesertanya terlalu banyak, aku khawatir tidak dapat memberikan perhatian secara optimal. Kecuali kalau sudah menemukan mitra yang bisa diajak berjuang bersama dalam kegiatan ini.

Sebelum pertemuan pertamaku dengan narapidana anak-anak, aku sempat berbincang-bincang dengan pembina di Lembaga Pemasyarakatan mengenai kasus apa saja kebanyakan menimpa narapidana anak-anak di sana. Kebanyakan mereka terjerat kasus asusila, pencurian, perkelahian bahkan karena kasus pembunuhan. Ada perasaan was-was, takut, khawatir, cemas begitu membayangkan kesalahan yang telah mereka perbuat. Tapi anggapan negatif itu sirna setelah lambat laun aku mengenal lebih jauh tentang mereka. Pada dasarnya, kita semua sama-sama diciptakan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Rasanya tak adil jika kita menghakimi kesalahan seseorang tanpa mau melihat kelebihan yang dimilikinya.

Pada 2 minggu pertama, kegiatan tersebut lebih banyak kuisi dengan konseling. Banyak yang ingin kuketahui dari mereka. Tentang latar belakang keluarganya, pendidikannya, kegemarannya, harapannya, cita-citanya sampai dengan urusan asmara. Ya, aku memosisikan diri sebagai sahabat atau kakak bagi mereka. Karena, jika mereka sudah merasa nyaman, informasi yang mereka sampaikan akan yang sebenarnya, dan tidak ada yang ditutupi. Dan itu yang kubutuhkan untuk menyusun kegiatan yang sesuai bagi mereka.

Dilihat dari masa hukuman yang dikenakan pada mereka sangat bervariasi, tergantung pada berat atau ringannya pelanggaran yang telah mereka perbuat. Aku perlu mengetahui berapa lama mereka akan tinggal di dalam penjara, untuk mengetahui efek psikologis yang mereka hadapi maupun langkah apa saja yang harus ditempuh untuk mengejar ketertinggalan mereka setelah mereka bebas nanti.

Di antara kasus yang kutemukan di sana, yang paling ringan adalah kasus perkelahian maupun pencurian, dengan masa hukuman di bawah 6 bulan.

Untuk narapidana anak yang terkena hukuman di bawah satu tahun, biasanya aku mempersiapkan mental dan kemampuan mereka untuk kembali ke bangku sekolah. Tentu solusi yang dibutuhkan akan jauh berbeda untuk narapidana yang tersangkut kasus asusila yang mendapat hukuman 4 tahun maupun kasus pembunuhan yang harus menjalani masa hukuman 10 tahun penjara. Semakin lama masa hukuman yang mereka terima, tentu beban psikologisnya semakin berat.

Yang terpenting, mereka merasakan damai terlebih dahulu, melepaskan beban dengan melupakan kalau mereka sedang menjalani masa hukuman, sehingga mampu mengisi hari-hari di dalam penjara dengan berbagai kegiatan yang positif.

Sebagian besar mereka berasal dari keluarga yang tingkat perekonomiannya menengah ke bawah dan dari keluarga yang *broken home*. Keluarga sebagai tempat pendidikan yang utama yang menanamkan nilai-nilai kehidupan, memang sudah mulai dilupakan. Banyak orang tua yang melepaskan urusan pendidikan anak hanya kepada sekolah. Di sekolah memang diajarkan berbagai ilmu yang menambah kemampuan akademis anak. Tetapi, yang mulai luntur dari sistem pendidikan yang ada sekarang ialah budi pekerti dan nilai kejujuran. Usia remaja memang sangat rentan, karena dalam proses pencarian jati diri, kualitas remaja itu sendiri sangat tergantung pada kualitas lingkungan di sekitarnya. Jika suasana di rumah dianggap tidak memberikan rasa nyaman, sehingga pelajar yang kurang mendapatkan perhatian oleh keluarga akan mudah terjerumus kedalam pergaulan tidak sehat. Itu yang banyak kulihat di sana. Mereka seakan haus akan kasih sayang.

Keseharian Mereka di Lembaga Pemasyarakatan

Hari-hari setelah dilaksanakannya kegiatanku, yang aku lihat mereka baik-baik saja. Tidak tampak kenakalan seperti yang sering kudengar dari laporan petugas Lembaga Pemasyarakatan. Mungkin mereka sudah menyesali perbuatannya, tidak mengulangi kenakalannya lagi, dan mengejar ketertinggalan dengan menjadi anak yang baik. Aku berpikir

demikian.

Rasa keingin-tahuanku tentang keseharian mereka makin besar. Suatu ketika, setelah kegiatanku berakhir dan mereka kembali ke kamarnya masing-masing, aku meminta izin kepada pihak Lembaga Pemasyarakatan untuk melihat keadaan mereka secara langsung. Tak lama, aku diantar menuju tempat mereka menghabiskan hari-harinya di sana.

Aku menyusuri lorong yang berpagar besi kokoh sangat tinggi. Pagar besi itu mereka gunakan untuk menjemur pakaian. Mereka terkejut melihat kedatanganku di sana. Hanya ada 3 kamar yang dihuni oleh narapidana anak-anak. Masing-masing kamar berukuran tidak terlalu luas, sekitar 3 x 4 meter. Kamar itu hanya memiliki lubang ventilasi yang kecil, dan memiliki pintu dari terali besi. Pintu yang kokoh tetapi cukup membawa udara masuk. Meskipun semilirnya angin tidak terasa sampai ke dalam, karena tiap ruangan itu dihuni oleh 10-15 orang anak.

Jika penghuni kamar sedang banyak-banyaknya, mereka terkadang harus ada yang tidur di dekat kamar mandi. Sedangkan jika ingin membuat air panas untuk minuman hangat atau mie instan, mereka membuat kompor serba guna dari kaleng bekas biskuit dan bahan bakar yang mereka gunakan berasal dari plastik maupun kertas bekas. Suasana serba darurat seperti itu mengingatkanku pada suasana perkemahan pada kegiatan Pramuka sewaktu sekolah dulu.

Panas, pengap, dan lembab. Itulah yang mereka rasakan di dalam kamar. Sebagian besar waktu, mereka habiskan di kamar itu. Hanya waktu tertentu, mereka diperkenankan untuk keluar dari kamar. Kala itu, banyak dari mereka yang melepas pakaian atasan mereka karena kegerahan. Mereka bertelanjang dada. Dan aku tercengang dibuatnya. Ternyata sebagian besar dari mereka bertato. Mereka membuat tato itu sewaktu di dalam penjara. Ingin rasanya hati ini menangis. Bagaimana nasib anak-anak itu begitu keluar dari penjara? Hidup sudah sulit? Apakah mereka tidak akan menambah kesulitan ketika mencari pekerjaan begitu bebas nanti?

Aku menanyakan tentang lukisan yang ada pada punggung mereka: *"Apa-apaan ini?"*

Sambil tersenyum mereka menjawab, “*Ini seni Mbak. Seni tubuh. Bagus kan?*”

Mereka membutuhkan pengakuan akan kreatifitasnya. Jujur, aku menyukai motifnya. Memang memiliki nilai seni. Tapi ng, media yang mereka gunakan itu kurang tepat. Seandainya tidak digambar di tubuh, mungkin tidak akan menimbulkan penyesalan permanen di kemudian hari. Dalam perjalanan pulang, kepalaku mendadak pusing karena memikirkan masa depan mereka. Aku kembali mengingat diriku sendiri, bahwa mereka memang anak-anak yang perlu mendapat perhatian khusus. Banyak orang mengartikannya dengan nakal. Memang sulit mengajari mereka. Tapi bukannya tidak mungkin. Aku menguatkan diri sambil mencari cara bagaimana mereka bisa perlahan-lahan berubah ke arah yang lebih baik.

Dengan cinta! Ya, aku akan tetap berada di samping mereka dengan cinta!

Cintailah Mereka, maka Kau akan Dicintai

Semua usaha akan sia-sia, jika dilakukan tanpa cinta. Membimbing mereka, sama halnya seperti membimbing anak sendiri. Tarik-ulur-tarik-ulur seperti memainkan layangan. Memang aku sendiri belum punya anak. Tapi aku sering mendengarnya dari orang tua—orang tua yang sudah memiliki anak tentang bagaimana cara mendidiknya.

Untuk melatih mereka tentang kedislipinan, adakalanya aku bertindak agak keras. Tetapi sering ku berikan kejutan yang dapat menghibur. Seperti ketika ku mendatangkan temanku yang bisa bermain sulap. Senang rasanya melihat mereka bisa tertawa lepas, melupakan sejenak beban yang mereka rasakan.

Berbekal biodata mereka yang aku dapatkan dari petugas administrasi Lembaga Pemasarakatan, aku mendapatkan informasi tanggal lahir mereka. Ketika waktu kegiatanku dilaksanakan dan bertepatan dengan hari ulang tahun salah satu di antara mereka, aku menyiapkan hadiah *special* untuknya. Aku bangun lebih pagi dari biasanya untuk membuat

kue ulang tahun sederhana yang kupersembahkan untuk yang berulang tahun pada hari itu. Aku berangkat menemui mereka lebih bersemangat dari biasanya. Ku bersemangat karena akan menghibur orang yang terluka. Seperti menghadihkan setetes air pada jiwa yang dahaga. Walaupun sedikit, pasti amat berharga.

Kegiatanku hari itu seolah-olah berjalan seperti biasa, aku lebih banyak bercerita, memutar video inspiratif yang dapat menguatkan hati mereka, kalau mereka tidaklah sendiri. Menyanyikan lagu bersama-sama untuk menghibur diri sekaligus memberikan motivasi dengan cara yang menyenangkan. Di penghujung acara, ku minta bantuan kepada salah satu dari mereka untuk mengeluarkan kejutan kecil yang sudah kuperiapkan.

Kue ulang tahun dibawa ke tengah-tengah mereka, lengkap dengan lilin-lilin kecil di atasnya. Mungkin mereka mengira kalau hari itu adalah hari ulang tahunku dan aku ingin merayakannya bersama mereka. Anak yang pada hari itu berulang tahun, pasti bergumam *“Mbak ini sama hari lahirnya denganku.”* Tapi setelah ku memanggil anak yang berulang tahun pada hari itu. Ia tak menyangka. Terlihat dari tingkahnya yang canggung. Secara spontan, aku menyanyikan lagu *“Selamat Ulang Tahun”* sebagai hadiah untuknya. Baru beberapa bait aku lantunkan. Seluruh teman-temannya pun ikut bernyanyi dan diiringi tepuk tangan yang membuat suasana menjadi semakin meriah. Melihat mereka bisa berbahagia merupakan suatu anugerah yang luar biasa bagiku.

Aku memintanya mengharapakan sesuatu yang sangat ingin ia wujudkan. Dalam keterbatasan, aku mengajari mereka untuk tetap memiliki harapan. Harapan milik siapa saja, tanpa kecuali. Dan yakinlah bahwa Allah akan membantu kita untuk mewujudkan harapan itu.

Setelah acara tiup lilin selesai, aku mempersilakannya untuk mengucapkan sepatah dua patah kata. Mereka sangat perlu media untuk mengekspresikan suasana hatinya. Di saat hati sedang terluka, terbuang, sedih, maupun ketika senang.

Anak-anak di Lembaga Pemasyarakatan memang tidak terbiasa

untuk berbicara di depan orang banyak. Meskipun itu di depan teman-temannya sendiri. Bulir-bulir air mata keharuan menetes dari matanya. Ku mendekat sambil menepuk-nepuk punggungnya, bermaksud untuk memberikan kekuatan padanya. Walau sebenarnya kekuatanku pun tak seberapa. Air matanya langsung pecah, sambil terbata ia berucap: *“Terima kasih banyak. Aku bahagia masih ada orang yang mau peduli denganku. Berusaha mencari tahu tentang aku. Ingat akan hari lahirku. Dan berusaha membuatku bahagia pada hari ini.”* Ucapan itu masih terngiang dalam benakku.

Aku semakin yakin, dengan menguatkan, kita akan semakin kuat. Dengan membahagiakan, kita akan semakin merasa bahagia.

Membuat mereka bahagia, menjadikan tekadku lebih kuat untuk terus mendampingi mereka, meskipun aku sendiri.

Lukisan Ungkapan Hati

Awal mula aku menyodorkan proposal mengenai kegiatan pembinaan untuk narapidana anak-anak ini, pihak Lembaga Pemasarakatan mengira kalau aku adalah lulusan psikologi. Aku memang tidak memiliki latar belakang pendidikan ilmu psikologi, melainkan lulusan ilmu manajemen. Aku berseloroh: *“Manajemen Qalbu, Pak!”* Mereka mempertanyakan mengapa lulusan ilmu manajemen tertarik dengan kegiatan semacam ini.

Keinginan yang muncul dari lubuk hati akan memiliki kekuatan lebih daripada sekadar yang terbesit dalam pikiran kita. Panggilan jiwa mungkin lebih tepatnya. Aku benar-benar menikmati kegiatan ini.

Karena tidak memiliki ilmu psikologi sama sekali, aku sering memikirkan bentuk kegiatan seperti apa yang sesuai untuk kebutuhan narapidana anak-anak. Tidak sekadar acara yang formalitas, tapi tidak memiliki makna bagi mereka. Tidak sekadar menghibur, tetapi memiliki efek yang cukup efektif bagi perkembangan mereka. Rencana kegiatan yang sudah kusun dalam proposal kegiatan di awal, banyak mengalami perombakan, karena penyesuaian di sana-sini setelah aku melihat kondisi di lapangan, secara langsung.

Aku belum memiliki mitra yang bisa diajak untuk bertukar pikiran. Untungnya zaman teknologi semakin canggih sehingga memudahkanku memperoleh informasi. Yang penting ada kemauan. Aku memanfaatkan internet guna mencari referensi tentang kegiatan yang sangat membantu mereka, khususnya memberikan perbaikan dari efek psikologis.

Informasi mengenai “metode terapi marah dengan menggambar” menggugah rasa penasaranku. Langsung ku praktikkan pada mereka. Apakah aku mampu membaca kondisi kejiwaan mereka melalui gambar tersebut? Aku mempersiapkan 1 rim kertas HVS beserta alat tulis. Kuberikan waktu kepada mereka untuk menggambar pohon versi mereka tentunya. Karena, konon berdasarkan informasi yang aku dapatkan dari internet, bentuk pohon yang digambarkan seseorang akan mencerminkan suasana hati. Dengan melihat detailnya seperti akar, daun, buah, maupun alam di sekitar pohon tersebut.

Aku tercengang melihat karya mereka. Wow! Ternyata banyak di antara mereka yang berbakat menggambar. Gambarnya begitu hidup dan aku mencoba menerjemahkan gambar mereka dan menerka bagaimana isi hati mereka melalui gambar. Ya lumayanlah, 70 % aku bisa menangkap bagaimana suasana hati mereka saat itu.

Sekali mendayung maka 2-3 pulau terlampaui. Begitulah kira-kira. Aku yang semula mencoba mengetahui perasaan mereka melalui gambar, ternyata dapat menemukan bakat mereka, dan emosi mereka tersalurkan. Senang rasanya, seperti menemukan kilauan mutiara di antara kubangan lumpur. Mulai hari itu, setelah selesai kegiatan, aku meninggalkan kertas dan alat tulis yang akan menjadi teman mereka selama seminggu.

Dan biasanya minggu depannya, ketika aku akan memulai kegiatan, mereka menyerahkan gambar-gambar karya mereka. Ungkapan perasaan mereka, dan karya itu selalu mampu untuk membuatku tersenyum.

Untaian Kata Cinta di Hari Ibu

Saat itu kegiatanku bertepatan dengan hari ibu, aku pun mengangkat

tema demikian. Arti ibu memang sangat berarti bagi kita semua. Terlebih bagi narapidana anak yang memendam kerinduan yang teramat sangat pada ibunda tercinta.

Penyesalan yang mendalam pun pasti akan mereka rasakan jika mengingat sosok ibu. Dengan mengenang sosok ibu, semoga itu menjadi rambu-rambu yang dapat menyelamatkan mereka agar tidak lagi tergelincir ke dalam jurang kesalahan yang sama.

Untuk mengobati kerinduan mereka terhadap sosok ibu, aku meminta mereka untuk menulis sepucuk surat untuk ibunda. Dan dari sini pun aku menemukan bakat lain yang terpendam, yakni bakat menulis. Aku takjub waktu membacanya. Seolah tak menyangka kalau itu adalah hasil karya narapidana anak-anak yang pernah menjalani masa kehidupan yang kelam.

Inilah ungkapan hati salah seorang narapidana anak-anak dengan penuh cinta untuk ibunda.

Andai aku bisa memutar waktu. Aku tidak akan pernah menyakiti hati kalian berdua. Tapi apa daya, aku bukan Tuhan. Aku hanya ingin kalian tahu bahwa aku ingin meminta maaf atas semua kesalahan-kesalahan yang telah kulakukan pada kalian berdua.

Terutama aku akan meminta maaf padamu wahai ibunda tercinta. Karena aku sadar bahwa apa yang aku lakukan selama ini adalah salah. Seandainya aku masih diberi umur panjang hal pertama yang aku ingin katakan kepadamu adalah, apa yang engkau katakan selama ini padaku, semua benar adanya. Hanya saja aku yang tidak pernah menerima semua itu dengan benar, yang aku pikirkan hanyalah kesenangan saja. Aku baru sadar bahwa semua yang selama ini kuanggap hanyalah ocehan engkau belaka sekarang menjadi kebenaran semua.

Memang benar kata pepatah bilang: “Penyesalan itu tidak datang di awal, tapi di akhir.”

Kini aku hanya ingin kembali seperti dulu, dan aku berjanji akan selalu menerima nasehatmu dengan lapang dada.

Maafkan aku ayah.

Maafkan aku ibunda.

Maafkan semua dosa-dosa anakmu yang salah ini.

Aku cinta kalian berdua.

Dwi Wahyu F.

Kata-kata yang begitu menyentuh. Tak semua di antara kita mampu untuk merangkai kata indah itu. Itulah kelebihan yang tersembunyi di balik kesalahannya selama ini. Jika kelebihan itu terus diasah, pasti akan semakin berkilau. Aku yakin itu. Atau, setidaknya menjadi ekspresi mereka untuk melepaskan beban yang mereka rasakan.

Untuk membiasakan mereka dengan merangkai kata, sering kupinjamkan novel-novel remaja yang mengandung unsur motivasi. Awalnya aku ragu. Sebagian besar dari mereka sangat tidak suka membaca. Apalagi membaca novel yang tidak ada gambarnya sama sekali dan tebalnya bisa sampai ratusan halaman. Apakah novel yang aku bawa akan benar-benar mereka baca atau hanya akan menjadi bantal untuk mereka tidur? Tetapi tak disangka. Seminggu setelahnya, 2 anak sudah membacanya bahkan sudah mampu memberikan komentar.

“Mbak, novelnya sukses buat aku nangis Mbak.”

Sedangkan yang lain berkomentar, *“Kata-kata yang paling berkesan buatku adalah hati pertama untuk Allah, hati kedua untuk orang tua dan hati ketiga untuk sahabat.”*

Mudah-mudahan mereka mampu menangkap pesan yang ada dalam novel itu, dan secara tidak langsung tertular semangatnya.

Nyanyian Sunyi

Jangan berputus asa dalam berkarya. Dan jikalau itu terjadi, tetaplah berkarya meskipun dalam keputusan. Intinya selalu berkarya walaupun dalam kondisi apapun. Ada kalanya kita ingin berkarya, tetapi tidak tahu harus memulai dari mana. Contohnya Firman, seorang narapidana anak-

anak yang terkena kasus pembunuhan dengan vonis 10 tahun penjara. Waktu yang tidak sebentar. Waktu itu akan menggerus masa remajanya.

Sebelum masuk penjara, Firman memang sudah terlihat memiliki bakat di bidang musik. Walaupun belum berani tampil di panggung, tetapi ia sering memetik gitar dan menyanyikan lagu dari grup band favoritnya untuk mengusir rasa galau.

Dalam kesunyian selama berada di dalam penjara, kepekaan jiwa bermusiknya semakin terasah. Kepedihan dan penyesalannya ia tuangkan dalam rangkaian kata indah yang diharmonisasikan dengan alunan melodi. Satu lagi talenta Allah SWT yang dititipkan pada hambaNya tanpa memilih.

Menemukan talenta anak-anak yang luar biasa, aku merekomendasikan kepada pihak Lembaga Pemasyarakatan untuk memfasilitasi dan mengembangkan bakat mereka. Dengan penuh rasa syukur, akhirnya usulanku itu disetujui. Beberapa narapidana anak-anak yang memiliki bakat bermusik, diberi kesempatan untuk latihan sekali dalam seminggu. Beberapa minggu mereka berlatih, keterampilan bermusik mereka semakin terasah. Dan diberikan kesempatan untuk tampil di depan pengunjung.

Aku terharu ketika diundang untuk menyaksikan mereka tampil pertama kali waktu kunjungan. Aku bangga dengan kepercayaan diri mereka yang sedikit demi sedikit sudah mulai bangkit. Mereka tampil di hadapan orang tua, keluarga dan pengunjung yang lain. Dari kejauhan, kumelihat orang tua mereka yang tersenyum bangga menyaksikan penampilan anaknya, itu sudah membuatku lega. Seolah aku bisa mendengar ucapan ibu mereka *“Apapun yang telah kau lakukan kemarin, yang pasti hari ini ibu bangga padamu, Nak!”*

Kreativitas Tanpa Batas

Kuberi kesempatan selama satu minggu untuk mempersiapkan karya sesuai bakatnya masing-masing. Seminggu kemudian, mereka mengikuti acaraku dengan lebih semangat karena ingin menunjukkan karya mereka. Rizal, Fanani, Ali Wafa, Nando, Alvien, Tomy sudah siap menunjukkan

gambar karya mereka. Walau hanya menggunakan pensil, tetapi hasilnya hidup.

“Menggambar di atas kertas, hasilnya lebih bisa dinikmati oleh orang banyak. Daripada menggambar di atas tubuh yang malah ditutupi,” aku menasihati mereka dengan cara santai mungkin.

Mereka hanya menjawab dengan senyuman.

Kemudian Firman, Wahyu Bagus, Denis, Ali Wafa menyumbangkan lagu ciptaan mereka. Lirik yang begitu menyentuh, dinyanyikan dengan penuh perasaan. Meskipun aku baru pertama kali mendengar lagu itu, tapi aku bisa merasakan kepedihan yang mereka rasakan. Sekali lagi aku kagum dengan kemampuan dan kemauan mereka.

Giliran Rahmat dan Bilbar yang secara bergantian ber-breakdance ria. Dengan lincahnya mereka menari di tengah-tengah aula. Hanyut dalam iringan musik hip-hop yang memang sudah kupersiapkan sesuai dengan pesanan mereka. Melihat mereka bisa enjoy dengan caranya masing-masing, aku sangat merasa senang. Setidaknya untuk saat itu, mereka lupa kalau mereka sedang dihukum dan menikmati hidup seperti teman-teman seusianya.

“Mbak, aku tidak punya keahlian apa-apa seperti teman-temanku yang lain. Aku tidak bisa main alat musik. Tidak bisa menyanyi juga. Aku tidak bisa apa-apa Mbak,” ungkap Farhan.

Farhan adalah sahabat baik Firman. Mereka berdua masih ada hubungan saudara. Mereka pun bisa sampai berada dalam penjara karena kesalahan yang sama. Sampai sejauh ini, Firman dan Farhanlah yang mendapatkan vonis paling lama yakni 10 tahun.

Akankah waktu yang cukup lama itu akan berlalu begitu saja tanpa sesuatu yang berarti? Narapidana anak-anak yang berjumlah sekitar tiga puluh orang dan memiliki karakter yang berbeda-beda itu, pasti tidak mudah untuk menemukan bakat mereka dan mengembangkannya satu per satu.

Ada yang belum mengenali bakatnya sendiri, ada pula yang sudah

merasa memiliki bakat, tetapi kepercayaan diri mereka menurun drastis. Kadang melihat temannya yang memiliki bakat yang cukup menonjol, ia sudah rendah diri. Padahal, setiap manusia pasti diciptakan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tak ada yang diciptakan tanpa kelebihan.

Waktu aku bertanya tentang hobby-nya, ternyata Farhan gemar mengutak-atik alat elektronik. Dia langsung bercerita, *“Mbak, aku pernah membuat kotak musik seperti MP3 player, tapi aku modifikasi dari HP yang sudah rusak.”*

“O, iya? Sudah jadi? Bisa diputar?”

“Sudah Mbak. Kotak pemutar musik itu menjadi hiburan kami di kamar Mbak. Ada di kamar barangnya.”

“Keren. Berarti Farhan bisa menciptakan sesuatu yang bermanfaat untukmu dan teman-teman dong. Bisa dibawa kesini? Aku mau lihat. Boleh?”

Dengan semangat, Farhan menuju kamarnya, dan tidak sampai lima menit, ia sudah kembali lagi dengan kotak pemutar musik buatannya.

Pemutar MP3-nya ia ambil dari HP yang sudah rusak, sedangkan kotaknya, ia memanfaatkan toples bekas makanan.

“Farhan, untuk membongkar HP dan menyusun komponennya kembali supaya bisa diputar kan harus pakai obeng? Apa kamu minta tolong keluargamu untuk membawa perkakas seperti obeng dll?” tanyaku penasaran.

“Enggak Mbak, obengnya aku pakai paku yang aku cabut dari loker kami.” ia menjawab dengan santainya.

“Super kreatif. Inilah bakatmu Farhan. Kamu tidak harus menjadi orang lain. Kamu punya bakat sendiri yang mungkin tidak dimiliki orang lain.”

Sejak itu, aku sering memberikan tugas-tugas keterampilan bagi mereka. Dan biasanya Farhan menjadi pimpinan produksinya. Hebatnya mereka bisa menjawab tantanganku untuk membuat karya dari bahan

sederhana. Kadang aku bantu juga untuk mempersiapkan bahannya, karena mereka memang kesulitan untuk memperoleh bahannya. Yang penting selama di dalam, mereka tetap beraktifitas yang positif. Ketika aku bawaan stick es krim, mereka menyulapnya menjadi miniatur rumah-rumahan. Ketika aku bawaan sapu lidi, mereka membuatnya jadi miniatur kapal laut yang artistik. Dan aku juga membimbing mereka untuk membuat aneka lampion hias dari benang.

Menimba Ilmu dari Teman Baru

Narapidana anak tidak diizinkan ke mana-mana. Oleh karena itu, mereka akan sangat minim pengetahuan, jika tidak diperkenalkan. Karena jarang sekali bertemu dengan orang baru, kepercayaan diri mereka juga semakin menurun.

Pada momen tertentu, komunitas remaja sengaja didatangkan untuk mengunjungi mereka. Bentuk kegiatannya bisa berupa pertandingan persahabatan seperti bulu tangkis, sepak bola, bola voly, atau catur. Menang atau kalah bukanlah yang utama. Melainkan nilai persahabatan yang memperkaya suasana batin mereka. Mereka akan saling belajar dengan bertukar pengalaman.

Bagi narapidana anak-anak secara tidak langsung kepercayaan diri mereka akan bertambah, karena ternyata masih banyak orang lain yang sangat peduli. Mereka juga bisa memperoleh teman baru yang memiliki berbagai kegiatan positif. Sedangkan manfaat yang diperoleh bagi komunitas remaja adalah dapat memupuk kepekaan sosial di lingkungan mereka. Bisa jadi, perkenalan mereka bisa berlanjut menjadi sebuah persahabatan.

Proyek Cinta Dua Dunia

Cita-citaku, agar rangkaian kegiatan ini dapat terus berjalan. Ingin sekali kegiatan yang dijalankan tidak sekedar mengisi waktu luang mereka, tetapi bisa menjadi sebuah proyek yang saling menguntungkan.

Misalnya, mereka membuat aneka kerajinan yang mempunyai nilai jual seperti sablon atau membuat lampion hias. Biarlah aku yang menjadi kaki mereka untuk memasarkannya di luar. Kalau ada penghasilan yang bisa mereka peroleh, secara tidak langsung telah membantu mereka secara ekonomi.

Meskipun secara fisik mereka terkurung, namun kreativitas tidak mengenal batas. Kerja sama antara narapidana anak-anak dan didukung oleh orang-orang yang peduli dengan mereka akan membuahkan hasil. Dengan demikian, stigma “sampah masyarakat” tidak lagi melekat pada diri mereka dan itu akan memudahkan mereka untuk dapat diterima di tengah-tengah masyarakat ketika mereka bebas.

Proyek ini hanya akan dapat berjalan jika ada cinta di dalamnya. Kami menamainya “Proyek Cinta Dua Dunia”.

Karya ini kupersembahkan kepada Ibu Bapakku tercinta yang telah mengajarku untuk mencintai sesama...

*Juga kupersembahkan kepada adik-adikku Warga Binaan
Pemasyarakatan Anak-anak di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB
Kabupaten Banyuwangi...*

*Ali Wafa, Afaf, Bilbar, Dwi Wahyu, Firman, Wahyu Bagus, Nur Ali, Tomy,
Pras, Rizal, Arif, Handoko, Usman, Farhan, Eko, Rahmat, Rizky, Fanani,
Tomi, Gilang, Alvien.*

Terima kasih telah berbagi keceriaan denganku...

JALAN KOTOR

Binti Sopiya

Ribuan kali kulewati jalan kotor itu. Keadaannya melebihi kotor, itu menurut orang-orang sekitar. Tapi bagiku, jalan itu kotor. Cukup kotor saja. Jika ada yang menyebutnya kumuh atau rusuh, itu hanyalah pelengkap, hanyalah penjelas, seperti lukisan abstrak di dinding kamar reot kontrakanku. Cukup dipasang asal saja, untuk menutupi retak menganga di belakangnya.

Bertahun-tahun kujaga langkahku agar tetap stabil dan terhindar dari segala kemungkinan yang tidak mengenakan saat melalui jalan itu. Semakin ng aku pada sepatu kets coklat yang kubeli dua tahun lalu. Sol karetnya sudah delapan kali kuganti, dan sekarang rasanya sudah waktunya kuganti lagi.

Jalan kotor itu selebar rentangan tangan orang dewasa. Sisi-sisinya diapit tembok tinggi bangunan bertingkat enam: rumah susun sederhana. Meskipun sederhana, namun padat dan sama kotornya dengan jalan itu. Asap rokok yang mengabut pagi-pagi, perut buncit berkeringat, telanjang, kumis dan rambut berminyak, ketiak basah dan kopi yang sengak, jajaran jemuran yang kecut dan padat, hingga panas matahari susah menembus; pesing ompol dan ingus balita yang menyengat, bau mulut ibu-ibu yang saling mengumbar tetek dari balik kaos kumal mereka, selalu mewarnai hari-hari di rumah susun itu.

Aku tak ingat lagi bagaimana aku menemukan jalan itu. Yang pasti jalan itu jalan pintas menuju pabrik. Jalan tikus tepatnya. Memang aku sering berpapasan dengan tikus-tikus got yang montok ketika melewatinya. Tikus-tikus yang masih kelaparan dan kesiangan pulang ke sarangnya.

Jika kuhitung, dibutuhkan tiga puluh tiga langkah untuk melintasi jalan kotor itu. Tapi tidak jika ditambah dengan berjingkat, melompati beberapa genangan air yang membandel berhari-hari bahkan berbulan-

bulan. Bukan air hujan, atau kebocoran PAM, tapi air rembesan pipa kakus penghuni rusun yang makin membludak. Mereka berkumpul dalam satu genangan besar penuh lumut, lengkap dengan warna kuning kehijauan di tengahnya. Aku sering merunduk-runduk, menghindari tetesan-tetesan kotor itu.

Saat musim kemarau, genangan besar itu pecah menjadi genangan-genangan kecil, dengan keadaan yang lebih parah. Bau comberan hampir setiap kali mengiringi langkahku, lalat hijau terbang menabrak-nabrak kakiku. Nyamuk berdenging-denging di atas kepalaku. Tak ketinggalan kecoa-kecoa besar merayap cepat di celah-celah dinding bata. Puntung-puntung rokok yang berbulan-bulan membaur dengan tanah. Duri-duri ikan dan tulang ayam bertumpuk di satu sudut, sebagai sisa-sisa endapan selokan yang meluap.

Aku selalu mempercepat langkah di tengah jalan kotor itu. Bukan karena aku takut rembesan kakus yang makin parah, atau gempa yang tiba-tiba datang merobohkan dinding bagian atas yang sudah doyong itu. Aku hanya galau pada suara-suara itu. Sejak beberapa minggu ini, setiap hari ketika kulewati pertengahan jalan kotor itu, suara-suara itu selalu terdengar. Awalnya suara rintihan, kemudian menjadi tangisan, disusul dengan bentakan-bentakan keras yang menggelegar.

Aku menduga asal suara itu dari lantai atas, mungkin lantai tiga atau empat, tak terlalu jelas. Hanya lubang-lubang ventilasi kecil yang terlihat dari bawah. Setiap hari rasa-rasanya suara itu semakin keras. Tangisannya semakin menyayat hati. Rintihan-rintihannya terdengar memilukan rasa. Siapa gerangan manusia yang merintih sepilu itu?

Walaupun selalu ingin kuhindari, semakin sering suara itu kudengar, makin membekas di telingaku. Bahkan setelah aku keluar dari jalan kotor itu, kepalaku masih penuh dengan teriakan dan tangisan sumbang.

Di pabrik, aku tak bisa fokus bekerja, pilunya rintihan itu terngiang-ngiang di telinga. Rintihan perempuan, ya aku yakin itu. Perempuan yang merintih karena kesakitan yang amat sangat. Tiba-tiba aku merinding. Perempuan itu pasti sangat menderita. Mungkin batinnya terkoyak-

koyak, atau jangan-jangan tubuhnya juga terkoyak, penuh luka lebam akibat kekerasan yang terus menerus diterimanya.

Dan suara bentakan keras itu, aku yakin itu suara lelaki, mungkin saja suaminya. Lelaki yang jahat dan bengis, tak punya rasa kemanusiaan. Lelaki yang senang melihat istrinya menderita. Atau mungkin lelaki itu sudah menjual istrinya untuk tidur dengan lelaki-lelaki lain. Sementara dia bermalas-malasan di bale-bale usang depan kamarnya, menyeruput kopi ditemani berpak-pak rokok mahal, tak lupa setiap malam bermain kartu gable dengan teman-teman penganggurannya. Ia hanya masuk ke kamar bila ada nafsu menyetubuhi istrinya, memperkosanya dengan brutal, hingga tulang-tulang istrinya remuk.

Aku sedikit tahu kebiasaan para perempuan di rusun itu. Bangun pagi-pagi mencuci di toilet umum yang becek, bercengkerama sambil berbelanja di sekeliling gerobak tukang sayur, dengan anak yang menggelayut menetek di perut mereka. Beranjak siang, kebanyakan mereka yang buruh pabrik sepertiku akan segera pergi untuk shif pagi. Anak-anak, seperti biasa mereka titipkan pada tetangga atau ayahnya.

Sore hari, ketika mentari hampir menghilang, mereka baru sampai ke rusun dengan wajah yang lusuh, lalu mencuci piring, memasak, memandikan anak, menyuapi, meneteki, hingga tak jarang tertidur dengan dada terbuka lebar dan bayi yang sudah pulas di sampingnya.

Pergi dan pulang kerja terpaksa kulewati jalan kotor itu. Jika memakai kendaraan umum maka waktuku akan terbuang dua kali lebih banyak. Dari depan gang kontrakan, angkot akan mengikuti jalan satu arah dan berputar untuk sampai di gerbang pabrikku. Ditambah kemacetan yang parah di area industri yang dipenuhi ribuan buruh. Di samping itu, upahku tak cukup untuk mengangsur sepeda motor yang bekas sekali pun.

Perlahan-lahan ada rasa muak ketika melewati jalan kotor itu. Telingaku memang sudah kebal. Namun, perasaanku terlanjur tercabik-cabik karena prasangka yang tak pernah terjawab selama ini. Ingin kudatangi lelaki itu, kujambak rambutnya, kuludahi mukanya. Ingin

kucakar bibirnya, atau kutendang kemaluannya, supaya ia mengerti penderitaan perempuan, supaya ia tahu bagaimana memperlakukan perempuan yang sudah dua puluh empat jam bekerja untuknya.

Aku ingat perlakuan mandorku, selagi ia berjalan berkeliling, lalu berhenti pada perempuan yang terlalu fokus pada *confeyer* di depannya. Mandor itu tiba-tiba meremas pantat perempuan itu. Terkadang yang diremas hanya melenguh manja, tapi terkadang ada pula yang melotot galak. Mandor itu hanya tertawa riang sambil berlalu. Sikapnya membuat perut siapapun mual. Perempuan selalu dipojokkan pada tempat yang lemah.

Sore yang selalu anyir. Selalu seperti itu, dalam kota yang sesak ini. Tadi hujan deras baru mengguyur, bersamaan dengan waktu pulang para buruh. Menjengkelkan, karena jalan aspal pun akan membuat genangan air dimana-mana. Kini aku duduk-duduk malas di depan rumah kontrakan, menunggu warung-warung tenda buka melayani kebutuhan perut masyarakat pekerja yang beribu-ribu banyaknya. Membeli lebih praktis daripada memasak sendiri, apalagi bagi mereka yang bujangan.

Ah, tubuhku terlalu penat. Aku masuk ke kamar dan berbaring. Tak apalah barang sejenak meluruskan punggung. Apabila sebentar lagi aku tertidur dengan perut kosong, mungkin itu keuntungan tersendiri. Besok pagi sebelum berangkat bekerja bisa kuganjal perut dengan pisang goreng di ujung gang. Aku lalu teringat kenangan-kenangan masa kecil dulu, bersama ibu, ayah, dan kakak-kakakku.

Waktu itu, kira-kira dua puluh lima tahun yang lalu. Hujan lebat baru saja berhenti, sama seperti kali ini. Udara yang biasanya panas, mendadak sejuk. Walaupun masih pukul empat sore, namun langit tampak gelap. Orang-orang yang biasa lalu lalang melintas di jalanan depan rumah, kali ini tak terlihat, mungkin mereka memilih tinggal di rumah bercengkerama bersama anak-istri atau anggota keluarganya. Kendaraan yang biasanya melintas dan bising pun kini tampak sepi. Jalanan tampak lebih lengang.

Aku baru bangun dari tidur, saat Ayah selalu memerintahkan agar

semua anaknya tidur siang. "Kalau tidur siang, kekuatan kita akan pulih karena dari pagi sampai siang kita melakukan banyak kegiatan, nanti sore bisa bermain atau belajar lagi." Begitulah nasihat ayah untuk menerapkan disiplin pada anak-anaknya.

Ketika aku masih kecil, sering kulihat Ibu membaca novel. Di waktu-waktu senggangnya di sore hari, atau ketika anak-anaknya sedang tidur siang, ibu selalu membaca novel, entah novel luar negeri atau novel-novel Indonesia. Novel-novel bekas itu ibu beli dari tukang loak bertumpuk-tumpuk dengan harga kiloan. Di usiaku yang baru sepuluh tahun dan duduk di kelas empat SD, aku masih belum mengerti kenapa ketika sedang membaca ibu kadang terlihat tersenyum dan sering juga air matanya berlinang. Aku pernah bertanya, "Kenapa menangis, Bu?" Ibu saat itu buru-buru menyeka airmatanya, dan berkata, "Ibu baru baca cerita sedih, jadi ikut sedih!", katanya. Aku sendiri sering mengira, pasti Ibu sedih karena ayah, pikirku.

Setelah ayah tak lagi bekerja di salah satu perusahaan milik pemerintah, ayah membuka bengkel kipas angin dan televisi. Ayahku tamatan sekolah kejuruan dan mempunyai keahlian di bidang elektronik. Namun, ayah sering sakit-sakitan. Mulai dari sakit liver, ginjal, dan paru-paru pernah diidapnya. Terakhir Ayah terkena penyumbatan pembuluh jantungnya, yang membuatnya harus istirahat total dan menghindari kerja yang berat.

Sedikit banyak penyakit Ayah yang silih berganti membuat usaha bengkelnya tak berkembang. Acapkali bengkel sering tutup, dan modal habis karena Ayah harus keluar masuk rumah sakit untuk menjalani pengobatan. Akibatnya, bengkel kecil itu bagai mesin yang kekurangan bahan bakar, tak berjalan namun belum mati. Penghasilan Ayah makin tak menentu. Kadang sehari ada pelanggan, namun dua hari berikutnya pintu bengkel hanya menganga tanpa tamu seorang pun. Uang pemasukan hanya cukup untuk makan kami dengan lauk tempe tahu seadanya. Sering kulihat ibu atau ayah melewatkan makan siang atau malamnya. Pagi atau siang, ibu hanya minum segelas teh hangat untuk mengisi perutnya.

Ayah limbung dan kehilangan arah. Tubuhnya makin kurus. Bengkelnya diambang kehancuran. Perhiasan ibu sudah habis terjual satu demi satu untuk mengganjal kebutuhan sekolah dan makan kami. Sisanya dengan berbagai alasan, ibu berusaha meyakinkan warung penjual beras agar mau menghutangkan barang sekilo dua berasnya untuk makan kami. Apa karena itu, ibu selalu kelihatan sedih dan murung? Aku tidak tahu, tapi suasana di rumah tetap seperti biasa, ayah dan ibu tetap sering bercanda bersama kami.

Sejak ayah sakit, ekonomi rumah tangga dikendalikan oleh ibu. Rumah kami terletak di lingkungan yang sangat strategis, di kampung pecinan. Dalam satu gang itu, kami bertetangga dengan puluhan keluarga Cina yang lain. Hanya sekitar empat rumah pribumi di kampung itu, yang salah satunya adalah rumah kami. Kampung kami bagai gang sempit yang rumah-rumahnya tertata rapi tapi sedikit mirip dengan penampungan. Tiap rumah orang Cina dibangun dengan bahan kayu dan didominasi warna merah. Bentuknya memiliki ciri khas tersendiri. Rumah kami saat itu, berdinding *gedek* dengan ukuran yang hampir sama dengan rumah mereka. Ayah, ibu dan kami anaknya berusaha memulai kehidupan dari bawah.

Hidup sekampung dan bertetangga dengan warga Cina memiliki cerita tersendiri. Keuletan, kerja keras dan rasa persaudaraan membuat keluarga kami terpacu mengikuti irama mereka. Kami banyak belajar dari cara hidup mereka yang menakjubkan. Hingga setiap hari jam tiga dini hari, ayah dan ibu sudah bangun untuk membuat kue dan gorengan yang akan dijual pada para buruh yang akan berangkat pukul enam pagi. Rumah kami di dalam gang di satu persimpangan jalan, tempat di mana para buruh di pabrik pengemasan ikan dan pabrik baja menunggu jemputan. Sedangkan pukul sebelas hingga pukul dua siang, ibu membuka warung makan dan melayani para buruh yang bekerja di pabrik plastik dan tekstil yang pendirinya juga orang-orang Cina, namun dengan tingkat kekayaan yang berbeda.

Di akhir lamunan tentang masa kecilku, tak terasa malam semakin larut meskipun bisa kulihat jam dindingku menunjukkan angka delapan. Kelopak mataku makin berat dan ada rasa nyaman di dadaku yang

membuat nafasku benar-benar teratur. Aku lega karena pikiranku terasa ringan dan ringan.

Saat ini, aku sudah menjadi ibu dari seorang anak yang menginjak remaja. Ayah telah tiada dan Ibu sedang sakit-sakitan, sementara aku belum dapat menjenguknya lagi. Untuk ketiga kali, aku memutuskan untuk pindah ke pabrik lain dengan harapan mendapat penghasilan lebih baik. Tidak sulit aku bekerja di pabrik garmen. Penghasilanku memang sedikit meningkat, yakni tiga ratus enam puluh ribu per minggu. Tapi kondisi ekonomiku memang belum membaik. Aku masih kalang kabut mencukupi kebutuhanku dan anakku.

Bahkan, di pabrik yang baru, aku justru terjebak dalam pergaulan yang berbahaya. Aku terperosok terlalu dalam pada lembah yang suram. Tanpa disangka, aku siap melayani ajakan lelaki mana pun, dengan imbalan uang saku tambahan, dan barang-barang bagus seperti pakaian, tas, atau telepon genggam baru. Walaupun dengan dalih semua itu aku lakukan demi mempertahankan hidupku dan keluargaku.

Memang sejak aku menjadi perempuan *booking-an*, aku mendapatkan apa yang kuinginkan. Kebutuhanku sedikit demi sedikit teratasi. Mungkin itu jalan yang harus kulakukan, walaupun di sudut hati aku berniat kelak kelakuan buruk itu harus aku sudahi. Hal tersebut keliru, namun terpaksa harus aku jalani, karena kehidupan ini keras.

Ternyata tak hanya aku yang menjadi buruh pabrik *plus*. Banyak juga yang lain yang berkelakuan seperti itu. Sekadar menjadi selingkuhan atau simpanan mandor banyak dipraktikkan teman-temanku. Tapi akhirnya tercium oleh pihak direksi pabrik. Satu per satu dikenai sanksi, mereka dikeluarkan tanpa pesangon. Pihak direksi dan serikat pekerja tidak mau perusahaannya tercoreng. Aku pun memaklumi.

Aku berpikir, suatu saat kelakanku pasti tercium oleh atasan dan pengawas. Daripada dikeluarkan dengan membawa aib, lebih baik aku mengajukan pengunduran diri meskipun tidak mendapat pesangon.

Namun, tampaknya Tuhan masih menuntunku. Belum aku mewujudkan niatku, pabrik mengumumkan akan ada PHK besar-besaran. Aku yang lebih memilih untuk di-PHK, berharap memperoleh uang pesangon yang akan kujadikan modal membuka warung kecil-kecilan di rumah.

PHK pun terjadi secara massal. Aku mendapat pesangon sebesar lima juta rupiah. Jumlah yang cukup untuk membuka warung kecil sejenis warung kopi atau mie rebus. Aku berharap hidupku menjadi membaik dan keluar dari lembah salah ini.

Sayang, niatku itu tak terealisasi. Halangan dan rintangan masih saja datang. Uang pesangon itu akhirnya kugunakan untuk biaya pengobatan Ibu, yang sudah lama mengidap penyakit komplikasi jantung dan diabetes. Menurut dokter, ibu harus segera dirawat di rumah sakit. Tak cukup lagi dengan berobat jalan. Aku pun menuruti. Namun setelah dua kali dirawat di rumah sakit besar di kota ini, entah kenapa ia tak kunjung sembuh. Kini demi ibu aku ikhlaskan tiga juta rupiah untuk pengobatannya.

Ketika ibu baru sebulan pulang dari rumah sakit, anakku yang saat itu masih SMP terkena musibah. Ia menabrak anak kecil hingga patah tangannya. Aku harus berurusan dengan orangtua anak itu. Uang satu juta aku serahkan sebagai biaya berobat. Sejak itu menguap sudah harapkan untuk membuka warung. Padahal, aku yakin kalau saja aku punya warung mungkin hidupku akan sedikit tertolong. Kalau sekedar makan mungkin bisa aku dapatkan dari hasil warung.

Walaupun penderitaanku belum berakhir, kucoba untuk tegar. Aku pun kembali mencari lowongan pekerjaan di pabrik lain. Dengan keyakinan aku punya pengalaman lebih, tidak sulit diterima di pabrik lain.

Kembali aku dihadapkan pada hari-hari yang melelahkan dan monoton namun tetap mengasyikan. Kendati dengan upah kecil namun rasa bingungku memikirkan kebutuhan hidup bisa terobati, mungkin seperti dulu ketika pertama kali aku bekerja di pabrik.

Tapi entah kenapa firasatku selalu mengatakan bahwa dengan membuka warung hidupku akan berangsur membaik. Aku masih berambisi untuk membuka warung. Sedikit demi sedikit penghasilanku

akan aku tabung untuk modal.

Empat bulan setelah masuk pabrik itu, aku sudah punya teman laki-laki. Ia seorang duda tanpa anak. Aku merasa nasib kami berdua sama-sama berjuang dari nol, maka hubungan yang kami jalin pun terasa nyaman. Namun, bicara soal menikah, sama sekali aku belum ada niat. Padahal, ia sudah sangat ingin melamarku. Tapi aku selalu berkeras menolaknya.

Hingga saat ini, aku tetap bekerja di pabrik dan membina hubungan cinta dengan lelaki itu. Kami saling menyayangi. Penghasilanku berhasil meningkat lagi karena aku diangkat menjadi kepala *shif*. Secara ekonomi boleh dibilang kini aku tidak serepot dulu.

Aku jalani hidup ini sesuai dengan arus meskipun dengan segala keterbatasan. Ibu yang dulu sakit-sakitan akhirnya meninggal. Tentu aku merasa kehilangan, tapi aku berpikir semua ini hanya takdir. Kini aku terus bekerja demi anakku. Semoga Tuhan mengampuni dosaku dan memberi jalan terbaik untukku.

Aku menggeliat. Panasnya sinar mentari mulai mencabik kulit lenganku, menerobos satu-satunya genteng *arkliric* bening di langit-langit kamar kontrakkanku.

Hah? Apa itu tadi? Mimpikah aku? Apa ini sudah pagi?

Ibu meninggal? Tidak, belum. *Ibu belum meninggal*. Ibuku yang saat ini tinggal dengan kakak sulungku tidak mungkin meninggal. Ibu sehat-sehat saja. *Ibu tidak pernah sakit*.

Lalu cewek *bookingan*? Membuka warung? Apalagi itu? Aku tidak mungkin punya keinginan membuka warung. Tapi mungkin diangkat menjadi kepala *shif* saja sudah merupakan kebahagiaan untukku.

Aku meraih telepon genggam dan menghubungi ibu dan kakakku. Benar saja, mereka baik-baik saja. Tapi kebingungan masih menaungiku. Sambil menyambar handuk dan melangkah ke kamar mandi, ada seratus tanya yang menggelembung di otakku.

Anak seumuran SMP? Janda ditinggal mati suami? Aku tersenyum sendiri. Jangankan melahirkan anak, mencoba berkenalan dengan salah

satu satpam tertampan di pabrikku saja aku enggan. Mungkin ini suatu peringatan bagiku, di mana usiaku yang sudah berkepala tiga ini tak mungkin dibohongi lagi untuk urusan jodoh.

Pagi ini kembali kulewati jalan kotor itu. Pikiranku kosong akibat mimpi yang kualami terlalu aneh semalam. Mimpi yang sebagian indah, dan sebagian lagi penuh dengan kesedihan. Apa mungkin jalan kotor itu begitu kotornya hingga mengotori pikiranku juga? Dia meresap melalui celah sol sepatuku yang robek, menerobos kaus kakiku, hingga menyusap masuk ke pori-pori jempol kakiku. Jalan kotor itu sudah meracuni otakku?

Di sisi lain, ada kegembiraan di hatiku. Hari ini tanggal tiga puluh, yang berarti hari gajian. Sejak aku diangkat menjadi buruh tetap di pabrik, gajianku diubah menjadi per bulan. Aku melangkah ringan hingga keluar dari jalan itu. Pekerjaan hari ini kulaksanakan dengan senang hati. Begitu pula ketika berjalan pulang. Amplop coklat yang tersimpan rapi di dalam tas, membuat tubuhku sedikit di awang-awang. Tak kuhiraukan lumpur yang makin lengket di sol sepatuku, yang warnanya coklat bercampur kemerahan seperti darah ayam. Warna merah itu makin banyak menjadi genangan-genangan yang mengental di tengah-tengah jalan, bercampur dengan cairan lain yang merembes dari kakus-kakus penghuni rusun. Aku tak ingin berhenti dan beralih pada pikiran-pikiran lain yang mengganggu hasratku berbelanja bulanan malam ini, maka segera kupacu langkahku meninggalkan jalan kotor itu.

Esok paginya, diiringi kepercayaan diri karena sol sepatu yang baru, dan parfum oplosan beraroma mawar, sifon, dan magnolia aku kembali pada kemonotonan kota industri ini. Sebelum memasuki jalan kotor itu, aku menyempatkan diri menengok bagian depan rusun. Siapa tahu aku mengenal satu wajah di sana, yang sama-sama buruh pabrik sepertiku.

Aku terhenyak. Ada aroma lain yang melingkupi bangunan itu. Aroma keheningan. Jemuran masih tertata semrawut, bau ompol dan ikan asin masih menyeruak, namun sebagian besar pintu tertutup. Tangisan bayi samar-samar terdengar, tapi jauh dari keriuhan biasanya. Suara-suara

itu terpendam di balik dinding-dinding batako. Para lelaki berkumpul di sudut bawah, di depan ruangan gudang. Asap rokok berlomba membentengi kepala mereka. Semua membisu. Tak ada sumpah serapah seperti biasanya. Tak ada tawa serak atau bibir mencecap membuang ludah.

Langkah berikutnya. Aku terpaku tepat di mulut jalan kotor itu. Dua helai pita kuning yang saling bersilangan membuat tumitku kaku. Leherku membeku. Pita kuning itu sering kulihat di berita-berita kriminal di televisi, atau film-film detektif tentang pembunuhan.

Aku tak bisa melewati jalan kotor itu lagi. Jauh di tengah jalan itu, di keremangan cahaya pagi yang susah payah memantul pada dinding lembab tak berplester, kulihat goresan kapur putih, sama seperti di film detektif itu. Sebentuk tubuh manusia yang bersandar dengan kepala jatuh lunglai ke samping. Tak ada jasad, hanya goresan kapur putih itu saja, yang dikelilingi oleh lumpur yang basah oleh air comberan, darah, dan jejak sol sepatuku.

Margomulyo-Manukan, Agustus 2013

PEREMPUAN PEMIMPIN PERDAMAIAN

Oleh: Netaria Perabu

Aku perempuan yang dilahirkan di sebuah kota kecil di Sulawesi Tengah. Tepatnya di Kota Poso, 39 tahun yang lalu. Aku anak pertama dari 3 bersaudara yang semuanya perempuan. Otomatis kami harus melakukan juga hal-hal yang sering dilakukan kaum laki-laki, seperti menimba air di sungai, mencangkul di lading atau sawah, dan pergi mencari kayu bakar di hutan. Jadi, untuk kegiatan fisik seperti yang dikerjakan oleh kaum laki-laki, Aku sudah mengalaminya semenjak kecil hingga dewasa.

Seiring berjalannya waktu, banyak banyak hal yang aku rasakan di dalam kehidupan ini. Banyak hal yang membuatku untuk lebih bijaksana di dalam menjalani kehidupan ini. Apalagi setelah aku ditempa di sekolah informal yang namanya Sekolah Perempuan. Banyak hal yang diajarkan di sekolah itu untuk kemandirian kami kaum perempuan di tempat sekolah itu berdiri.

Di sekolah informal ini, ada materi “gender” yang di ajarkan kepada kami. Dengan materi itulah aku terinspirasi bahwa perempuan juga bisa berkarya. Jika aku menjadi seorang pemimpin perempuan, maka aku akan mengubah citra perempuan yang selalu dikatakan lemah dan tidak berdaya. Dalam arti, perempuan tidak punya peran apa-apa di dalam pembangunan di negeri ini.

Pada saat konflik pecah di akhir tahun 1998 hingga tahun 2002, perempuanlah yang banyak menjadi korban dalam peristiwa itu. Akan tetapi, kami tidak hanya merenungi nasib mengapa perempuan yang selalu menjadi korban dari konflik tersebut. Kami harus berpikir bagaimana caranya supaya perempuan bisa berperan di daerah konflik, atau paling tidak, bisa mengatasi konflik tersebut. Aku membayangkan, jika perempuan-perempuan yang menyuarakan perdamaian lewat

gereja atau rumah ibadah lainnya atau sarana lainnya, maka mungkin akan tercipta situasi damai yang lebih baik kala itu.

Menurut pandangan dan kacamata aku pribadi, paling tidak perempuan yang dalam hal ini merupakan seorang ibu, ikut menanamkan perdamaian saat dia mendidik anaknya. Oleh karena, anak adalah penerus dan harapan bangsa. Berarti, dengan menyuarakan perdamaian lewat pendidikan anak, maka perempuan sudah berperan menciptakan perdamaian.

Aku sangat terinspirasi dan sangat mengidolakan ibuku. Bagi aku, beliau berhasil dalam menanamkan perdamaian kepada kami anak-anaknya. Aku dapat mengambil kesimpulan bahwa perdamaian itu harus kita ciptakan dari diri kita sendiri. Perdamaian harus di mulai dari lingkungan keluarga, tetangga hingga ke lingkungan masyarakat yang lebih luas. Jika kita tidak bisa berdamai dengan diri kita sendiri, maka bagaimana mungkin kita bisa menciptakan perdamaian itu di luar diri kita? Jadi, kita harus menunjukkan semua itu lewat perilaku kita sehari-hari, karena dari sikap dan perilaku kitalah, orang mengenal kita.

Selanjutnya, yang aku inginkan bagi perempuan adalah bagaimana memberdayakan perempuan di sektor lingkungan hidup, misalnya dimulai dari hal-hal kecil seperti ikut menjaga sumber daya air. Aku yang bertempat tinggal di sekitar danau Poso, sangat prihatin melihat kondisi danau yang sudah tidak sejernih dahulu akibat tidak adanya kesadaran masyarakat untuk tidak membuang sampah di danau. Danau Poso memiliki keindahan dan keunikan tersendiri, karena di danau tersebut terdapat ikan air tawar yang beraneka ragam dan menjadi sumber makanan bagi masyarakat di sekitar danau. Di dalamnya terdapat ikan yang mempunyai nilai jual yang sangat tinggi, sehingga dapat menunjang perekonomian masyarakat sekitar.

Kejernihan air danau Poso dapat memberikan pemandangan yang indah dan udara yang sehat bagi masyarakat sekitar. Kita dapat menikmati kesejukan jika berada di pinggir danau Poso. Danau Poso menjadi salah satu objek wisata di Kabupaten Poso. Oleh karena itu, aku sebagai perempuan Poso mempunyai tekad untuk melestarikan keindahan danau itu.

Cara yang akan aku lakukan adalah melalui organisasi Sekolah Perempuan untuk melakukan satu gerakan yang dapat membangun pola pikir dan perilaku baru masyarakat, khususnya perempuan untuk melestarikan keindahan danau Poso, demi anak cucu kita. Intinya, bagaimana perempuan bisa menciptakan lingkungan yang indah dan bersih. Maksudnya, dengan tidak membuang sampah sembarangan dan lainnya. Dengan demikian, kebersihan danau Poso tetap terpelihara sehingga masyarakat dapat memanfaatkan danau tersebut baik untuk tempat pemeliharaan ikan (karamba) maupun kelestarian ikan yang berkembang di dalamnya.

Dengan begitu, danau Poso bisa menjadi panorama yang indah serta penunjang pendapatan peningkatan asli daerah (PAD). Di samping bisa mengharumkan nama Sulawesi Tengah dan Kabupaten Poso, khususnya daerah Tentena.

Tak dapat kita pungkiri atau menutup mata, bahwa kesenjangan atau ketidakadilan gender terjadi di mana-mana. Bahwa perempuan dan laki-laki berhak mendapatkan kesempatan yang sama, contohnya laki-laki dan perempuan berhak mendapatkan pendidikan yang sama. Sebenarnya masalah kesenjangan gender di bidang pendidikan sudah menunjukkan perbaikan, akan tetapi belum memuaskan.

Demikian juga di bidang ekonomi, perempuan harus mampu bergerak melakukan suatu usaha dengan melihat kesempatan yang ada, seperti peluang-peluang usaha yang bisa di kembangkan. Perempuan dapat berusaha dengan mengolah hasil kebun, misal membuat kripik dari tanaman pisang dan tanaman ubi jalar, sehingga tidak sepenuhnya bergantung dari penghasilan laki-laki. Akan tetapi, mereka bisa membantu laki-laki dalam hal mencari nafkah untuk keluarga, sehingga tercipta kerjasama yang baik antara laki-laki dan perempuan. Demikian juga perempuan bisa mengolah atau memanfaatkan lahan pekarangan rumah untuk sesuatu yang bisa menghasilkan, misal memanfaatkan lahan untuk ditanami sayuran. Jika memungkinkan, bisa juga untuk tempat pemeliharaan ikan kolam. Dengan demikian, akan mengurangi beaya karena ibu-ibu sudah tidak membeli sayuran dan ikan di pasar lagi.

Hal ini akan terjadi jika perempuan mempunyai tekad serta kesadaran sendiri dan mempunyai keinginan untuk maju. Perempuan harus aktif dan mengikuti perkembangan zaman. Caranya dengan rajin membaca Koran, mendengar radio, maka kaum perempuan tidak akan ketinggalan informasi, karena hanya sibuk di rumah saja.

Mengambil satu keputusan untuk kepentingan bersama, misalnya dalam Musrenbang desa. Dalam kesempatan itu, perempuan harus mampu melihat hal-hal yang sangat penting, misalnya kesehatan untuk ibu dan anak. Jadi, perempuan harus mampu menyuarakan kepentingan tersebut dan tetap memantau sampai tahap pelaksanaannya, dari hal yang telah di putuskan bersama itu.

Jadi, seorang pemimpin harus mampu menginspirasi perempuan lainnya untuk bergerak maju. Menjadi seorang perempuan yang tangguh dan mandiri, sehingga menjadi panutan. Dengan adanya kesadaran dan komitmen demi kemajuan bersama itu, maka kehidupan yang lebih baik bisa tercipta.

PEREMPUAN BERDAULAT

Oleh: Suwarti

Waktu kecil, bapak dan ibuku tidak pernah mengajak aku pergi. Aku selalu di rumah bersama saudara-saudaraku. Saudaraku empat orang, semuanya laki-laki, tapi mereka suka main di luar rumah. Aku tak pernah mereka ajak, maka aku sendirian di rumah. Ibuku menyuruhku mengerjakan apa saja yang bisa kulakukan. Aku selalu patuh pada apa yang diperintahkan oleh ibu.

Pada suatu hari, ibuku bilang padaku bahwa kelak supaya aku menjadi seorang guru. Kata-kata yang langka itu selalu terngiang di telingaku, walaupun aku masih duduk di kelas tiga Sekolah Rakyat (SR). Aku anak pendiam, tak pernah bertanya dan menjawab pun tidak.

Setahun kemudian, setelah aku duduk di kelas empat SR, ibuku meninggal dunia. Aku tinggal bersama bapak dan adik-adikku. Kakak-kakakku sudah dewasa. Aku terus bersekolah. Kemandirianku telah berkembang. Tak terasa aku telah duduk di bangku kelas dua SMP. Aku pun mulai berpikir, apa yang akan kukerjakan setelah aku selesai SMP nanti. Pesan ibuku supaya aku menjadi guru sudah kulupa. Aku hanya bisa mengenang ibu waktu ia sakit, kemudian meninggal dunia. Tak ada goresan dibenakku tentang ibu yang sehat. Aku sering menangis waktu ingat ibu sedang dimandikan dan dibungkus kain kafan, tapi tak pernah ingat kata-kata ibu.

Suatu hari, aku mendengar kabar bahwa di Salatiga dibuka Sekolah Guruh Bawah (SGB) Kristen. Segera aku menemui teman-teman yang rupanya sudah berunding mau ke Salatiga. Maka, kuputuskan untuk ikut mereka. Dengan keadaan dan peralatan yang sangat sederhana, pergilah aku bersama mereka. Bapakku terkejut waktu aku pamit. Bapak menyiapkan sejumlah uang untuk keperluanku di tempat yang baru nanti.

Setahun kemudian, setelah aku mendapat rapor kenaikan kelas, guruku yang mengajar di SMP dahulu datang. Dia menyuruhku masuk ikatan dinas di SGB Banyumas, yang sedang membutuhkan murid perempuan. Raporku pun diminta. Dalam waktu satu minggu, aku mendapat panggilan untuk menjadi siswa SGB Negeri Banyumas, duduk di kelas tiga. Nilaiku yang terbaik membawaku memenuhi cita-cita ibuku. Sejak itu, aku merasa senang karena hidup di asrama banyak teman, tidak membebani orangtua. Aku menerima uang cukup setiap bulannya. Setelah selesai dan berijasah SGB tahun 1954, aku pun ditempatkan di SR di wilayah tempat tinggalku. Setahun kemudian, aku menikah dengan teman kakakku yang telah bekerja sebagai pegawai kereta api. Bapak membuatkan rumah untukku di dekat stasiun kereta api. Hingga sekarang, rumahku itu masih utuh dan mendapat perbaikan dari anakku.

Sepuluh tahun kemudian, Aku mempunyai empat orang anak. Dua perempuan, dua laki-laki. Pada tahun 1965, aku dipecat dari jabatanku sebagai guru dan suamiku dipenjara karena dituduh mendukung pembunuhan para Jenderal. Cara membawa suamiku sangat tidak manusiawi. Suamiku bercerita, bahwa mereka satu truk diikat menjadi satu. Padahal mereka orang-orang yang selalu tunduk pada peraturan dan tidak pernah melawan meskipun tidak setuju dengan perbuatan dan perlakuan mereka para aparat negara tersebut.

Dalam keadaan menderita, aku harus mencari makan untuk keempat anakku, dan mengirimkan makanan suami di Nusakambangan setiap minggu. Pada tahun 1968, suamiku baru dilepas dengan surat berbunyi "tidak terlibat G30S", tapi harus apel setiap hari. Ini hal yang aneh.

Setelah tahun 1998, Suharto turun tahta, dan reformasi dimulai. Tahun 2000, suamiku mendapat tugas dari pusat YPKP 65 untuk memimpin perjuangan di Kabupaten Cilacap. Suamiku meninggal tahun 2003, maka diputuskan oleh teman-teman supaya aku menggantikan suamiku, sebagai ketua YPKP 65. Mulai tahun 2003, aku menceburkan diri kedalam perjuangan menuntut keadilan dan kebenaran bersama kawan senasib.

Beberapa hari setelah amar putusan MA terima, dan beberapa pertemuan telah kami ikuti, juga kulakukan usaha bersama kawan-kawan dengan harapan kita telah menang di dalam bidang hukum, tetapi para pemimpin tetap diam. Tak terdengar sepatah kata dari mereka untuk merespon hal itu. Kami pun tidak habis pikir, bahwa para penguasa bersikukuh mempertahankan kekuasaannya untuk menjadi penindas di bumi Indonesia ini. Negeri kita yang kaya sumber alamnya, tanahnya subur, dan kaya dengan budaya serta adat yang mempesona. Ramah tamah budi bahasanya.

Aku tidak mengira, di negeri yang masyhur ini akan berubah begitu cepat, bagai membalik telapak tangan. Negeri ini telah menjadi negeri yang luar biasa dalam kekejaman para pemimpin dan aparatnya. Belum berhasil mengatasi banjir air yang selalu menyerang penduduk pinggiran, maka terjadi pula banjir darah yang luar biasa hebatnya, diawali dengan pembunuhan tujuh orang Jenderal sebagai tumbal dimulainya pendidikan rakyat yang bertema pembohongan, penganiayaan, pembunuhan dan penghilangan manusia, yang dilakukan oleh rezim Orde Baru, yang diatur dan dipimpin oleh Jenderal Soeharto. Rakyat pun menjadi terdidik untuk melakukan kejahatan; setiap hari kita mendengar siaran televisi dan berita liar yang tidak tersentuh oleh media, baik televisi maupun cetak.

Orang tua membunuh anak-anaknya karena ingin hidup enak. Seorang anak membunuh orang tuanya karena ingin sesuatu yang tidak di kabulkan oleh orang tuanya. Isteri membunuh suami dan sebaliknya, ini sangat merebak kejadiannya setelah banjir darah tersebut. Juga para remajanya tega menghabisi nyawa kekasihnya. Inilah akibat perbuatan Soeharto, yang jelas-jelas telah mendidik rakyat menjadi orang yang tidak mempunyai rasa kemanusiaan, seperti yang diharapkan oleh bangsa Indonesia yang telah menciptakan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia yang diharapkan bisa membawa bangsa kita ke persatuan nasional, untuk menjadi bangsa yang kuat, tangguh, mandiri, beradab, dan berdaulat. Semua ini akibat Soeharto berambisi menjadi presiden, menjadi orang yang berkuasa untuk memiliki harta yang sebanyak-banyaknya, untuk keturunannya. Suharto membuat kroni-kroninya pandai berkorupsi supaya mereka senang dan patuh pada perintah dan

mendiskriminasi kami orang-orang yang patuh kepada Pancasila dan ajaran Bung Karno yang anti Imperialis dan Kolonialis.

Dalam hal ini, perempuan sebenarnya tak kalah penderitanya. Siksaannya justru lebih kejam, karena menjurus kepada seksual. Antara lain, diperkosa sampai mati. Inilah bukti otentik, bahwa Soeharto telah melancarkan perbuatan merusak bangsa dan tanah air, budaya dan peradaban bangsa. Hingga detik ini, semua penerusnya suka berdusta. Contohnya, presiden SBY berjanji mau menyejahterakan tapol yang dari pulau Buru, mau menyelesaikan masalah korban 65 supaya tidak membebani pemerintah yang akan datang. Juga omong kosong diikuti oleh seluruh jajarannya, biar pun secara hukum sudah menjadi keputusan yang sah, tetapi tidak seorang pun peduli. Ini berarti mereka telah menelantarkan hak rakyat dan membelenggu rakyat yang sudah mendapatkan putusan pengadilan.

Aku perempuan yang dilahirkan oleh seorang ibu dari desa yang polos. Tidak pernah mengenyam pendidikan di sekolah, tetapi aku merasa aman dan nyaman berada di dekatnya. Akhirnya, meskipun tiada sentuhan lagi dari ibu, aku berhasil mencapai cita-cita yang ibu harapkan yakni menjadi seorang guru, meskipun hanya rendahan. Kini aku sudah manula baru bisa menganalisa maksud-maksud ibuku itu, karena aku selalu berpikir, mengapa ibu hanya inginkanku menjadi seorang guru. Padahal pada umumnya, orang-orang di sekitarnya adalah penggemar kekayaan. Aku baru sadar sekarang bahwa ibuku berjiwa Kartini juga, pendekar bangsa, pendekar kaum perempuan. Beliau berpikiran tentang pendidikan di tanah air kita yang sangat kurang terutama bagi kaum perempuan. Dengan demikian sadarlah aku, meskipun sudah manula belum juga terlambat. Tiada kata terlambat. Kita harus berjuang terus mencapai cita-cita bangsa. Ibuku yang sama sekali tidak mengenyam pendidikan di sekolah saja bisa, mengapa kita tidak. Aku kagum pada ibu.

Perjuangan kita memang telah rusak, karena badai kotor telah menghantamnya. Gelombang yang diciptakan oleh imperialis untuk menghancurkan dan mencegah kemajuan bangsa, yang dipandegani

otaknya Soeharto yang kotor. Soeharto ingin kaya dengan beberapa kroninya saja. Yang tidak setuju harus dilenyapkan. Tiga puluh tiga tahun lamanya kita dibisukan. Pada akhirnya reformasi datang menjelang. Kekuasaan Soeharto tumbang, tetapi akarnya tetap hidup, bagaikan penyakit kanker. Meskipun sudah dioperasi, akarnya tetap aktif menggerogoti tubuh. Maka berhati-hatilah. Indonesia sudah hancur mumur, tapi masih ada harapan. Memang, tumbangnya Soeharto sebagai penguasa, kroni-kroninya masih tetap menggerogoti negeri ini. Hukum yang dibuatnya sendiri tidak akan mampu mengadili mereka, terutama presiden, yang telah berbicara bahwa di depan hukum tidak ada yang dikecualikan. Presiden pun kalau salah harus dihukum. Bukankah ini sudah waktunya untuk mengadili presiden? Beliau telah membangkang perintah Mahkamah Agung atas pencabutan kepres 28 tahun 1975, dan harus membuat kepres baru untuk penyelesaian korban 65 kan?

Oh, yah pemerintah di Indonesia adalah hanya sandiwara. Ini pernah kudengar dari pejuang yang berjuang melalui seniman. Sebuah lagu yang pernah populer, tetapi Aku lupa. Mungkin benar juga bila sejak Soeharto mulai memainkan tahapan-tahapan sandiwaranya sejak adanya isu dewan jenderal. Itulah dimulainya sandiwara yang sampai sekarang belum diketahui kapan berakhirnya.

Dengan adanya hal-hal tersebut, maka kaum perempuanlah yang sangat menderita. Yang menjadi sasaran utamanya. Benar sekali, karena sewaktu kita ditinggal sendiri di rumah, hanya bertemankan anak-anak yang masih kecil, ketakutan selalu menghantui. Kalau tengah malam bunyi ketukan pintu, badan terus menggigil. “Kalau aku di ambil, dengan siapa anak-anakku ini?” kataku dalam hati. Pokoknya, bagi isteri yang ditinggalkan hanya ketakutanlah yang dirasakan. Pagi harinya mengurus anak-anak yang mau bersekolah. Yang kecil harus kita bawa ke mana kita pergi untuk mencari rejeki. Pada mulanya, kita pergi untuk menawarkan hak milik yang laku untuk dijual. Setelah semuanya habis, baru ada ide untuk berdagang, atau mencari kerja, pokoknya setengah mati rasanya. Hari minggu, kami pasti harus ke penjara untuk mengirim. Kadang anak yang bersekolah tidak mau masuk, alasannya di sekolah dinakali oleh teman-temannya, karena anak PKI. Banyak anak yang tidak mau masuk

sekolah karena diancam oleh temannya. Dan banyak pula anak yang putus sekolah karena takut, dan juga harus membantu ibu mencari rejeki.

Ada pula ibu yang diperkosa di depan anak-anaknya dengan kejam, dengan ancaman, dan segala kejahatan mereka itu dipertontonkan di depan anak-anak. Waduh, hampir-hampir aku tak kuasa menggerakkan penaku ini. Biarlah kutulis saja biar orang-orang pada tahu, meskipun dengan meneteskan air mata.

Maka sudah seharusnya kaum perempuan bangkit, membenahi hal-hal yang bisa mensejahterakan perempuan pada khususnya, dan seluruh rakyat Indonesia pada umumnya. Dengan terpenuhinya, hal tersebut aku kira Indonesia sudah cukup sejahtera. Karena perempuanlah yang selalu mempunyai idaman baik untuk keluarga, yang meliputi putra-putri dan suaminya. Jadi kita bicara perempuan, maka cukuplah sudah semuanya pasti akan terpenuhi. Inilah proyek pengembangan untuk kemajuan perempuan di masa depan:

1. Marilah kita mulai dari isu kesehatan, misalnya semua orang pun tahu tentang kesehatan, tetapi tidak semua orang mau mengatur dirinya supaya jangan masuk ke wilayah itu, karena di situ tempat penularan HIV, dsb. Juga tentang perkawinan anak, karena terdorong oleh ingin sesuatu, maka orang tua anak tidak peduli akan nasib anaknya, biasanya dari pihak bapaknya.
2. Pemenuhan hak pendidikan. Dalam hal ini, tentu harus ada peraturan yang mendorongnya, terutama sekolah gratis. Sekolah harus matang dalam membahasnya. Bukannya asal gratis, tetapi harus dipikirkan tentang bakat-bakat mereka, sehingga pendidikan tersebut akan berhasil dengan baik.
3. Kekerasan terhadap perempuan, memang sulit kelihatannya. Karena kekerasan itu datangnya tiba-tiba. Ini memang memerlukan penanganan serius untuk membahasnya. Sebab apa yang dilakukan perempuan tidak selamanya dipuji oleh laki-laki. Kalau laki-laki mudah marah, maka bagaimana

membahasnya. Apalagi ada di dalam ikatan cinta kasih yang sulit kita bahas, yakni antara benci dan rindu. Ini pekerjaan yang paling sulit. Tapi, marilah kita berusaha betapun sulitnya, kalau mau, pasti ada jalan.

4. Penghentian pemiskinan, inilah yang sangat mudah tetapi yang selama ini tidak mudah terealisasi, karena penguasa masih belum memikirkan. Karena yang dipikirkan masih tentang memperkaya diri mereka sendiri. Semoga untuk pemerintahan yang akan datang, karena penangannya mudah, maka mudah pula pelaksanaannya.
5. Perlindungan perempuan dalam situasi konflik dan pengelolaan lingkungan serta sumber daya alam harus ada manajemen yang diatur oleh undang-undang.
6. Pemenuhan pekerjaan yang layak bagi perempuan, yang memang perlu. Tetapi kadang-kadang ada perempuan yang suka mengemudi truk, apa harus dilarang? Menurutku, tidak apa-apa.
7. Perlindungan atas kebebasan berkeyakinan dan beragama, ini sudah ada di Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia. Tinggal kita sebagai perempuan pemimpin bisa atau tidak menghadapi organisasi FPI, misalnya. Sebab, hanya merekalah yang belum bisa menerima perbedaan agama.
8. Hak politik perempuan (hak berorganisasi, partisipasi, pengambilan keputusan kewarganegaraan). Apapun namanya, perempuan yang baik-baik ini mari kita perjuangkan melalui pemerintahan baru nanti.
9. Penghapusan produk hukum yang diskriminatif terhadap perempuan dan kelompok minoritas. Ini pasti gunanya sebagai bangsa merdeka yang maju harus tidak ada lagi diskriminasi. Undang-Undang diskriminasi hanya akan memupuk rasa tidak percaya diri yang sudah mendarah daging pada bangsa kita, karena akibat penjajahan yang lama.

10. Penghilangan korupsi, inilah yang harus diutamakan. Koruptor harus dihukum seberat-beratnya. Kalau membunuh satu orang saja lima belas tahun penjara. Koruptor itu pembunuh rakyat, maka kami kaum perempuan menuntut hukuman mereka seumur hidup. Tapi lebih baik hukuman mati, karena korupsi adalah perbuatan kejam yang merugikan negara. Berarti termasuk musuh negara.

Tahun 65/66 PKI dibunuh karena dianggap musuh negara. Presiden Soekarno pun di bunuh karena dianggap musuh negara. Mereka dibunuh tanpa peradilan. Mengapa koruptor yang jelas-jelas musuh negara dan rakyat, dibiarkan malah masih ada yang disanjung. Kalau aku pikir pemerintah Indonesia ini aneh tapi nyata. Rakyat tak berdosa dibantai dengan ramai-ramai. Koruptor malah dilindungi, kalau rakyat sudah lupa dibebaskan. Di dalam penjara pun diperlakukan istimewa. Ditemukan dengan istrinya. Kalau tapol ingin ketemu semenit pun tidak boleh, apakah mereka itu orang bermoral? Ya bisa saja, para pemimpin kita sejak 1966 hingga kini adalah orang tidak bermoral. Ya biarlah.

Yang penting dan harus kita pelihara adalah generasi penerus kita. Mari dengan serius bersama Gerakan Perempuan menuju Indonesia beragam, kita pelihara generasi penerus kita untuk membangun kembali negeri ini yang lebih baik, lebih berkualitas.

Perempuan artinya tempat membuat, membuat segalanya, maka untuk memenuhi kualitas yang kita harapkan perempuanlah yang kita andalkan demi terwujudnya cita-cita bangsa. Meskipun aku telah lanjut usia, perempuan berkewajiban membangun bangsa ini menjadi bangsa yang bertanggungjawab atas tanah airnya dan kesejahteraan rakyatnya. Dan berkesinambungan, maka siapa lagi yang kita andalkan kalau bukan perempuan? Jika perempuan berhasil, maka seluruh rakyat berhasil pula.

Maka di manapun perempuan harus diikutsertakan dalam pemerintahan. Dari bawah kita usahakan Rt perempuan, Rw perempuan, lurah perempuan, camat perempuan, DPRD dan DPR perempuan. Hendaknya jangan sampai perempuan tidak diikutsertakan. Marilah kita

beramai-ramai mengisi dan ikut serta membangun masyarakat yang dicita-citakan, yakni masyarakat adil dan makmur. Hal ini perlu diingat, bahwa bila telah tercapai nanti janganlah lengah dan lupa, perempuan adalah sosok yang perlu didukung demi kesejahteraan rakyatnya.

Dengan demikian, perempuan mengedepankan politik perempuan yang telah kita sebutkan bisa terpenuhi dan direalisasikan. Mengingat di masa lampau hal-hal semacam itu kurang mendapat perhatian dari mereka yang berwenang. Dengan pengalaman itu, maka kita kaum perempuan harus memberanikan diri, tampil dengan serius bahwa perempuan yang akan bisa merealisasikan karena perempuan yang sangat mempunyai kepentingan, karena keluarga adalah milik perempuan. Negara adalah keluarga besar, maka perempuan juga harus ikut serta mengurusinya. Jangan hanya puas karena kantornya telah penuh oleh tenaga perempuan, tetapi hanya pesuruh.

Perlu diketahui, bahwa bicara tentang perempuan bukannya kita meremehkan kaum laki-laki. Tetapi dengan diikuti-sertakannya perempuan dalam hal mengambil keputusan, akan terasa sangat harmonis dan serasi. Karena keputusan-keputusan tersebut akan menghasilkan hasil yang seimbang pula. Dengan kata lain, tidak berat sebelah. Lain halnya pada zaman Orde Baru, perempuan diikuti-sertakan tetapi adalah para isteri yang hanya sebagai pendamping. Perempuan sekarang adalah perempuan pendobrak ketidakberesan. Kapan kesejahteraan akan datang kalau kita tidak melaksanakan pendobrakan, yang kemudian membangun kembali? Jadi, kita berkarya untuk terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang kita cita-citakan. Kita harus mendobrak kemudian membangun. Mendobrak membangun. Demikian seterusnya, sampai cita-cita bangsa bisa terwujud.

Perempuan mempunyai arti sangat penting yakni membuat anak-anaknya menjadi orang yang pintar-pintar, bertanggungjawab, berbudaya tinggi, pembentukan karakter dan sebagainya. Itu karena perempuan. Kalau mengingat perempuan itu tempat pembuatan segalanya, maka kita tidak boleh membatasi perempuan untuk mengenyam pendidikan. Bahkan harus lebih diperhatikan tentang pendidikan dan

pembelajarannya. Kalau hal ini sudah bisa terpenuhi, barulah kita mempunyai harapan akan tercapainya masyarakat adil makmur yang kita cita-citakan. Ini adalah cita-cita ibu Kartini yang menginginkan perempuan harus berpendidikan, karena dibutuhkan untuk mendidik anak-anaknya di kemudian hari.

AKU INGIN MENJADI DIRIKU

Oleh: Herawati

Siang ini panas begitu menyengat, hingga tak tersasa peluh telah membanjiri badanku membuat baju yang kupakai basah oleh peluhku sendiri. Pandanganku tertumpu pada seorang bapak tua yang mengayuh becaknya di tengah teriknya matahari. Tak terdengar sedikit pun keluhan keluar dari mulutnya, kecuali senyum penuh harap bahwa dia akan pulang dengan membawa rejeki untuk keluarganya. Kerja keras hari ini sebagai tukang becak, meskipun usianya sudah 63 tahun, tapi semangatnya tak pernah mundur seiring bertambahnya usianya. Seharusnya, dia tinggal di rumah istirahat menikmati masa tuanya. Di mana engkau sang pemimpin? Tidak terbersit rasa di hatimu untuk membantu rakyatmu dalam kesusahan?

Di lain waktu, aku melihat seorang ibu tua berjalan dengan sebakul jamu di gendongannya. Dia menawarkan jamu dari rumah ke rumah, mencari rejeki, dengan penuh harap jamunya habis terjual dan pulang cepat untuk menyiapkan makan siang buat keluarganya. Dengan rupiah yang dia dapat dari hasil berjualan jamu, meskipun hasilnya tidak seberapa, tapi berkah luar biasa didapat. Hasil jualan jamu itu membuatnya selalu berusaha dan berusaha sebagai tulang punggung keluarganya.

Hari itu aku lihat kemirisan lain lagi, seorang anak umur belasan tahun, masih sekolah, menjadi pemulung plastik botol, plastik bekas minuman, di sepanjang jalan. Terkadang mencari di tempat sampah depan rumah warga, mencari botol-botol bekas yang tidak terpakai oleh pemilik rumah, kemudian dijual kepada pengumpul barang-barang bekas. Rupiah yang didapat kemudian diberikan ke orang tuanya, sebagai cara untuk membantu membeli kebutuhan hidup hari itu. Anak yang seharusnya masih duduk di bangku sekolah untuk meraih cita-cita masa depan, harus berjuang hidup.

Di mana pemimpin kita yang dulu dipilih oleh rakyatnya? Didukung dan disanjung dengan harapan bahwa akan mampu membawa rakyatnya lebih baik lagi keluar dari kemiskinan yang semakin menderita, keluar dari himpitan kesulitan untuk sekedar biaya pendidikan yang semakin mahal? Biaya kesehatan yang tidak lagi terjangkau? Harga-harga bahan pokok terus naik? BBM pun sulit di dapat?

Andaikan pemimpin kita seorang perempuan, mungkin dia akan lebih peka dengan keadaan negara ini. Karena seorang perempuan lebih memiliki naluri dan memakai segala hal, segala persoalan dan menyelesaikannya dengan naluri juga. Ke mana rejeki hai pemimpin? Buat siapa BLSM/BLT itu? Jamkesmas yang dibagikan apa sampai ke tangan yang berhak? Pupuk dan bibit pertanian gratis apa sampai ke tangan petani? PNPM dengan KLPSP-nya apa membuat rakyatmu sejahtera?

Sang pemimpin kita hanya duduk dengan setelan jas rapi, terkadang batik yang mahal, tapi jelas tak pernah mendengar jeritan rakyatnya. Yang di daerah merasakan kemiskinan, kemelaratan, dan kebodohan. Yang kaya makin kaya, dan yang miskin makin terpuruk jatuh miskin serta lebih miskin lagi.

Aku berhayal dalam kepapaanku saat ini, andai aku menjadi pemimpin akan kubuatkan tukang becak bisa menikmati masa tuanya di rumah tanpa harus mengayuh becak lagi. Dengan membentuk kelompok lanjut usia (LANSIA) kemudian memberdayakan dengan kemampuan mereka masing-masing. Kerajinan atau keterampilan yang mereka miliki dapat dikembangkan di kelompok dan kemudian memenuhi kebutuhan keluarganya.

Tempat menumpang sekaligus memasyarakatkannya, hasil penjualannya akan dikembalikan kepada ke kelompok masing-masing dan dapat dipakai membantu memenuhi ekonomi keluarganya. Adanya jaminan kesehatan dalam kelompok sangat membantu mengurangi biaya untuk berobat ke rumah sakit. Karena dalam kelompok setiap bulannya akan diadakan pemeriksaan kesehatan sekali. Dalam sebulan untuk mengontrol kesehatan anggota kelompok. Betapa bahagianya

melihat kekek-kakek dan nenek-nenek bisa menikmati masa tuanya tanpa kemiskinan yang mendera. Si nenek dengan bakul jamunya tidak akan lelah bermandi peluh dari rumah ke rumah menjajakan jamunya hanya untuk rupiah yang dia dapat demi membeli kebutuhan hidup sehari-hari.

Karena dia tulang punggung keluarga, maka akan kubantu ibu itu dengan modal usaha, sehingga tidak perlu lagi keluar menjajakan jamu gendongnya. Tanpa ada syarat-syarat yang memberatkan untuk mendapatkan modal tersebut. Tanpa ada jaminan sertifikat atau lainnya. Dia bisa memproduksi jamu dari rumahnya sendiri, sambil memperhatikan kekuasaannya dengan membuka kios jamu, meskipun skala rumahan tetap dengan kegigihan dan keuletannya. Usaha itu akan berkembang sedikit demi sedikit, dan akhirnya akan bertambah maju, seiring kerja kerasnya.

Tak mampu bersekolah karena biaya mahal untuk TK, SD, SMP, SMA, di gratiskan mulai dari seragam sekolah, buku atau pun kelengkapan sekolah lainnya. Mutu pendidikan ditingkatkan dengan menghasilkan guru-guru yang berkualitas, bukan kuantitas. Sekolah negeri lebih difasilitasi tak kalah dengan sekolah swasta yang sekarang banyak berdiri di mana-mana, memberikan beasiswa kepada anak didik berprestasi serta siswa yang tidak mampu. Memberikan insentif kepada guru-guru dalam jam pelajaran, sehingga tidak ada guru yang banyak bisnis di luar, sehingga pelajarannya diabaikan. Mereka menjadi banyak korupsi waktu di sekolah, sehingga tanpa disadari yang mereka makan adalah uang haram. Bagaimana mau menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas, kalau tenaga pengajarnya, guru, dosen belum berkualitas?

ng semuanya hanya khayalanku, seorang perempuan tanpa daya dan tak punya kemampuan untuk mengatasi masalah yang ada di sekelilingnya, miskin kedudukan, dan kesenjangan yang ada.

Andai aku menjadi pemimpin, aku akan berjalan-jalan melihat kampung-kampung, apakah raskin sudah merata terbagi kepada mereka yang berhak? Kartu jamkesmas dan JKN harus dipegang oleh orang-orang yang betul-betul tidak mampu. Akan kuperbaiki layanan kesehatan agar

orang miskin juga mendapat layanan yang optimal, sehingga tidak ada lagi orang miskin dilarang sakit. Sertifikasi guru-guru akan kuhapus, dan dananya kualihkan untuk membeli dan melengkapi fasilitas pendidikan negeri yang tidak kalah dengan sekolah-sekolah swasta. Petani dan peternak akan kuberi bantuan pupuk dan bibit, sehingga mereka mampu berswasembada, tetapi penyalurannya harus dimonitor sehingga betul-betul sampai keorang orang yang berhak, bukan kepada kelompok-kelompok tani fiktif. Begitu banyak hal yang aku ingin kulakukan, tapi ng semua itu hanya hayalan dan semuanya buyar ketika suara kelakson mobil mengagetkan aku. Ya Allah, semoga semuanya bisa menjadi nyata. Amin!

IMAJI PELAJAR

IMPIAN UNTUK NEGERIKU

Oleh: Yeni Kurniawati

“Wong wadon paling-paling yo neng pawon” artinya, seorang perempuan akhirnya akan di dapur. Itulah ungkapan Jawa lama yang sering diucapkan orang-orang di desa. Pikiran sempit itulah yang menjadikan kebanyakan perempuan di desa enggan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, sehingga kebanyakan mereka yang sudah menikah, hanya menganggur, mengasuh anak, mengurus rumah, dan melayani suami.

Sebenarnya, jika perempuan mau berusaha untuk mengubah dirinya menjadi lebih dari seorang ibu rumah tangga, maka jawabannya adalah “tidak ada yang tidak mungkin”. Itu berarti, perempuan juga memiliki peluang yang sama untuk sukses seperti laki-laki yang sukses dengan pekerjaannya maupun pendidikannya.

Dewasa ini sudah banyak perubahan terhadap perempuan. Perempuan mulai bangkit, mulai meninggalkan kata-kata orang desa itu, mulai memiliki semangat besar, cita-cita besar, dan impian yang gemilang dalam hidupnya. Bahkan, tak sedikit laki-laki yang dikalahkan oleh perempuan.

Sekarang banyak ibu rumah tangga yang merangkap status sebagai perempuan karir, alasannya untuk menambah penghasilan keluarga. Tapi, ada juga dalam keluarga yang menjadi tulang punggung adalah seorang ibu; pengasuh anak dan membereskan rumah adalah seorang ayah. Benar-benar berbagi peran. Perlu diingat, walaupun telah menjadi perempuan karir, kita sebagai perempuan tetap bisa melaksanakan tugas sebagai ibu rumah tangga. Tidak perlu lari dari tanggungjawab. Keliru jika kita melemparkan tanggungjawab mengasuh anak, kepada pembantu. Karena hal tersebut akan mempengaruhi kepribadian anak.

Sikap perempuan bisa berubah menjadi seperti sekarang karena

suatu proses. Bukan serta merta berubah begitu saja. Perempuan pertama yang menginspirasi perubahan bagi perempuan yang lain ialah R.A Kartini. Dia lebih dikenal dengan Ibu Kartini, lahir di keluarga terpandang Jawa (ningrat). Beliau lahir pada 21 April 1879, di mana adat istiadat sangat dipegang oleh keluarganya. Salah satu yang diwariskan oleh keluarganya adalah pendidikan.

Kartini pernah merasakan pendidikan hingga lulus SD, yang mana jarang sekali perempuan saat itu yang bersekolah, akibat semboyan orang-orang desa itu. Kartini memiliki sifat keingintahuan yang besar, sehingga beliau ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Semua keinginan beliau untuk sekolah lagi tidak pernah tercapai, karena sang ayah yang tidak memberi izin.

Kartini memiliki keinginan untuk mengubah pola pikir perempuan, walaupun saat itu beliau sedang dipingit oleh keluarganya. Pingitan merupakan tradisi untuk tidak boleh keluar rumah bagi seorang perempuan yang sudah cukup umur untuk menunggu sampai ada laki-laki yang melamarnya. Dalam keadaan yang demikian, beliau tetap memuaskan rasa ingin tahunya dengan membaca buku.

Seusai menikah, cita-cita Kartini tidak pernah padam. Beruntung beliau mendapat suami yang mendukung cita-citanya. Beliau mendirikan sekolah pertama di Semarang tahun 1912, di Surabaya, Malang, Madiun dan sebagainya, yang mana sekolah tersebut memberikan pengajaran berbagai macam keterampilan untuk perempuan sehingga sekolah tersebut dinamakan Sekolah Perempuan. Dari jerih payah Kartini tersebut, kini perempuan dapat berkarya tanpa batas. Tidak melulu dalam lingkup keluarga. Pada 17 September 1904, Kartini menghembuskan napas terakhir setelah melahirkan anak pertamanya. Sejak itu Kartini menjadi pelopor emansipasi perempuan. Selain itu, persamaan gender telah terealisasi puluhan tahun oleh sosok Kartini, sehingga kaum laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama. Kaum laki-laki pun tidak dapat berbuat semaunya sendiri.

Di zaman global ini, tidak sedikit perempuan, terutama remaja yang mengalami kegagalan dalam hidupnya, walaupun pendidikan sekarang

sudah sangat baik. Kegagalan yang dialaminya tak lain adalah dampak pergaulan bebas. Banyak kasus yang dialami Kartini masa kini tentang masalah kawin muda. Mengapa kawin muda? Ya, akibat *seks* bebas. Mereka rela mengorbankan kehormatan dan harga dirinya hanya untuk kebahagiaan sesaat. Yang akhirnya, membuat masa depan mereka hancur berantakan.

Bukan hanya remaja perempuan yang berbahaya, namun perempuan yang bekerja sebagai PSK juga sangat memprihatinkan jumlahnya. Semakin lama, keberadaan mereka makin merajalela. Apalagi tempat-tempat prostitusi sulit sekali dihapuskan. Akibat hubungan *seks* yang ilegal itu muncul penyakit-penyakit menular seksual yang membahayakan banyak orang, misalnya HIV/AIDS yang masih belum ada obatnya yang manjur. Selain masalah hubungan seksual bebas, masalah penyalahgunaan narkoba pun menjadi momok negara ini. Entah tua atau muda, remaja atau dewasa, laki-laki atau perempuan, semua bisa menjadi pecandu narkoba. Dan ujungnya juga akan merusak masa depan hidup mereka selanjutnya.

Dari latar belakang itu, aku ingin menjadi kepala Dinas Pendidikan di Kota Kediri. Secara umum, tugas kepala Dinas Pendidikan adalah memimpin, melaksanakan koordinasi dan merumuskan perencanaan kebijakan serta melaksanakan pembinaan, evaluasi, pengawasan dan pengendalian dalam penyelenggaraan di bidang pendidikan. Dalam menjalankan tugas sebagai Kepala Dinas Pendidikan, pastinya menyelenggarakan beberapa fungsi:

- Pelaksanaan operasional, pengelolaan dan penyelenggaraan program pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan non formal sesuai dengan perencanaan strategis tingkat provinsi dan nasional.
- Perumusan kebijakan dalam rangka perencanaan, pembinaan, dan pengembangan teknis operasional pendidikan.
- Pelaksanaan koordinasi teknis dengan Dinas Pendidikan Provinsi, Departemen Pendidikan Nasional, maupun dengan dinas instansi terkait.

- Pembinaan manajemen sekolah pada tiap satuan pendidikan.
- Pelaksanaan upaya peningkatan mutu pendidikan baik pendidikan formal, informal dan non formal.
- Penentuan pagu dan pengawasan pelaksanaan penerimaan siswa baru di setiap satuan pendidikan.
- Penanggung jawab dalam setiap pelaksanaan penilaian dan evaluasi pendidikan di setiap satuan pendidikan.
- Pengembangan dan pembinaan manajemen pendidik dan tenaga kependidikan.
- Perencanaan kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikan.
- Penegakan disiplin serta pengaturan formasi pada setiap lembaga pendidikan.
- Perencanaan, pengelolaan anggaran pendidikan secara transparan dan akuntabel.
- Pembantuan pelaksanaan akreditasi pendidikan pada jalur pendidik formal dan non formal.
- Pengelolaan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD).
- Pelaksanaan tugas-tugas dinas yang diberikan Bupati.

(Sumber: <http://dindik.magetankab.go.id>)

Berhubungan dengan tugas tersebut, aku ingin menetapkan sebuah keputusan sekaligus perubahan. Yang pertama, ingin ingin kulakukan adalah menetapkan peraturan Wajib Belajar minimal SMA/ sederajat, sehingga tiap generasi muda sekurang-kurangnya berpendidikan SMA/ sederajat. Bukan hanya itu, bagi lulusan SMA atau MA diharapkan melanjutkan ke jenjang kuliah. Dari sini setidaknya didapatkan generasi penerus untuk pemerintahan negara.

Masalah bea kuliah yang katanya besar, akan diringankan dengan beberapa program di antaranya program bidikmisi yang telah ada, yakni program yang dikhususkan untuk masyarakat yang tidak mampu dalam membeayai kuliah anak. Tentu dalam pendataan harus benar-benar intensif supaya tidak ada pihak yang bersifat curang. Jangan khawatir bagi siswa SMA atau MA yang berprestasi, karena pihak sekolah wajib

menyalurkan siswanya masuk ke perguruan tinggi negeri yang diinginkan dengan jalur prestasi pula, yakni jalur undangan, yang sekarang juga sudah ada. Kita hanya mengembangkan, sedangkan yang lain mendapatkan bantuan dalam pendaftaran ke perguruan tinggi dengan jalur tes. Selain itu, guru harus memberikan bimbingan terhadap muridnya yang kurang berprestasi supaya dapat mengerjakan tes masuk PTN nantinya.

Tidak berbeda dengan lulusan SMA, lulusan SMK pun diberi kesempatan untuk menjadi penerus di lembaga pemerintahan, khususnya bagi mereka yang melanjutkan kuliah. Bagi yang memutuskan untuk bekerja karena faktor beaya, maka hendaknya pihak sekolah langsung menyalurkannya ke tempat kerja yang sesuai dengan jurusan anak didik. Siswa SMK diharapkan menciptakan teknologi baru yang ramah lingkungan, yang tak kalah dengan teknologi luar negeri yang lain. Indonesia tak lagi mengimpor barang-barang luar negeri, cukup dengan memproduksi di negara sendiri. Lebih baik jika Indonesia mengeksport teknologi ke luar negeri. Hasilnya, devisa Indonesia akan meningkat tanpa harus ada warga negara yang menjadi TKI.

Dan pihak sekolah dapat mengajukan proposal ke Dinas Pendidikan untuk membantu membeayai proyek penciptaan teknologi baru yang ramah lingkungan. Apabila karya anak SMK tersebut dapat digunakan dan dipasarkan, maka tak segan pula pihak Dinas untuk mengembangkan teknologi tersebut.

Yang kedua berhubungan dengan biaya pendidikan. Uang yang diterima dari pusat ditambah dengan sebagian pajak kota akan digunakan untuk membebaskan beaya sekolah sampai tingkat SMA/ sederajat. Selain dana tersebut, diwajibkan pula pemotongan gaji 15% bagi PNS untuk menyumbang peningkatan mutu pendidikan termasuk memperlancar program pendidikan gratis sampai SMA. Yang tidak kalah penting dalam pengembangan pendidikan adalah tenaga pendidiknya. Masih banyak tenaga pendidik yang kurang professional dalam mengajar, entah itu karena demam panggung, atau memang karena malas, sehingga akibatnya pelajaran yang disampaikan tidak dipahami secara maksimal oleh peserta didik.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka lulusan mahasiswa mengajar haruslah wajib mengikuti program yang di masa depan akan dibuat dengan nama “Pembelajaran, Seminar dan Sosialisasi Mengajar” yang baik. Yang mana program tersebut sangat membantu calon pendidik baru tentang mengajar yang efektif dan efisien. Tentu dengan seorang ahli, semacam motivator, atau dosen profesional yang melatih mereka. Tidak hanya itu, perlu pengetesan satu per satu terhadap calon pendidik supaya dapat diketahui seberapa kemampuannya sebelum mengajar. Dan akan dilakukan evaluasi sebelum terjun ke lapangan.

Setelah tenaga pendidik mencapai standar siap mengajar, ia harus menciptakan teknik mengajar yang unik, mudah dipahami, tidak membosankan, dengan sekreatif mungkin. Hal ini karena teknik mengajar kebanyakan yang dilakukan oleh guru-guru lama ialah teknik terpaku pada papan tulis. Murid hanya duduk terpaku menghadap papan tulis, dan mendengarkan guru menjelaskan. Akibat suasana yang demikian, tidak sedikit murid yang akhirnya tertidur pulas tanpa ada guru yang mengetahui. Jika murid sudah tertidur, bahkan sampai mimpi indah, bagaimana materi yang disampaikan dapat diterima dengan maksimal?

Oleh karena itu, tiap calon pendidik harus menciptakan inovasi baru dalam belajar yang menarik. Terutama harus ditambahkan pula nilai-nilai praktis dalam tiap pelajaran. Nilai teori tidak cukup, bisa saja nilai teori bagus, tapi tidak bisa praktik, ya percuma. Maka sesekali dalam tiap bab pelajaran harus ada ujian praktik. Ujian praktik yang diadakan pasti kebanyakan di luar kelas, dari sini sudah dapat mengganti teknik lama, yakni teknik yang hanya melulu di dalam kelas. Dengan suasana baru dan lebih segar di luar kelas, akan membuka jalan pikiran peserta didik dalam belajar, sehingga belajar pun tidak terkesan membosankan.

Yang selanjutnya, acapkali peserta didik kurang memanfaatkan waktunya. Setelah pulang sekolah, mungkin kebanyakan Fb-an, twitter-an, PS-an dan hal yang tak berguna lainnya. Hal ini dapat diatasi dengan mewajibkan peserta didik minimal mengikuti 1 ekstra kurikuler. Di semua sekolah baik tingkat SD, SMP maupun SMA harus ada ekstra kurikulumnya. Ekstra kurikuler tidak hanya mengisi waktu luang, namun dapat dijadikan

peserta didik sebagai ajang sosialisasi atau berorganisasi secara langsung dalam masyarakat.

Boleh juga jika beberapa guru memberikan tugas yang banyak. Tujuannya apa? Supaya tidak sedikit pun waktu terbuang sia-sia, misalnya digunakan untuk pacaran. Selain itu, peserta didik akan lebih fokus pada pelajaran. Bagaimana kalau nanti otak si anak malah stress akibat terus diperas untuk berpikir? Jangan khawatir, karena tiap sekolah harus memiliki agenda *outbond* tiap bulannya, terserah mau diadakan hari apa, yang penting agenda tersebut adalah wajib.

Berhubungan dengan waktu, sistem yang lain ialah menetapkan prinsip “Tahu dulu, bertanya kemudian” di semua sekolah diwajibkan untuk tiap muridnya. *Nah*, dengan demikian murid akan memaksa dirinya untuk membaca, les, atau mencari referensi lain untuk materi esok hari. Dengan ini dapat diminimalisir penggunaan waktu yang tidak bermanfaat. Berawal dari paksaan, lama-lama akan menjadi kebiasaan.

Dampak lainnya akan mengubah sistem yang lama, yang awalnya guru selalu menjelaskan terdahulu. Tapi kini, siswanya dituntut untuk lebih tahu dulu. Jika tidak, akan mendapatkan hukuman yang tegas. Tidak hanya itu, masalah penyalahgunaan narkoba pun sedikit demi sedikit akan berkurang, karena waktu luang yang dimiliki anak-anak untuk bergaul secara bebas di luar sana ditambah lagi perhatian yang kurang, makin dibatasi. Sehingga, mengakibatkan waktu yang digunakan anak-anak hanya sibuk untuk menuntut ilmu.

Masih berhubungan dengan waktu. Perlu ada penanaman sikap kedisiplinan sejak kecil. Jadi, mulai sekolah TK sampai SMA pihak sekolah selalu menekan kedisiplinannya. Perwujudan sikap disiplin pada anak usia TK dapat dilakukan dengan menerapkan beberapa peraturan. Misalnya tidak boleh terlambat masuk sekolah. Saat ini, banyak anak TK yang suka datang terlambat dan diperbolehkan masuk oleh sang guru. Namun dengan menerapkan peraturan yang ketat ditambah diberikannya hukuman jika datang terlambat, maka membuat anak jera, sehingga ia pun akan berusaha bangun pagi supaya tidak datang terlambat dan mendapat hukuman.

Pembelajaran di TK pun juga harus diperbaiki, misalnya si anak harus belajar mandiri baik dalam mengerjakan tugas maupun lainnya. Jika kemandirian dan kedisiplinan dilatih sejak kecil, maka akan menumbuhkan pribadi-pribadi yang berkarakter hebat nantinya.

Beralih pada kaitan dengan penyalahgunaan narkoba. Latar belakang yang mendominasi yakni kurangnya perhatian ke anak, sehingga anak pun mencari kehidupan lain. Kehidupan tersebut kebanyakan merusak hidup mereka. *Broken home* salah satu alasan anak mencari kehidupan di luar karena tidak betah dengan suasana rumah yang setiap hari bertengkar. Bisa juga karena kondisi ekonomi yang menuntut anak bekerja di luar sana, akibatnya anak akan terpengaruh pergaulan bebas. Berawal dari ini, maka diperlukan pengertian orangtua. Pihak Dinas Pendidikan akan mengirimkan motivator, konsultan, dan pembimbing ke desa-desa guna memberikan sosialisasi tentang pentingnya pendidikan dan peran perhatian keluarga. Tak lupa tentang bahaya pergaulan bebas.

Berhubungan dengan kemampuan anak. Memang kemampuan tiap anak berbeda, ada yang pintar, ada yang sedang, ada yang kurang mampu untuk berpikir cepat. Dalam pembelajaran, hendaknya mereka dikelompokkan dengan yang sama. Namun pengelompokan itu jangan diberitahukan kepada siswa, karena akan menyebabkan sifat iri di hati siswa. Kalau pun mereka tahu tentang ini, hendaknya pihak guru harus memberikan pengertian atau alasan dengan cara penyampaian yang tidak menyinggung. Misalnya, dengan perkataan: *“Semua manusia di bumi tidak ada yang sempurna, semuanya adalah sama, semuanya pasti memiliki kesalahan. Masing-masing juga memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Sebagai orang yang cerdas hendaknya janganlah pernah iri terhadap apa yang dimiliki orang lain. Namun, terimalah apa yang ada pada diri masing-masing dan berusaha menjadi diri sendiri.”*

Di atas adalah kaitannya dengan pendidikan formal. Pengembangan terhadap pendidikan non formal juga perlu dilakukan. Misal pendirian sekolah seni untuk tari-tarian daerah. Tujuannya agar generasi muda

tidak meninggalkan budaya daerahnya. Karena sekarang, marak wabah *boyband*, *girlband*, apalagi film-film korea yang mudah di-*download*, sehingga tidak menutup kemungkinan generasi muda melupakan budaya daerah.

Selain mengenalkan budaya kepada generasi muda, sekolah seni juga berfungsi sebagai ajang pelestarian budaya supaya posisinya tidak tergeser oleh zaman. Tidak hanya terbatas pada tarian, tapi lagu-lagu daerah, kesenian daerah, masakan daerah, dan budaya lain perlu dilestarikan. Jika tidak, bisa jadi budaya milik kita diambil oleh negara lain.

Coba lihat beberapa budaya milik kita yang diklaim negara lain. Memang belum cukup banyak, namun apakah kita harus menunggu sampai banyak budaya kita yang hilang? Sekarang banyak budaya kita di negara lain yang mulai dikembangkan, dengan alasan warga negara lain mengagumi kebudayaan kita. Dengan hal tersebut, budaya kita hilang secara perlahan.

Masih banyak pendidikan yang perlu ditempuh oleh anak-anak zaman sekaran walaupun bukan pendidikan yang wajib dan sebagai pendidikan tambahan. Pendidikan tambahan tersebut misalnya pendidikan agama.

Pendidikan ini sangat penting bagi kehidupan. Terlebih kita hidup di negara yang mewajibkan warganya memeluk satu agama. Agama dan ilmu sangat erat hubungannya satu sama lain. Bayangkan, jika orang sangat pintar namun tidak memiliki agama, maka hidupnya tidak akan tenteram, selalu merasa kurang terhadap yang dimilikinya, tidak memiliki rasa syukur, bahkan hidupnya akan terasa sangat hampa. Sebaliknya, jika seseorang enggan untuk menuntut ilmu dan hanya mementingkan kebutuhan agama, maka orang tersebut akan kesulitan menghadapi kerasnya dunia yang semakin lama makin pesat perubahannya. Sehingga antara agama dengan ilmu, sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Agama akan mendorong pembentukan moral yang baik sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Dengan adanya agama, seseorang memiliki rem dalam kehidupan, mana yang boleh dikerjakan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Dari sini, penyimpangan perilaku dan moral dalam pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan tindak kriminal yang lain, akan

terkendali. Pendidikan agama ini dapat diperdalam dengan memasukan anak ke dalam lembaga pendidikan agama di samping pendidikan sekolah.

Program selanjutnya yang perlu dikembangkan ialah mendirikan lembaga pendidikan agama lebih banyak. Sekarang sudah berjalan, seperti Sekolah Diniyah. Sekolah ini biasanya terdiri atas anak seusia SD. Yang diajarkan antara lain mengaji, menggambar kaligrafi, tambahan ilmu agama, dan lainnya yang berhubungan dengan agama. Kebanyakan anak memasuki usia remaja mulai meninggalkan Sekolah Diniyah tersebut. Dengan alasan yang malu, banyak PR-*lah* dan sebagainya. Acap kali anak remaja lalai dengan pendidikan agama yang pernah dipelajarinya.

Untuk mengatasi masalah ini, dan terjaganya nilai agama, akan dibentuk program yang ditujukan ke desa-desa supaya tiap desa membentuk majelis ta'lim remaja atau perkumpulan yang mendiskusikan masalah agama yang wajib diikuti seluruh remaja di desa tersebut.

Yang terakhir, tentang tindakan nyata generasi muda untuk mencintai lingkungannya. Dalam arti luas, mereka harus bisa mencintai bumi tempat tinggal mereka. Karena jika dilihat, masalah dewasa ini yang menyerang bumi tercinta ialah dampak globalisasi. Es-es di kutub mulai mencair, menyebabkan air laut semakin tinggi. Hutan-hutan ditebangi, sehingga banjir dan tanah longsor merajalela. Asap-asap hitam dari pabrik maupun kendaraan yang setiap hari tak bisa dibendung lagi, mulai menyesak kehidupan. Kekeringan banyak terjadi di beberapa belahan bumi. Padahal air yang tersedia di bumi sama dengan air yang turun dari langit.

Bencana alam yang bertubi-tubi silih berganti, terkadang membuat manusia tidak bisa berpikir jernih. Mereka mengira alam jahat kepada mereka. Tapi nyatanya, mereka dahulu yang jahat, yang tidak mau memelihara alam dengan baik, sehingga alam memberikan imbalan terhadap apa yang mereka lakukan. Atau pun terkadang, manusia menyalahkan Allah, bahwa Allah tidak adil. Logisnya, Allah itu Maha Adil, dan bencana yang selama ini menimpa mereka adalah cara Allah untuk menyadarkan mereka terhadap sikap mereka yang merusak fasilitas dari Allah. Ironisnya, manusia itu tahu tentang dampak yang mereka lakukan terhadap alam. Mereka juga belajar tentang geografi, yang mana

di dalamnya pasti juga menyinggung sebab-sebab bencana alam, cara menghindari bencana alam, dan masih banyak lagi. Anehnya, aplikasi pelajaran tersebut belum terlihat nyata.

Berangkat dari situ rencanaku ingin menerapkan sistem praktik dalam pelajaran sekolah sangat tepat. Seperti yang aku jelaskan sebelumnya. Aku akan mewajibkan tiap lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga atas, mencantumkan pelajaran lingkungan hidup beserta penerapannya yang nyata di lingkungan.

Nah, begitu cara yang dapat kulakukan untuk melahirkan generasi baru yang pandai baik secara teori maupun praktik, mandiri, disiplin, anti narkoba, anti seks bebas, termasuk berakhlak mulia, beriman dan peduli terhadap lingkungan. Program-program yang telah disebutkan ingin kurealisasikan di masa mendatang, ketika menjadi seorang kepala Dinas Pendidikan. Aku akan menyampaikan semua program tersebut pada Departemen Pendidikan pusat. Aku berharap program-program tersebut dapat diterima dan mendapat izin untuk lebih dikembangkan. Walaupun mungkin hal tersebut sangat sulit diterima. Aku akan tetap berusaha memberikan kesadaran kepada orangtua dan kepada anak-anak. Semua program yang disediakan pemerintah semata-mata untuk kebaikan dan kemajuan masyarakat bersama, khususnya di daerahku, yakni Kediri dan Indonesia umumnya. Jika program-program tersebut berhasil Aku terapkan di daerahku, aku akan mengajukan program yang sama untuk diterapkan di daerah yang lainnya. Tentu tanpa unsur paksaan. Hal ini sebuah pilihan untuk daerah lain, apakah akan menerapkan hal yang sama seperti daerahku, atau tetap pada sistemnya masing-masing.

“Perubahan tidak sekaligus nyata dan jadi. Namun, semua bertahap. Butuh proses dan kesadaran. Perubahan dimulai dari daerah kecil, lalu meluas hingga ke seluruh negeri tercinta ini!”

PEMIMPIN MUMPUNI

Oleh: Kharisma

Seorang ‘pemimpin biasa’ membawa orang lain ke tempat yang ingin mereka tuju. Seorang ‘pemimpin luar biasa’ membawa pendukung ke tempat yang mungkin tidak ingin mereka tuju, tetapi yang harus mereka tuju. (Rosalyn Carter)

‘Pemimpin besar’ akan berusaha menanamkan rasa percaya diri pada para pendukung. Jika orang memiliki rasa percaya diri tinggi, maka kita akan terkejut pada hasil luar biasa yang mereka raih. (Sam Walton)

Laki-laki dan perempuan adalah seperti dua p dari seekor burung. Jika dua p sama kuatnya, maka terbanglah burung itu ke puncak yang setinggi-tingginya. Jika patahlah satu dari dua p itu, maka tak dapatlah terbang burung itu sama sekali. (Bung Karno)

Siapakah Pemimpin itu?

Bukan tanpa alasan aku membuka tulisan ini dengan kutipan-kutipan tersebut. Alasanku sederhana, bahwa sebelum terlalu jauh membicarakan pokok masalahnya, pertama-tama harus ada pijakan awal yang relatif sama mengenai tema yang dibicarakan. Aku memilih di antara sekian banyak definisi para ahli dan tokoh perihal pemimpin. Aku ingin pertanyaan mendasar ini dapat didiskusikan lebih lanjut: siapakah pemimpin itu? Aku menarik hipotesa bahwa dua tokoh pertama yang pernyataannya menitikberatkan pembicaraan pada kualitas seorang pemimpin. Kutipan ketiga, dari Bung Karno, menegaskan bahwa siapapun bisa menjadi pemimpin. Laki-laki dan perempuan bukanlah pembeda, karena menurut Bung Karno, mereka seperti sepasang p pada seekor burung. Dengan kata lain, bukan persoalan besar pemimpin ditelisik berdasarkan jenis kelamin. Pemimpin lahir dari proses yang mungkin sangat panjang dan lama, tidak peduli apakah dia laki-laki atau perempuan.

Kutipan ketiga, dari Bung Karno, inilah yang melandasi ide-ide

bagaimana akan kita baca tulisan ini. Aku memilihnya karena pandangan ini sangat moderat, memberi ruang yang lapang bagi siapa saja untuk muncul dan menyatakan diri sebagai pemimpin. Sampai di sini, persoalan pertama sesungguhnya sudah terjawab. Siapakah pemimpin itu? Pemimpin adalah siapa saja yang memiliki pengikut, pemimpin bisa siapa saja. Tentu dalam konteks ini, pembicaraan harus dilanjutkan dengan seberapa besar skala kepemimpinan seseorang itu. Maka dengan mudah kita akan sepakat bahwa presiden, misalnya, adalah pemimpin negara, menteri adalah pemimpin departemen, gubernur adalah pemimpin provinsi, dan seterusnya. Seseorang yang tidak berada dalam pusaran jabatan formal adalah pemimpin. Lebih jauh, seseorang yang kelihatannya 'sendirian' adalah pemimpin, setidaknya pemimpin bagi dirinya sendiri. Tiap kalian adalah pemimpin, dan tiap pemimpin akan diminta pertanggungjawaban perihal kepemimpinannya itu.

Tulisan ini berfokus pada pemimpin dalam konteks formal, lebih khusus pemimpin negara, yakni presiden Republik Indonesia. Dengan demikian, sesungguhnya tema tulisan ini adalah apa yang akan aku lakukan sebagai perempuan, jika aku menjadi presiden Republik Indonesia dan bagaimana aku melakukannya? Untuk itu, beberapa 'model kepemimpinan' perempuan dari masa ke masa akan ditampilkan dahulu dengan tujuan mengambil nilai-nilai positif. Nilai-nilai tersebut pasti sangat memungkinkan diterapkan dalam konteks negara kita. Nilai-nilai positif itu yang akan mengejawantah dan menjadi urat nadi kepemimpinan yang akan aku jalankan.

Pemimpin Perempuan dalam Sejarah

Sejarah Islam menampilkan kisah Khadijah Al-Kubra, pemimpin kafilah dagang yang terkenal. Sebelum diperisteri oleh Nabi Muhammad SAW, Khadijah yang mewarisi harta yang melimpah dari suaminya terdahulu adalah perempuan yang bertanggungjawab atas kafilah perdagangan dari Mekkah ke negeri-negeri di sekitarnya. Di pundaknya, bergantung kelangsungan hidup sekian banyak orang. Sejarah mencatat bahwa Khadijah berhasil mengemban tanggungjawab itu dengan baik. Sedikit ke belakang, kita akan bertemu dengan perempuan-perempuan tangguh

yang diabadikan dalam kitab-kitab suci: Maria (Maryam), Hajar, Sarah, Asiyah, Ratu Sheba yang menjadi '*partner*' nabi Sulaiman (Solomon), bahkan Hatsepsuth, Fira'un perempuan dalam sejarah Mesir kuno.

Kepemimpinan perempuan-perempuan itu, selain meninggalkan kesan yang dalam juga memberi inspirasi kesanggupan mereka mengemban amanah itu dalam corak dan ragam sesuai zamannya. Sejarah kontemporer tidak kekurangan bahan perihal pemimpin perempuan ini. Kesultanan Aceh Darussalam menampilkan pemimpin-pemimpin perempuan yang berbilang dari masa ke masa. Salah satu yang terkenal adalah Laksamana Malahayati, Cut Nyu' Dien, dan Cut Meutia dapat juga dikategorikan di sini. Kerajaan-kerajaan Hindu Budha di nusantara menampilkan pula pemimpin-pemimpin perempuan yang mengisi lembar-lembar sejarah. Ratu Sima, yang memerintah kerajaan Kalingga tahun 674 Masehi adalah salah satunya. Masa pemerintahannya ditandai dengan penerapan hukum yang sangat keras dan tegas untuk memberantas pencurian dan kejahatan. Ia mendorong agar rakyatnya senantiasa jujur. Kisah besarnya dicatat demikian: seorang raja dari negeri asing ingin menguji kejujuran penduduk Kalingga yang diperintah Ratu Sima. Raja dari negeri asing itu menebarkan kantung berisi pundi-pundi emas di persimpangan jalan dekat alun-alun. Selama tiga tahun, tidak seorang pun menyentuh pundi-pundi itu. Hingga suatu hari, putra Ratu Sima menyentuhnya dengan kakinya. Ratu Sima menjatuhkan hukuman mati atas pelanggaran yang dilakukan putranya itu.

Di Sulawesi Selatan, muncul raja perempuan, Mara'dia Balangnipa, bernama Andi Depu (1907-1985). Tokoh yang dianugerahi gelar pahlawan nasional ini sudah memimpin pasukan, bahkan sejak pra-kemerdekaan. Kepemimpinannya sedemikian dihormati hingga oleh rakyatnya beliau diberi gelar penghormatan Ibu Agung. Kebijaksanaannya berpilin berkelindang dengan ketegasannya. Demikianlah, maka rakyat yang dipimpinnya dapat mencecap keadilan dan kesejahteraan pada saat yang bersamaan.

Raden Ajeng Kartini. Nama ini begitu lekat dengan ingatan kita. Lahir pada 21 April 1879 dari sebuah keluarga terpandang Jawa.

Pada zamannya, perempuan terkungkung. Beruntung, Kartini dapat menikmati pendidikan dasar meskipun pada akhirnya ayahnya menolak keinginannya untuk terus belajar. Ketika tiba masanya menikah, ia dipingit. Demi membunuh rasa bosannya, terus-menerus berada di rumah, ia membaca berbagai buku ilmu pengetahuan. Pengetahuan dan wawasannya makin luas. Sekali lagi, ia beruntung. Suaminya mendukung cita-citanya. Begitulah, ia kemudian mendirikan sekolah wanita di berbagai daerah. Di samping itu, ia terus berkorespondensi, mengirim dan menerima surat dari koleganya di negeri Belanda. *“Habib Gelap Terbitlah Terang”* merupakan kumpulan surat korespondensinya yang dibukukan oleh Abendanon. Pemerintah Indonesia mengakui perannya yang luar biasa memerjuangkan kesetaraan jender, emansipasi perempuan. Keppres No. 108 tanggal 2 Mei 1964 perihal gelar pahlawan nasional untuk R.A. Kartini menegaskan pengakuan itu. Perjuangan dan cita-cita Kartini menginspirasi banyak orang, bukan saja pada zamannya, melainkan masa kini dan masa yang akan datang. Berkat perjuangannya, perempuan dapat berdiri sejajar dengan laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan.

Lebih dekat dengan kita sekarang tampil perempuan-perempuan tangguh pemimpin negara. Maria Isabella Peron, Golda Meir, Sirimavo Bandaranaike, Indira Gandhi, Margareth Thatcher, Corazon Aquino, Imelda Marcos adalah sebagian dari mereka. Sejarah Indonesia tahun 2001-2004 menampilkan sosok Megawati Soekarno Putri sebagai presiden. Nama lengkapnya adalah Dyah Permata Megawati Setyawati Soekarnoputri. Ia menjadi presiden setelah MPR mengadakan sidang istimewa dalam menanggapi langkah Abdurrahman Wahid (Gusdur), presiden yang digantikannya, yang membekukan MPR/DPR serta partai Golkar. Masa kepemimpinannya terbilang singkat, hanya tiga tahun, telah menorehkan berbagai capaian yang sangat berarti. Beberapa di antaranya adalah situasi keamanan yang kondusif pasca kerusuhan berkepanjangan sejak tahun 1998, menstabilkan fundamental ekonomi makro yang meliputi inflasi, BI rates, kurs rupiah, angka kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, pemerintahan Megawati mengambil langkah keluar dari IMF dan menghentikan hutang baru, menyelesaikan

kasus BLBI sehingga pemerintahan berikutnya tidak perlu dibebani dengan kasus itu. Megawati berani mengambil langkah fantastis dengan menerbitkan Keppres No.34/2004 tentang penertiban bisnis TNI. Pada masa inilah, untuk pertama kali Indonesia menunjukkan keseriusan luar biasa memberantas praktik-praktik korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) dengan mendirikan Komisi Pemberantasan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KPK). Sebagaimana kita ketahui, praktik KKN marak dan terkesan lumrah pada masa-masa pemerintahan sebelumnya, khususnya pada masa Orde Baru.

Intinya, kendali pemerintahan meskipun singkat di tangan Megawati menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik, dalam segala aspek kehidupan. Data dan fakta yang aku kemukakan untuk memberi semacam landasan yang kuat bahwa, pertama, pemimpin perempuan khususnya di Indonesia sangat dimungkinkan. Kedua, kualitas dan capaian kepemimpinan bergantung sepenuhnya pada kualitas dan kapabilitas serta integritas pemimpin, bukan pada realitas maskulin kontra femininnya. Ketiga, dan ini yang paling penting, pemimpin lahir dari zamannya yang mungkin bergejolak dan menuntut sosok luar biasa dan mengerti sepenuhnya situasi dan kondisi. Kelanjutan semua itu adalah bahwa pemimpin yang luar biasa menguasai keadaan dan memahami cara yang akan ditempuhnya untuk membawa pengikutnya ke arah yang memang harus mereka tuju.

Apa yang akan Aku Lakukan?

Aku akan memulai dengan data terkini. Badan Pusat Statistik merilis Indeks Kedalaman Kemiskinan (IKK) secara nasional per Maret 2013 naik 1,75 persen dibanding periode survei sebelumnya. Indeks Keparahan Kemiskinan naik 0,43 persen. Data awal ini menunjukkan tingkat kemiskinan di Indonesia makin parah. Setali tiga uang, Menko Kesra, HR. Agung Laksono mengakui bahwa target menurunkan angka kemiskinan di bawah 10 persen tampaknya akan sulit tercapai. Data yang disodorkan menunjukkan bahwa angka kemiskinan di Indonesia saat ini berada di titik 11,7 persen dari total penduduk. Penyebabnya, inflasi yang mencapai 5,02 persen sebagai buntut kenaikan harga BBM

pada Juni 2013.

Pertama-tama, program-program pro-rakyat, akan aku gulirkan dengan tingkat presisi tinggi. Apa yang sudah berjalan dan menunjukkan hasil yang baik akan aku lanjutkan. Program-program yang tidak tepat sasaran akan aku tertibkan. Yang paling penting, mengusahakan kemandirian ekonomi rakyat dalam pengertian yang paling dasar. Sebagai pemimpin, harus memastikan bahwa rakyat benar-benar mandiri dari sisi ekonomi. Pendapatan minimal per kapita penduduk harus sesuai dengan tingkat kebutuhan minimal, bahkan lebih. Lapangan kerja akan aku sediakan seluas-luasnya.

Investasi dalam prasarana pedesaan berbasis sumber daya setempat akan memberikan manfaat yang signifikan bagi perekonomian dan kondisi sosial masyarakat pedesaan maupun berbagai indikator ekonomi seperti peningkatan penghasilan, kesempatan kerja, produktifitas dan distribusi pendapatan yang lebih baik. Kita sedang membicarakan sektor pertanian, peternakan dan perikanan. Tahun 2002-2004 pemerintah telah menetapkan arah kebijaksanaan dan program untuk memberikan prioritas pada pembangunan pertanian. Arah dan kebijaksanaan ini akan aku lanjutkan dengan peningkatan pada sisi-sisi yang memungkinkan.

Sebagian besar masyarakat Indonesia bekerja di sektor pertanian. Oleh karena itu, petani sebagai sumberdaya manusia memegang peran inti dalam pembangunan pertanian. Indikasi nyata keberhasilan pembangunan adalah tingginya produktivitas tenaga kerja dan semua unsur diarahkan untuk meningkatkan itu. Untuk itu, berbagai hal yang berkaitan langsung maupun tidak dengan peningkatan produktifitas itu harus mendapat perhatian. Pengelolaan usaha tani, pendapatan minimal petani, dan hal-hal lainnya harus terus ditingkatkan. Iklim investasi, di satu sisi harus kondusif, di sisi lain harus dipastikan benar-benar bahwa hal itu bermanfaat untuk kesejahteraan rakyat.

Sektor pariwisata merupakan sektor ekonomi yang penting. Untuk konteks Indonesia, penerimaan devisa dari sektor pariwisata menempati urutan ketiga setelah minyak dan gas bumi serta kelapa sawit. Kedatangan wisatawan mancanegara dari tahun ke tahun sesungguhnya meningkat

secara signifikan. Kekayaan alam dan budaya kita merupakan komponen penting yang harus dikelola dengan perencanaan yang baik. Penerimaan negara dari sektor pariwisata harus berbanding lurus dengan tetap terpeliharanya aset-aset pariwisata.

Sektor pertahanan dan keamanan merupakan sektor yang sangat penting. Sumber daya dan alutsista mesti selalu dikontrol dari waktu ke waktu. Ancaman gangguan sedapat mungkin dapat dideteksi lebih awal. Kerjasama saling menguntungkan dengan negara-negara lain, terutama dengan negara-negara yang berbatasan langsung dengan wilayah hukum kita harus ditingkatkan, baik kuantitas maupun kualitasnya.

Kondisi sosial-politik harus dijaga agar kondusif dengan tetap membuka ruang yang sehat untuk tumbuh dan berkembangnya demokrasi. Peran partai politik harus menjadi alat di mana fungsi-fungsi pemerintahan berjalan efektif, efisien, berkelanjutan, dan memastikan semua pemangku kepentingan bekerjasama mencapai tujuan sebagaimana telah ditetapkan. Pada intinya, semua sektor akan aku kelola dengan sebaik-baiknya dengan tujuan sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Program-program yang telah berjalan dan menunjukkan hasil yang baik akan aku lanjutkan, sementara pada saat yang sama, evaluasi berkesinambungan akan tetap dijalankan.

Nilai-nilai Utama

Aku meyakini sepenuhnya bahwa keteladanan sangat penting. Maka, sebagai pemimpin perempuan aku akan menerapkan dengan tegas dan terarah perihal keteladanan. Titik fokusnya, aku sendiri. Pada diriku, baik dalam kapasitas pribadi maupun dalam konteks kepemimpinan, harus bertemu nilai-nilai utama. Jika aku sendiri mampu menerapkan nilai-nilai utama itu, aku bisa menjadikan diriku model perangkat penyelenggara negara yang ideal. Pertama dan utama, kejujuran dan kesederhanaan. Model-model kepemimpinan yang jujur dan sederhana mudah kita temukan dalam sejarah. Kesederhanaan dan kejujuran inilah modal utama. Namun, pemimpin tidak sekadar jujur. Pemimpin tidak sekadar sederhana. Kejujuran dan kesederhanaan harus ‘mewabah’ di tengah-tengah pribadi dan institusi penyelenggara negara dalam semua

tingkatan. Model kejujuran dan kesederhanaan pada diriku akan dengan mudah ditiru oleh pemimpin di level bawah.

Wibawa pemerintah harus tetap dijaga. Penegakan hukum seadil-adilnya, persamaan kedudukan di depan hukum, penyelesaian kasus-kasus masa lalu yang membutuhkan kepastian hukum merupakan poin-poin yang akan aku prioritaskan. Peran dan fungsi serta independensi institusi penegak hukum harus diberi penguatan yang sebenarnya. Hukum harus menjadi panglima untuk memastikan keadilan bagi seluruh rakyat. Dalam suasana yang kondusif, rakyat dapat dengan leluasa mengekspresikan cita-cita dan harapannya sambil pada saat yang bersamaan pemerintah mendengar dan menindaklanjutinya. Dalam konteks ini otonomi daerah menemukan maknanya yang hakiki.

Otonomi daerah harus dimaknai sebagai jalan untuk mempercepat pembangunan di daerah. Para pemimpin di daerah harus menjadikan status otonomi sebagai kesempatan besar membangun daerah demi kesejahteraan rakyat di daerah. Sumber daya alam kita yang melimpah harus dikelola dengan sebaik-baiknya. Perimbangan keuangan pusat dan daerah dalam hal ini memungkinkan pembangunan yang lebih merata dan berkeadilan. Regulasi yang jelas akan diterapkan, terutama dalam hal anggaran dan personalia pengelola anggaran. Dengan demikian, usaha untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia akan aku lakukan dengan berbagai cara. Salah satunya yang terpenting, melalui akses yang mudah untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan keterampilan.

Daerah-daerah perbatasan akan Aku perhatikan dengan sebaik-baiknya. Infrastruktur harus ditingkatkan dengan pembangunan sarana dan prasarana serta pembangunan mental spiritual. Intinya, daerah membangun secara otonom kebijakan negara yang memberi ruang untuk itu. Pembangunan yang terkonsentrasi di daerah-daerah, terutama daerah perbatasan, dipastikan akan menjadi jalan yang sangat lapang untuk menyejahterakan rakyat. Aparatur pemerintahan, baik di pusat maupun di daerah, harus memenuhi kualifikasi kejujuran dan kesederhanaan pemimpin nasionalnya. Dalam pada itu, satu hal yang akan aku pegang teguh adalah korupsi dan penyalahgunaan narkoba

merupakan kejahatan kemanusiaan. Aku akan menjatuhkan hukuman yang seberat-beratnya untuk pelaku kedua kejahatan kemanusiaan itu, termasuk hukuman mati.

Partisipasi kaum perempuan dalam berbagai bidang kehidupan akan aku perhatikan. Aku akan membuka ruang yang lapang bagi perempuan untuk berkontribusi positif sesuai kapasitas dan kapabilitasnya. Bagiku, kaum perempuan tidak boleh hanya menjadi penonton. Mereka harus meningkatkan kemampuan dirinya. Dengan demikian, terjadi kesetaraan antara kaum perempuan dengan laki-laki. Tentu, kesetaraan yang aku maksudkan di sini bukan dalam maknanya yang kebablasan. Kesetaraan yang aku maksudkan adalah kesetaraan yang tidak perlu. Pada titik ini nilai-nilai luhur dan adiluhung bangsa harus dijadikan pegangan. Lebih jauh, kearifan dan budaya lokal akan aku pastikan untuk dijaga dan dikembangkan karena dari itulah muncul puncak-puncak kebudayaan nasional. Aku yakin bahwa budaya bangsa kita sepenuhnya menempatkan perempuan pada posisi yang mulia. Pandangan positif itu akan dijadikan modal utama untuk memerdayakan perempuan Indonesia. Lebih riil, aku akan berdiri paling depan dalam memberantas praktik-praktik eksploitasi perempuan, terutama pekerjaan. Angkatan kerja kita yang bekerja di luar negeri, khusus kaum perempuan, akan benar-benar diperhatikan, baik dari sisi penempatan maupun dari sisi kesejahteraan.

Kesadaran akan posisi negara kita sebagai bagian dari percaturan bangsa-bangsa di dunia akan menjadi landasan untuk bekerjasama. Kerjasama yang saling menguntungkan dengan negara-negara sahabat akan menegaskan posisi negara kita sebagai negara yang menerima dan menghargai kebersamaan kemanusiaan. Negara kita harus mempunyai andil positif di dunia internasional. Dialog yang berkesinambungan untuk menemukan kesamaan kemudian ditindaklanjuti dengan aksi nyata bersama akan aku tekankan lebih jauh. Organisasi-organisasi dunia akan menerima kontribusi nyata negara kita. Di lain pihak, negara kita pun akan menerima manfaat dari keikutsertaan kita dalam percaturan dunia itu. Sekurang-kurangnya, negara kita tidak perlu mendapat gangguan dari negara lain. Kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah harga mati.

Aku akan memimpin dengan kepercayaan dan keyakinan diri yang ditopang dengan kapasitas dan kapabilitas kepemimpinan yang *mumpuni*. Aku akan memastikan kodrat keperempuananku tetap terpelihara bahkan mampu memberi nilai lebih dalam kepemimpinan itu. “Secerdas Khadijah, sebersahaja Ratu Sheba. Setegas Ratu Shima, selembut dan sebijaksana Kartini.”

Massepe, 1 Mei 2014

JIKA AKU LURAH 2020

Oleh: Jarwati

Aku lahir di Jawa, tepatnya Jawa Tengah. Namaku Jarwati, dilahirkan tepat 2 Febuari. Hidup dan dibesarkan di pemukiman kecil, di pinggiran sungai serta sawah yang luas. Alhamdulillah, anugerah Allah memang menakjubkan. Namun, pemandangan dunia yang terkadang tidak adil untuk kupandang. Sering menuntutku untuk memerangi segala ketidakadilan itu. Akan tetapi, masih ada Allah Yang Maha Adil.

Mimpi demi mimpi perlahan kupertahankan. Begitu dengan ujian serta Hidayah Allah yang tiada henti-hentinya menyapa diriku agar aku selalu mengingatNya. Hingga akhirnya aku berani bermimpi, jika aku seorang Lurah yang mengemban segala tanggungjawab kewajiban. Bahkan, untuk sekadar menyeruput kopi di depan api unggun sambil membayangkan berada di negeri dongeng, di dalam istana bersama dayang-dayang yang setia membawa nampan berisi makanan, para prajurit yang siap untuk berperang, serta para *abdi dalem* yang setia mengabdikan pada setiap keputusan pemimpinnya.

“Hey Bung! Ini kehidupan nyata! Banyak rakyat jelata yang katanya, hidupnya belum sejahtera!” aku tersentak dari lamunanku.

Memang terbukti, di alam dunia ini begitu nyata. Saat perjalanan waktu berproses menuju kehidupan yang tidak sempurna, aku yang awalnya gadis kecil yang usil serta cengeng, berbekal doa orangtua, keluarga, sahabat serta para warga desa, semoga mimpiku tidak menjadi mimpi di siang bolong. Segala cita-cita serta impian untuk masa depan selalu menari-nari dalam bayanganku. Restu serta keikhlasan membangun cita-cita menjadi nyata, menurutku membutuhkan perjuangan yang sangat nyata pula.

“Ini realitas! Tepatnya bumi bima sakti dan galaksi berada”, ujar seorang temanku, sebut saja Mbak Eli penulis pemula sekaligus mahasiswi Akuntansi Universitas Muria Kudus. Ini memang realitas,

namun mimpiku suatu saat akan menjadi nyata.

Cita-citaku tidak sekadar ucapan bibir, namun aku ingin membangun desa ini bersama masyarakat menjadi desa yang maju. Insha Allah. Dengan kekuatan doa serta kemantapan hati, kulangkahkan kaki mengikuti jejak para Rasullallah SAW, menjadi pemimpin yang disegani serta bijak dalam segala hal. Terutama keputusan seorang pemimpin dalam bermusyawarah. Sebab, mengikuti jejak isteri Kanjeng Nabi Muhammad SAW, Siti Aisyah, menjadi seorang pemimpin perempuan, Insha Allah jika Allah mengendaki. *Man Jadda Wa Jadda*.

Bukan hanya isteri Kanjeng Nabi yang menjadi motivasi serta inspirasiku, melainkan R. A. kartini, Dewi Sartika, Cut Nyak Dien, serta tokoh pejuang perempuan lainnya. Hal yang pasti dan yang sama, mereka pejuang bangsa, mengorbankan segala kemampuan untuk rakyat bangsa.

Mereka alhasil menjadikanku yakin akan kepemimpinan seorang perempuan. Desaku, tepatnya Ngelo Karangrowo, kecamatan Undaan Kudus merupakan salah satu desa yang cukup tertinggal oleh peradaban. Tidak sedikit yang harus dibenahi. Dengan *Bismillahirrohmanirrohim*. Segala kemampuan yang aku punya serta perbaikan-perbaikan fasilitas desa yang kurang layak, bersama warga desa Karangrowo, dengan istilah Mbangun Ndeso kanggo warga.

Beragam masalah yang ada, sering membuat warga desaku mengeluh, ingin mengadu maupun melaporkan masalah ini ke pemerintah setempat, namun mereka tidak berani. Mereka hanya diam, menantikan seorang pemimpin yang bijak serta adil dalam membangun desa. Insha Allah, jika aku menjadi seorang Lurah perempuan di tahun 2020 mendatang, bersama masyarakat Karangrowo, hal yang paling sederhana akan aku lakukan, yakni bergotong royong. Bersama *staff* balai desa, pastinya seorang pemimpin akan membagi tugas masing-masing.

Hal yang menjadi pokok masalah di desaku adalah pertanian. Mayoritas masyarakat Karangrowo adalah petani serta buruh tani. Desaku merupakan desa yang sedang menuju kemajuan. Mengikuti perkembangan arus *global*

serta teknologi, meskipun desa *Ngelo-Ngeseng* Karangrowo sudah ada seorang juragan (penguasa), namun faktanya keegoisan sering muncul.

Fakta yang ada, pemerintah Kabupaten Kudus telah mengirimkan berbagai macam bantuan, di antaranya bantuan alat pertanian ke desaku, contohnya traktor. Namun seseorang mencari keuntungan sendiri, telah menjual alat pertanian tersebut ke pihak-pihak tertentu dengan alasan sebagai ide proposal. Petani-petani kecil, mengolah sawah mereka menggunakan cangkul. Ironisnya, setiap kali masyarakat menggunakan traktor dipungut beaya.

Sedangkan untuk bantuan benih padi, dikuasai oleh panitia-panitia blok tani dengan alasan bantuan benih tidak mencukupi luas tanah blok. Apakah itu yang dinamakan korupsi? Entahlah, *Wallahu'alam*. Serta kurangnya tenaga tani karena perempuan seusiaku memilih bekerja di tempat bersih, sebab di sawah upah yang sangat minim.

Persoalan pelik yang muncul di tahun 2014 membuat nuraniku tergerak membangun desa yang maju. Desaku dengan pepohonan yang tumbuh secara alami, membuat tekadku menjadi seorang pemimpin perempuan makin menguat. Impianku tidak lepas dari bimbingan dan doa orangtua. Segala sesuatu yang menjadi tekadku, tidak lain doa serta kehendakNya.

Desaku, Ngelo Karangrowo yang terletak di perbatasan Desa Wotan, Sukolilo Pati, membuat jarak ke pasar tradisional yang berada di desa Wates Kecamatan Undaan Kudus sejauh 6 kilometer, sedikit terhambat. Untuk menjual hasil bumi ke pasar tradisional harus bersusah payah *nebeng* orang lain. Jika musim hujan, jalan di desaku ada yang masih berlumpur jadi tidak bisa dilalui truk untuk mengangkut hasil panen.

Masalah kebersihan lingkungan desa yang tidak maksimal. Kali desa yang masih penuh dengan sampah, tidak adanya tempat pembuangan sampah terpadu. Insya Allah, jika cita-citaku terwujud, bersama masyarakat desa, membersihkan lingkungan seminggu tiga kali pada jam tertentu. Aku rasa cukup efektif. Di usiaku yang baru menginjak 19 tahun, tentu impian serta harapan tidak akan lepas dari perencanaan. Namun, aku serahkan pada Allah yang Maha Menentukan.

Ketika musim hujan, pastinya tidak akan pernah lepas dari banjir yang menjadi momok masyarakat desaku. Sebab asal mula desaku memang Rawa dan Pekarangan. Sungai yang berada persis di depan rumahku, merupakan sungai besar patusan Juwana. Mungkin itu sebabnya, desaku dinamakan desa Karangrowo. Mungkin juga penyebab banjir bukan hujan yang sering mengguyur, namun sampah! Mungkin slogan-slogan serta pendidikan semasa sekolah untuk membuang sampah pada tempatnya, tidak ampuh untuk berlaku disiplin.

“Halah banjir! Setiap kali datang bantuan logistik kok nggak merata?” ujar seorang masyarakat di desaku dengan wajah resah. Aku yang masih berumur 19 tahun hanya celingukan saat masyarakat melontarkan hal tersebut. Faktanya saat pembagian Gas Elpiji, yang dikirim oleh pemerintah, warung maupun toko yang berada di desaku yang aman dari banjir kemarin, mematok harga Rp. 45.000. Ironisnya saat aku bertanya sama temanku yang berada di desa lain, harga Gas Elpiji di desanya berkisar Rp. 18.000 sedangkan, saat aku mengirim SMS dan bertanya pada Bunda Hadiwati yang berkediaman di Depok Jawa Barat, harga Gas Elpiji di pusat kota berkisar Rp. 13.000

“Gila saja! Sudah kesusahan akibat banjir, di desaku masih di patok harga Rp. 45.000. Yang benar saja!” gumamku waktu itu.

Setelah banjir sampai sekarang, saat ibuku sendiri membeli Gas Elpiji, harganya masih Rp. 22.000. Padahal saat aku mendengar berita di TV, mengenai investigasi Gas Elpiji sudah di tuntaskan di daerah lain. Namun di desaku. Uueedaan!! Benar saja! Korupsi memang sudah merajalela sampai keujung desa sekali pun. Duh Gusti! Ini memang sebuah rahasiaMu tanpa aku mengetahui fakta perihal bantuan logistik yang dikirim saat banjir bulan Januari-Februari 2014 lalu, hanya bisa berdoa agar di tahun 2020 saat pencalonan Kepala Desa (Lurah) Engkau menjaga pemimpin yang bijaksana untuk mengayomi serta bertindak secara adil terhadap masyarakat.

Di desaku tidak ada tempat mengungsi ternak sementara, penyediaan perahu saat banjir, tempat pengungsian dan dapur umum. Memang, saat ini pula aku sangat menyadari, berbagai masalah yang

timbul oleh kesalahan kita, sangat manusiawi. Namun, aku pribadi jika esok mengemban tanggungjawab masyarakat untuk membangun desa, di atas tanah Indonesia, pertama aku harus merealisasikannya yakni memperbaiki akhlakku sendiri. Sebab, orang-orang sekitarku sering menanamkan nasihat serta kasih ng mereka.

Untuk pemberdayaan perempuan dan kaum *marginal* di desaku sangat minim fasilitas. Terpaksa, perempuan yang hanya berbekal lulusan SD serta SMP merantau menjadi TKI atau menjadi pembantu rumah tangga (PRT) di kota lain. Tidak sedikit perempuan yang pulang ke kampung halamanku pulang dengan kondisi sangat tragis. Tetanggaku Almh Mbak Erna, seorang TKI Arab Saudi yang beberapa tahun lalu pernah diliput oleh media massa, meninggal dunia.

Hingga sekarang, kematian Almh. Erna masih menjadi misteri. Berita kematian tersebut tentu membuat niatku ciut untuk bekerja di sana. Sedangkan saudara sepupuku, Mbak Anis yang bekerja di Jakarta di sebuah toko perbelanjaan, di gaji hanya setahun sekali. Memang, segala sesuatunya sudah menjadi pilihan hidup. Namun jika beresiko, mengapa tidak bekerja di tanah kelahiran sendiri? Entahlah, dengan alasan minimnya fasilitas desaku membuat mereka terpaksa mencari rezeki di negara lain. Rezeki Allah memang maha luas.

Mungkin, lebih tepatnya penggalangan dana untuk mengadakan program pelatihan kerja di desaku. Pelatihan yang diberikan sesuai keinginan perempuan seperti menjahit, tata rias, serta memasak yang sehat. Sebenarnya di sekitar STAIN Kudus, tepatnya daerah Ngembalrejo sudah ada Balai Latihan Kerja yang didirikan oleh pemerintah pusat secara gratis. Namun akibat jarak desaku ke tempat BLK yang sangat jauh, serta dengan persyaratan ijazah terakhir, membuat warga desaku yang tidak pernah mengenyam pendidikan dengan terpaksa berdiam diri di rumah.

Aku pribadi sangat yakin, ilmu yang di dapat akan bermanfaat bagi para perempuan maupun kaum *marginal*. Tidak sekadar pelatihan kerja, namun *home industry* yang harus digalakkan. Seperti pembuatan sapu, tas dari sampah plastik, budidaya jamur, tempe, makanan ringan dan roti. Sebab bahan baku yang berasal dari alam sudah terpenuhi, apabila

bersama masyarakat bergotong-royong, Insya Allah maju. Diadakannya *home industry* untuk pemasukan kas desa serta pembangunan fasilitas desa yang masih kurang layak.

Bukan hanya itu yang menjadi kriteria untuk pembangunan sebuah desa agar maju. Namun, dari sisi pendidikan pun harus dimaksimalkan. Bersama dengan pihak-pihak yang terkait, tentu peran masyarakat tidak terabaikan begitu saja. Mungkin saat ini, jika di desaku berdiri sebuah perpustakaan desa dilengkapi dengan fasilitas *wi-fi*, budaya membaca akan hidup kembali. Terbukti, saat aku di rumah, pas sore lima anak SD tetanggaku datang ke rumahku untuk membaca. Alhamdulillah. Beberapa koleksi buku yang kumiliki mampu menghipnotis anak-anak itu untuk membaca.

Di samping menghidupkan kembali organisasi perempuan dan remaja di desaku, organisasi yang diwariskan mantan lurah beberapa tahun lalu, bernama LKMD. Pengajian tahlil beserta *yasinan* setiap malam akhir pekan yang selalu menghiasi kampungku. Bertujuan agar remaja memiliki aktivitas yang bermanfaat serta kreatif. Sosialisasi peduli HIV/Aids serta bagaimana upaya pencegahan *free sex* setiap sebulan sekali agar wawasan serta mengenal gejala-gejala yang timbul. Pendidikan formal kurang ampuh untuk mensosialisasikannya, pada jam pelajaran yang sama, mempunyai pembagian waktu yang digunakan untuk memberikan materi yang lain.

Makin terbukanya dan maraknya kasus-kasus pelecehan terhadap kaum perempuan, pastinya membuat diri kita sangat khawatir. Jelas! Peran orangtua, keluarga, serta masyarakat yang menjadi pondasi utama. Namun, jika seorang anak sedang menempuh study di luar kota, jauh dari pengawasan orangtua, lantas bagaimana? Entahlah. Yang jelas, di desaku, jumlah perempuan yang menjadi korban *free sex* tidak sedikit. Terpengaruh bujuk rayu dan iming-iming seseorang, mengakibatkan perempuan-perempuan malang itu melahirkan anak di luar pernikahan dan berakhir di balik ikatan pernikahan. Bahkan kakak kelasku, mengalami pelecehan seks berakhir menjadi seorang wanita panggilan. Lantas, yang salah siapa? Perempuan itu? Atau lelaki yang

kabur serta tidak bertanggungjawab atas perbuatannya?

Aku pribadi seorang perempuan, tengah berjuang dengan doa untuk melawan, berperang menghadapi keganasan dunia. Sangat tidak mungkin aku sendiri tidak mengalami hal yang sama seperti perempuan-perempuan malang itu. Namun, Alhamdulillah, berkat jalan Tuhan Yang Maha Luas, aku di pertemukan oleh LSM perempuan di Jogjakarta. Sebab setelah peristiwa terjadi, aku menghubungi Bunda Hadiwati di Depok. Alhamdulillah, Bunda Hadiwati menghubungi pihak LSM Jogjakarta untuk penanganan selanjutnya. Karena bingungnya, pihak LSM Jogja menangani diriku dengan memberikan nasihat serta motivasi. Sedangkan untuk fasilitas hukum, aku belum siap secara mental.

Aku berpikir, bagaimana teman-temanku yang lain, menjadi korban kekerasan *seks*? Fakta yang terjadi, mereka hanya diam. Menunggu nasib baik menghampiri mereka. Mungkin dengan adanya seminar-seminar di desaku, wawasan masyarakat, terutama perempuan-perempuan akan menjadi bertambah luas. Acara seminar tidak lagi diperuntukkan untuk mereka yang masih menempuh *study*, namun juga umum untuk warga desa. Tidak pula di gedung-gedung mewah yang berada di kota, namun di desaku yang diujung selatan pelosok Kota Kudus juga sangat memerlukannya.

Seorang pemimpin, dengan visi dan misi yang sama, yakni mensejahterakan masyarakat, terutama masyarakat desa, tentu tidak meninggalkan kekuatan fisik, namun juga mental. Menurutku, di desaku perlu diadakan pelatihan hobi dan minat serta memberikan pengetahuan anti korupsi. Pembangunan sekolah PAUD (Pendidikan Anak usia Dini) di desaku belum terealisasikan. Insya Allah, berjalannya waktu sesuatu dengan itikad baik, sesungguhnya Allah mendengarkan doa hamba-Nya.

Beberapa masalah sering menjadi pemicu lambatnya kemajuan ekonomi, terutama bidang sektor pertanian, seperti korupsi serta mementingkan diri sendiri. Akan tetapi, bukan atas nama pribadiku, namun setiap doa masyarakat kami panjatkan untuk penghapusan deskriminasi terhadap petani kecil. Tidak ada lagi pemungutan biaya penyewaan traktor. Hal tersebut sudah dikemukakan oleh Pemerintah

Jawa Tengah serta Pak Bupati Kudus.

Namun Pemerintah Kabupaten menyerahkan segala amanah pembangunan desa kepada kepala desa. Tidak adanya ketua khusus di sektor pertanian di desaku, menyebabkan kecurangan menggerogoti Hak Asasi petani kecil. Lantas, perihal bantuan benih yang tidak merata, mungkin dengan adanya ketua yang menangani khusus pertanian, namun masih terjadi kecurangan, terpaksa mendatangkan seorang *intel* (polisi mata-mata) untuk mengawasi gerak-gerik yang mencurigakan.

Jika di tahun 2020 nanti, Allah mengizinkanmu menjadi seorang Lurah, insya Allah akan menambah transportasi umum angkutan desa. Saat ini, beberapa bulan lalu, aku sudah menginformasikan masalah angkutan desa pada temanku, salah satu Tim Sar kudus untuk mengkoordinasi Pak Bupati Kudus. Tapi entahlah, hingga detik ini belum ada angkutan desa yang menyusuri desaku. Mungkin suatu saat nanti entah di tahun 2020, saat aku menjadi Kepala Desa akan ada angkutan desa.

“Segala sesuatu, harus menjadi pertimbangan dengan sangat matang”, batinku.

Faktor kedua yang menjadi penghambat pertanian di desaku, yakni kurangnya tenaga tani. Di desaku jumlah remaja yang menyandang gelar sarjana sudah mulai berkembang pesat. Berharap, jika mereka yang menyandang gelar sarjana bersedia menyumbangkan ide kreatif untuk pembangunan pertanian. Mungkin melalui seminar desa, mereka akan menyadari betapa pentingnya pembangunan desa yang maju.

Melalui beberapa sesi wawancara serta observasi, perbandingan negara maju dan berkembang sangat jauh berbeda. Mungkin untuk tandur di sawah, para remaja yang tidak terbiasa mandi lumpur di sawah, bisa mengenakan sapu tangan plastik agar tidak kotor. Aku kebetulan mempunyai kenalan seorang Direktur penerbitan di Amerika Serikat, *consultant carrier* sekaligus pembela perempuan, aku memberanikan diri bertanya seputar system pertanian di Amerika. Sebagai perbandingan pertanian di desaku.

“Mbak, di Amerika sana, kalau mengolah sawah pakai cangkul ya

Mbak?” tanyaku penasaran.

“Wkwkwkwk...tidak ada cangkul, tapi traktor. Di sini peralatan pertanian sangat lengkap, dik. Bahkan, setiap petani memiliki peralatan masing-masing”, jawab beliau sangat antusias. Sebagai contoh, temanku yang seorang *fotografer* perempuan yang sedang bertugas di Taiwan, tidak sengaja memotret kegiatan anak-anak yang melestarikan kebersihan lingkungan di jalanan. Perbedaan yang sangat jauh memang. Terkadang aku sebagai remaja 19 tahun, tidak jauh berbeda melakukan beberapa kesalahan terhadap alam, yang akhirnya membuat alam marah.

Melemahnya rasa gotong-royong antar warga di desaku, membuat penataan desa tidak terkendali dengan rapi. Penataan sampah yang belum ada tempat terpadu, membuat kali desa yang awalnya jernih kini kotor. Pemilahan antara sampah **organik** dan *non organik* bisa direalisasikan, mungkin tidak harus menunggu pencalonan pemimpin berikutnya. Kemudian, mengenai pembangunan jalan yang rusak. Sering dikeluhkan oleh pendatang dari daerah lain.

“Jar, jalan ke rumahmu rusak total! Apalagi kalau musim hujan, takut keglincir kena lumpur! Kapok aku main ke rumahmu. Tempatnya sudah jauh, terisolasi, jalan rusak pula! Hadeuuuhh”, temanku sering mengeluhkan hal itu.

Padahal jika aku perhatikan, dalam beberapa tahun ini, di desaku seorang wakil rakyat dengan komisi penanganan khusus pembangunan jalan serta infrastruktur lainnya, bertempat tinggal di sekitar rumahku. Dalam hal ini, aku tidak ingin dianggap *su'udzon*. Akan tetapi, yang membuatku garuk-garuk kepala jalan penghubung desa lain hanya dibangun setengah jalan. Nah lho, yang setengahnya lagi kemana? Itulah faktanya! Aku sendiri tidak tahu kemana uang yang diberikan pemerintah pusat untuk pembangunan infrastruktur di desaku.

Itu sebabnya, jika aku menjadi pemimpin perempuan di desaku mungkin dengan menggunakan jasa polisi mata-mata akan kebongkar. Pendidikan anti korupsi tidak hanya diperuntukkan untuk anak usia dini, sedangkan banyak media massa maupun media elektronik yang

berhasil mengungkap koruptor dari kalangan kelas atas. Berbagai upaya direalisasikan untuk pembangunan negeri agar adil dan sejahtera.

Berikutnya, mengenai pembangunan perpustakaan desa yang belum terealisasikan. Aku pribadi, ketika mencari bahan untuk pelengkap tulisan cerita pendek, harus bersusah payah mendatangi perpustakaan umum yang didirikan oleh Pemerintah Kabupaten Pusat, letaknya di Gor Kudus. Jelas sangat jauh dengan jarak desaku, sekitar 12 kilometer.

Adanya pembangunan sekolah PAUD, agar anak-anak desaku mendapatkan hak pendidikan yang sama. Agar para orangtua tidak lagi khawatir, untuk bekerja. Para orangtua masih bisa memantau perkembangan anak secara efektif. Dengan hal lainnya, pengembangan hobi dan minat perlu dimaksimalkan pula. Agar anak maupun kaum perempuan, jika sudah mendapatkan pengetahuan yang cukup, mereka tentu dapat mengembangkan serta merealisasikan di kemudian hari. Meskipun desaku tempat pepohonan dan kebun berada, namun penghijauan menjadi pokok utama. Kerjasama yang baik dengan berbagai pihak tentu menjadi pendorong utama untuk kemajuan bangsa, agar berkurangnya korupsi serta meningkatkan kesadaran secara pribadi.

Peran LSM di daerah setempat, khususnya Kudus, sangat perlu untuk mendukung pemberdayaan perempuan di desa-desa, khususnya Ngelo Karangrowo Kecamatan Undaan Kudus. Para remaja di desaku memilih untuk menikah di usia dini. Sebagai contoh, temanku cowok yang baru berusia 19 tahun menikah dengan cewek usia 19 tahun pula. Lalu, masalah pembagian logistik saat banjir. Alhamdulillahnya, saat banjir kemarin aku sudah melaporkan kecurangan-kecurangan pada salah satu temanku di Tim Sar Kudus. Entah sudah di investigasi sungguh atau tidak. Entahlah. Mungkin dengan pembenahan akhlak yang utama, akan melahirkan masyarakat yang jujur, serta pemimpin yang adil, bijak.

“Iya, nanti di tahun 2020 mendatang, jika aku lurahnya. Heheheh. Seriusss!” Berdoa, berusaha, bertaubat kepada Yang Esa, serta memperkuat silaturahmi, mungkin bisa menjadi pilihan menuju keberhasilan yang sesungguhnya. Betul!

PEMIMPIN MASA DEPAN

Oleh: Lu'luil Maknuunah

"Yes, we are future leaders!" Batin ini lebih sering mengucapkan kalimat itu sekarang atau lebih tepatnya sejak tiga tahun lalu, saat aku mulai menghirup udara kehidupan di dunia SMA. Kalimat yang memiliki arti "Kamilah pemimpin masa depan" itu benar-benar merasuki jiwaku, mengalir pembuluh darahku, menyatu bersama seluruh sel memenuhi rongga tubuhku. Aku baru menyadarinya setelah beberapa bulan usiaku di SMA. Ternyata sugesti itu sejatinya menyeter pikiranku. Visi sekolahku memang mengandung makna kalimat tersebut, guru-guru di sekolah kami pun sering memberi energi positif melalui kalimat tersebut, sehingga bukan lagi merupakan hal yang luar biasa ketika kami berkumpul dalam suatu forum, kemudian salah satu di antara kami ada yang berteriak memberi aba-aba, *"Leader?"* kami akan menyahutinya dengan jawaban: *"I am!"*.

Pemimpin, sesungguhnya sampai sekarang aku belum paham sepenuhnya arti kata pemimpin. Bahkan, aku masih bingung untuk menjawabnya ketika ditanya apa arti pemimpin. Pemimpin adalah orang yang memimpin. *Well*, kalau itu semua orang juga tahu karena sudah sangat jelas bahwa kata pemimpin berasal dari kata pimpin. Sama halnya seperti orang yang membaca, maka disebut sebagai pembaca, orang yang mengendarai mobil disebut pengendara mobil, orang yang menulis disebut penulis. Namun, apakah arti kata pemimpin sebenarnya, pikiranku masih rancu memikirkannya. Waktu masih SD dulu, aku hanya mendengar, tahu, dan melafalkan kata pemimpin pada saat kegiatan baris-berbaris. Pemimpin upacara, pemimpin barisan, pemimpin pasukan. Hanya itu yang bisa aku ucapkan dengan spontan jika ditanya tentang pemimpin. Lambat laun, aku mengerti bahwa seorang ketua kelas adalah seorang pemimpin. Akhirnya, dari situ pikiranku mencoba membuat kesimpulan tentang arti kata pemimpin. Aku berhasil

mendapatkannya. Ya, pemimpin adalah seseorang yang selalu berada di barisan paling depan dan berwenang memberi perintah, berhubungan langsung dengan atasan, menjadi penyalur informasi dari atasan kepada anggotanya, dan menghadiri rapat-rapat penting bersama orang-orang di luar kelompoknya. Aku tidak peduli apakah sebenarnya makna yang aku ciptakan saat itu benar atau salah, ngnya tidak satu pun orang memberikan kepastian, maka aku menganggapnya benar.

Jam pasir masih selalu menjaga kekonsistenan aliran pasirnya. Waktu berjalan normal, namun terasa begitu cepat. Aku mulai memasuki kehidupan baruku sebagai pelajar Sekolah Menengah Pertama. Saat itu, aku tidak lagi memedulikan arti kata pemimpin. Entahlah, bagiku tidak lagi terlalu penting memikirkannya, meskipun jawaban pasti belum juga teraba. Yang pasti, arti pemimpin yang sebelumnya hampir terpatir dalam pikiranku, semakin abu-abu karena makna lain muncul memperkaya pemahamanku tentangnya. Aku menyadari bahwa pemimpin doa di dalam kelas, sebelum kegiatan belajar dimulai, adalah juga seorang pemimpin. Maka pengertian yang aku pikirkan sebelumnya tidak sepenuhnya benar, begitu pikirku. Semakin rancu.

Terkadang kita tidak sadar akan sesuatu yang telah memengaruhi kehidupan kita, sesuatu yang tidak pernah bisa kita perkirakan berapa harga belinya, yakni sebuah pengalaman. Kanvas kehidupanku, hari-hari yang aku lewati semasa SMP makin terasa beragam warnanya sejak aku aktif di berbagai organisasi. Pengalamanku dalam berorganisasi ternyata memengaruhi pola pikirku. Yang aku rasakan, aku makin bisa memanfaatkan otakku untuk berpikir lebih luas, tidak lagi terpusat pada satu hal. Sepertinya aku mulai memiliki jalan pikiran yang lebih kompleks dari sebelumnya, tidak lagi “terkotak-kotak”. Semua itu, lagi-lagi, turut memengaruhi kerja otakku mengartikan kata pemimpin. Kutampung saja semua pemikiran yang hadir tiba-tiba, meskipun semakin menyesakkan memoriku rasanya dan memikirkannya pun menguras energi juga tentunya.

Sekarang di masa SMA ini, aku justru menghapus hampir semua pengertian dari kata pemimpin yang pernah aku ciptakan sebelumnya.

Ternyata benar, makin dewasa seseorang, semakin kompleks masalah yang perlu dipikirkan, dan tidak jarang banyak pikiran lawas yang berubah seiring berlarinya waktu. Kini aku tidak lagi menyimpan banyak penjelasan tentang arti kata pemimpin. Karena aku telah memahami bahwa sejatinya pemimpin bukanlah orang yang berwenang memberi perintah kepada anggotanya, pun juga seseorang yang harus selalu tenar di mana-mana. Sejatinya pemimpin bukanlah seseorang yang memimpin, tetapi adalah seseorang yang bisa memimpin.

Semua orang bisa menjadi pemimpin. Yang menjadi masalah, hanya mau atau tidak, itu saja. Semua orang layak menjadi pemimpin asal niatnya lurus, tujuannya bagus. Menjadi pemimpin tidak harus menjadi presiden, tidak harus menjadi pimpinan perusahaan, tidak harus menjadi kepala sekolah, atau kepala-kepala yang lain dalam lembaga formal atau forum besar. Menjadi kepala keluarga yang baik juga telah menjadi seorang pemimpin, menjadi kakak yang baik juga bisa dikatakan sebagai pemimpin bagi adiknya. Lebih sederhana lagi, menjadi pribadi yang optimis untuk selalu melakukan kebaikan, itulah nilai yang seharusnya tertanam dalam jiwa pemimpin, itulah figur seorang pemimpin. Contoh paling sederhana dari seorang pemimpin, yakni memimpin diri sendiri. Ya, menjadi pemimpin memang sebenarnya sederhana.

Jika kita memerhatikan dunia dan para pemimpin negara, lalu kita mengingat apa yang telah terekam oleh memori negara kita tentang pemimpinnya. Apa yang paling mudah kita ingat? Cemooh dan protes dari warga kepada presiden? Sepertinya berita keluhan itu tidak lagi asing bagi pendengaran warga Indonesia. Siapa yang bersalah sebenarnya? Pemimpinnya yang belum memiliki figur kepemimpinan yang ideal menurut kebanyakan orang? Atau mungkin warganya kurang rasa bersyukur, sehingga masih selalu protes dan menuntut? Atau kombinasi keduanya? Atau malah kedua opsi salah? Entahlah. Urusan hati manusia hanya Tuhan dan pemilik hati itu sendiri yang tahu. Bukan urusan kita mengomentari mereka yang memiliki konflik. Ya, memang itu alur hidup mereka, urusan mereka, biar saja mereka mendewasa bersama masalahnya. Yang butuh kita lakukan ialah melakukan suatu tindakan. Jika tidak bisa terlibat langsung dalam masalah negara yang

ada sekarang, paling tidak sudah punya niat untuk turut berbenah di masa yang akan datang.

Banyak yang memberi komentar dan menyampaikan ide cemerlang mengenai tipe pemimpin yang ideal. Pada dasarnya ideal adalah bersifat relatif. Menentukan idealnya peran seseorang tergantung dari sisi mana si penilai menuai hasil pemikirannya. Menurutku, pemimpin ideal itu pemimpin yang memiliki jiwa optimis terhadap hal yang positif. Seorang pemimpin adalah seseorang yang pantas menjadi panutan bagi orang lain. Pantaskah seorang pemimpin memperlihatkan sikap yang tidak optimis kepada orang-orang yang menjadikannya panutan? Tentu tidak. Lalu, jika ada seseorang yang bersikap pesimis dan orang lain terpengaruh olehnya, apakah itu hal yang pantas untuk dibanggakan? Tentu tidak. Sejatinya, itu bukan ciri-ciri pemimpin yang ideal, menurutku.

Kedua, pemimpin idealnya sanggup menjadikan kepentingan umum/publik prioritas dalam perjalanan hidupnya. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang benar-benar tidak bisa hidup sendiri. Maka, apabila kita mendengar mereka mengatakan “aku ingin hidup sendiri” sesungguhnya mereka hanya ingin hidupnya berakhir, mereka ingin mati. Sederhana sekali bukan? Iya, karena ketika manusia dilahirkan, ia telah membutuhkan orang lain. Membutuhkan dokter atau bidan yang membantu proses kelahirannya, membutuhkan kedua orang tuanya untuk menyuapinya makanan dan minuman, membutuhkan tangan lembut ibu yang selalu bersedia sepenuh hati mengganti popoknya, kedua orang tuanya juga tidak akan pernah tinggal diam saat mereka tahu sedang terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada diri buah hati mereka. Setelah dewasa, manusia tentu tetap membutuhkan orang lain. Manusia butuh makan setiap hari. Makanan yang dimakan tentu juga hasil dari tetesan peluh orang lain juga. Ketika manusia mengalami pertumbuhan, pakaian yang diberikan oleh orang tua mereka semasa bayi tidak akan lagi cukup untuk dipakainya. Dari mana pakaian yang mereka kenakan? Pasti juga terdapat hasil bantingan tulang orang lain di dalamnya. Pada intinya, sangat mustahil manusia bisa melakukan semua yang dia ingin lakukan sendirian, tanpa ada jasa orang lain dalam pelaksanaan teknisnya. Sangat mustahil jika manusia bisa memenuhi

semua kebutuhannya sendiri, waktu yang ia miliki tidak akan sebanding dengan waktu yang ia butuhkan ketika ia ingin memenuhi segalanya sendiri. Kemustahilan yang hampir bisa dikatakan mutlak itu hanya akan bisa berubah statusnya dengan uluran tangan Tuhan, keajaiban-Nya yang tiada tergapai oleh logika. Terlalu rumit ketika aku ingin mengulas lebih dalam tentang ketergantungan manusia kepada orang lain. Nah, apabila seorang pemimpin masih menjunjung tinggi egonya masing-masing, lalu bagaimana nasib orang-orang yang mereka pimpin? Pemimpin yang baik seharusnya pandai menjaga kestabilan emosional demi kepentingan global.

Ingatanku bekerja keras memutar kembali hal-hal kecil yang pernah terekam dalam jejak masa kanak-kanakku, hal-hal kecil yang dulu aku tidak pernah mau ambil pusing memikirkan makna yang tersimpan dibalikinya.

Ibu kita Kartini

Putri sejati, putri Indonesia

Harum namanya

Wahai ibu kita Kartini

Putri yang mulia

Sungguh besar cita-citanya

Bagi Indonesia

Di usiaku yang masih tergolong balita dan belum terlalu jelas melafalkan kata, aku bahkan sudah sangat hapal di luar kepala, bagaimana bait lagu itu seharusnya didendangkan. Aku suka berteriak di teras rumah, saat siang bolong dengan semangat berkobar bak pejuang perang sesampainya di medan perang untuk menyanyikan lagu-lagu anak-anak atau lagu-lagu nasional yang aku kenal. Ya, aku mengenal berbagai lagu anak dan lagu nasional karena sejak usiaku belum genap tiga tahun aku sudah memaksa orang tuaku mengantarkan aku ke sekolah taman kanak-kanak. Melihat semangat belajarku yang langka di kalangan balita itu, orang tuaku akhirnya *menitipkan* aku ke mantan sekolah taman kanak-kanak kakakku, yang saat itu sekaligus menjadi calon tempat belajarku.

Kenapa harus TK? Iya, karena masa itu setahuku, belum ada *play group* berdiri di desaku. Begitulah singkat cerita aku mampu menghafal lagu-lagu nasional di masa pra-TK-ku. Mungkin karena sejak kecil sudah terlalu sering menyanyikannya, sudah terlalu hapal lirik dan irama nadanya, justru menjadi alasan kenapa aku tidak terlalu memikirkan makna apa yang sering aku dendangkan. Otak si kecil memang sangat tajam dan suka bertanya-tanya, tetapi tidak semua pertanyaan yang timbul di sana dapat terjawab dengan sendirinya.

Dewasa ini, aku mulai memikirkan jasa Ibu Kartini kepada bangsa Indonesia, seperti apa yang tertulis pada lirik lagu *Ibu Kita Kartini*. Tentang apa yang dipikirkan oleh pembuat lirik lagu tersebut, hingga memberikan kesan bahwa Ibu Kartini adalah sosok yang pantas disanjung. Aku telah memikirkannya. Entah benar atau tidak, namun aku pun telah menemukan sebangkah jawabannya. Ibu Kartini membantu perempuan Indonesia merebut haknya sebagai manusia untuk belajar dan melakukan aktivitas normal sebagaimana seharusnya. Beliau benar-benar berjuang demi itu dan sepertinya beliau melakukannya dengan hati riang nan ikhlas, tanpa sedikit perasaan berat. Wajar jika kemudian Ibu Kartini disebut sebagai pahlawan. Kegigihannya memperjuangkan hak perempuan patut dijadikan contoh. Kemauannya yang begitu keras dan tiada tergoyah patut dijadikan teladan. Jika dihubungkan dengan idealisme seorang pemimpin, bukan kah Ibu Kartini telah memenuhi syarat sebagai pemimpin yang ideal?

Masih sering aku mendengar, pemimpin seharusnya seorang laki-laki. Benarkah demikian? Mengapa? Apakah perempuan tidak bisa berjiwa pemimpin? Apakah perempuan tidak boleh memimpin? Pemimpin yang aku maksudkan kali ini adalah pemimpin bagi orang lain, bukan bagi diri sendiri.

Mari kita kilas balik ke kisah perjuangan Ibu Kartini. Lalu, mari kita sinkronkan antara cerita tentang Ibu Kartini dengan anggapan sebagian orang bahwa pemimpin selayaknya seorang laki-laki. Bukankah Ibu Kartini seorang perempuan sejati namun bisa menjadi pemimpin yang baik? Lalu, mengapa anggapan “pemimpin adalah seorang laki-laki”

masih sering mengudara? Apakah perempuan zaman sekarang tidak dipercaya bisa seperti Kartini? Lantas, mengapa sering kita peringati Hari Kartini setiap tanggal 21 April dengan menggemborkan istilah *Kartini Muda* ditujukan kepada perempuan-perempuan Indonesia? Bagaimana dengan sub bab materi “kesetaraan gender” pada pelajaran Pendidikan Keremajaan yang sampai sekarang sering dipelajari? Tidakkah semua itu berguna dalam realitas?

Seharusnya tidak perlu memasalahkan apakah perempuan perlu diakui kemampuannya untuk menjadi pemimpin atau tidak. Semua itu, tergantung pribadi masing-masing sebenarnya. Menurut logikaku, karena saat ini bangku pendidikan sudah bisa dinikmati oleh kaum laki-laki maupun perempuan, maka antara laki-laki dan perempuan telah melewati fase pendidikan yang setara. Artinya, di antara keduanya memiliki hak yang sama, termasuk hak untuk menjadi pemimpin. Tidak perlulah meributkan hal yang tidak penting bagi kemajuan bangsa. Begitulah nurani ini berkata. Perempuan memang lembut, perempuan memang tidak lebih perkasa dibandingkan laki-laki, perempuan memang memiliki perasaan yang lebih sensitif daripada laki-laki, perempuan memang lebih ‘lemah’ bila disejajarkan dengan laki-laki? Tapi, perempuan juga bisa memimpin. Karena pemimpin tidak akan pernah menggapai puncak tertinggi keberhasilannya tanpa bantuan orang lain.

Begitu juga dengan perempuan. Seberapapun ‘lemahnya’ perempuan, jika ada orang lain yang bisa mengimbangnya di saat-saat ‘kelemahan’ itu hadir, semua masih memungkinkan berjalan baik-baik saja. Tidak perlu mengelak, semua yang ada pada perempuan, yang sering mereka sebut kelemahan, semua itu kodrat yang Tuhan berikan. Selama masih mau berusaha mengaturnya, siapa bilang Tuhan tidak mau memberikan bantuan? Karena navigasi alur kehidupan seseorang, ya seseorang itu sendiri. Sudahlah, perempuan juga memiliki kekuatan di antara kelemahannya.

Pemimpin adalah tentang kepribadian seseorang. Tidak bolehkah perempuan menjadi wakil pemimpin di rumah tangganya? Bukankah tidak ada larangan menempa diri menggali jiwa kepemimpinan dalam

diri perempuan, meskipun mereka bilang perempuan *hanya* sebagai seorang isteri? Haramkah ketika seorang isteri juga berjiwa pemimpin seperti suaminya?

Perempuan, yang mereka katakan makhluk ciptaan Tuhan, dalam batas kewajaran bila mereka bercita-cita turut berbenah akan kualitas bangsa. Perempuan memang tidak harus menjadi pemimpin berposisi di depan dalam suatu forum besar, karena mungkin kemampuannya tidak sebanding dengan para laki-laki. Memang tidak harus, bukan berarti tidak boleh. Perempuan menjadi presiden? Boleh kok. Perempuan menjadi menteri? Tiada sedikit pun larangan. Perempuan menjadi ketua RT? Kalau mampu ya mengapa tidak. Perempuan menjadi pimpinan perusahaan? *That's okay*. Siapa yang melarang?

“Perempuan tugasnya di dapur, bukan *kelayapan* mengurus yang lain-lain di luar sana, bukan tanggung jawabnya” pandangan ini masih sering terdengar. Kalau aku sih, masih. Meskipun tidak lagi sebanyak dahulu orang yang mengatakan demikian. Kalau menurutku, yang penting perempuan tidak lupa dengan tanggungjawabnya, cukup begitu saja. Perempuan ditakdirkan berhati lembut karena semua itu untuk menjadikan orang di sekitarnya berhati lembut, apa yang dimasalahkan? Tidak perlu memaksakan diri. Perempuan tidak harus selalu berada di depan ketika ia bercita-cita sebagai pemimpin bagi bangsa. Setidaknya, jika memang perempuan belum mampu membagi waktu antara dirinya dan ‘kepemimpinan’ yang ia inginkan, perempuan masih bisa melakukan hal yang sangat sederhana namun tetap kaya makna. Merawat dan mendidik orang lain dengan baik, mendukung mereka menjadi orang yang baik, dan memastikan mereka tetap konsisten berjalan di alur yang lurus dan memang seharusnya. Bukankah itu sudah menjadi kewajiban perempuan?

Merawat dan mendidik putranya di rumah menjadi peran perempuan. Ya, rumah adalah sekolah pertama yang ditempati oleh anak. Di rumah mereka sendirilah proses pembelajaran dimulai. Biasanya, awal baik mempermudah akhir yang baik pula.

Tidak sedikit perempuan yang memaksakan dirinya menjadi

perempuan karier sehingga lupa sebagai isteri dan ibu. Meninggalkan pekerjaan rumah dengan hanya mengandalkan pesuruh, meninggalkan bayinya di usia yang seharusnya ia bisa menikmati peluk cium ibunya dan merasakan nikmat ASI-nya. Di usianya yang sudah tidak lagi membutuhkan ASI, mereka malah dihadapkan pada hidangan yang bukan hasil gerakan jemari ibunya di dapur, tidak pula merasakan kasih yang seharusnya bisa mereka rasakan bahkan hanya melalui pakaian lembut yang ia kenakan setelah disetrika halus dan dipersiapkan oleh ibunya. Mereka tidak mengerti bagaimana cara bercerita tentang perkembangan pada dirinya kepada malaikatnya, mereka bahkan mungkin merasakan iri melihat teman-temannya memakan lahap makan siang berwadah *lunch box* yang tidak pernah lupa dibawa oleh ibunya sedangkan mereka hanya berbekal uang saku dari orang tuanya dengan tujuan untuk jajan makan siang, mereka boleh jadi iri karena tidak bisa merasakan lembut sentuhan jemari seorang ibu di kepalanya saat ia butuh teman berkeluh kesah tentang masalah yang dihadapinya, mereka sangat mungkin menjadi malas hanya untuk menarik perhatian dan kasih ng dari ibunya. Wow, mengerikan sekali bukan? Mereka butuh kasih ng seorang ibu seutuhnya.

Bukan berarti pemimpin perempuan itu tidak mungkin adanya. Bukan berarti pemimpin perempuan tidak bisa sesukses pemimpin laki-laki. Perempuan kuat karena kemauannya kuat. Perempuan justru menelan banyak pahitnya pengalaman yang merasuk dalam jiwanya untuk dijadikan mutiara berharga dan penerang alur cerita sejarah kehidupannya. Perempuan mampu menjaga kekuatan hatinya yang penuh cinta.

Bukan masalah yang perlu diperdebatkan, manakah yang lebih ideal antara pemimpin perempuan dan laki-laki? Sesungguhnya di antara keduanya sama saja, kembali ke dasar fondasinya. Asalkan niatnya lurus, tujuannya bagus, siapa pun berhak menjadi pemimpin penerus.

MENJADI PEMIMPIN PEREMPUAN

Oleh: Deshinta Raisa Rahma

Pemimpin

Sesungguhnya tiap orang adalah seorang pemimpin, minimal bagi dirinya sendiri. Pemimpin harus mampu menentukan yang terbaik. Pemimpin harus membawa dirinya pada jalan yang baik. Pemimpin harus bertanggungjawab atas apa yang telah diputuskan. Sosok pemimpin selalu digambarkan dengan kharisma dan wibawa. Faktanya, pemimpin yang banyak kita ketahui memang begitulah adanya, hingga alam bawah sadar kita telah melukiskan sosok pemimpin dengan kharisma dan wibawa. Dalam arti sempit, pemimpin adalah seseorang yang mengambil keputusan untuk mendapatkan kesuksesan bagi dirinya yang akan dipertanggungjawabkan olehnya. Dalam arti luas, pemimpin adalah seseorang yang mengambil keputusan untuk membangun kelompok agar dapat membangun sinergi yang baik dan akan mempertanggungjawabkannya. Tanggung jawab seorang pemimpin tidak hanya di dunia, tetapi juga di kehidupan setelah dunia. Kehidupan yang kekal abadi. Yang kita tidak pernah tahu, kapan kita akan hidup di sana.

Bagaimana sosok pemimpin yang ideal? Berikut adalah sosok pemimpin ideal:

1. Shiddiq

Pemimpin harus memiliki sifat shiddiq, yang berarti jujur. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang jujur.

2. Amanah

Pemimpin harus memiliki sifat amanah, yang artinya dapat dipercaya. Pemimpin yang baik harus dapat dipercaya.

3. Tabligh

Pemimpin harus memiliki sifat tabligh, yang berarti

menyampaikan. Pemimpin harus menyampaikan apa saja yang baik untuk kemajuan dan kesuksesan.

4. Fatanah

Pemimpin harus memiliki sifat fatanah, artinya cerdas. Pemimpin harus cerdas, selalu memiliki ide untuk memajukan apa yang dipimpinnya.

Semua orang bisa menjadi pemimpin yang ideal. Hanya perlu terus berusaha dan berdoa. Sosok pemimpin ideal sangat dirindukan para bawahannya.

Pemimpin Perempuan

Perempuan, sosok yang ramah, lembut, manis dan penyayang. Mereka memiliki perasaan yang halus. Mereka dapat bertutur kata lembut dan manis. Mereka mampu menaklukkan dengan kasih ngnya. Tak banyak pemimpin perempuan yang terlukis dalam pikiran kita. Pemimpin laki-laki hampir mendominasi pikiran kita. Hal ini karena lebih banyak pemimpin laki-laki daripada pemimpin perempuan. Pemimpin perempuan sesungguhnya memiliki hati yang lembut. Walaupun dalam diri tiap perempuan memiliki “kadar” yang berbeda. Tidak banyak yang mempercayakan perempuan menjadi seorang pemimpin. Perempuan dianggap kurang pantas menjadi pemimpin. Akhirnya, para pemimpin perempuan jumlahnya dibatasi. Hal ini terasa menyakitkan. Padahal kami, perempuan, mampu menjadi seorang pemimpin.

Kami memang terlihat lemah. Tetapi sesungguhnya kami kuat. Kami memang terlihat rapuh. Tetapi sesungguhnya kami mampu. Kami memang terlihat manja. Tetapi sesungguhnya kami juga mandiri. Kami bukan tidak ingin menjadi pemimpin, tetapi kesempatan kami menjadi pemimpin tidak sebanding dengan kesempatan laki-laki menjadi pemimpin. Kami memiliki impian. Impian yang besar. Impian menjadi seorang pemimpin. Impian yang banyak dimiliki oleh perempuan-perempuan kuat.

Jika perempuan menjadi pemimpin. Berikut adalah karakter pemimpin perempuan yang baik:

1. Menjadi diri sendiri.

Pemimpin harus menjadi diri sendiri dan menjadi lebih baik. Pemimpin bukan orang yang mengikuti gaya orang lain. Ia menyadari bahwa potensi dirinya juga bagus. Ia hanya mengambil sisi-sisi positif dari orang lain.

2. Mandiri.

Pemimpin harus mandiri. Tidak manja. Karena pemimpin yang mandiri dapat mengurus kelompok yang ia pimpin. Juga dapat mengurus dirinya sendiri.

3. Memiliki sisi peduli.

Pemimpin harus memiliki kepedulian. Pada dirinya, keluarganya, orang-orang terdekat, masyarakat, dan lingkungan.

4. Lebih ekspresif.

Pemimpin perempuan biasanya lebih ekspresif. Jika dengan cara positif, ini akan menjadi kebaikan. Ia lebih mampu mengekspresikan perasaannya dibandingkan pemimpin laki-laki. Karakter yang baik akan menciptakan suasana yang baik dalam kelompok.

Pemimpin Perempuan menurut Orangtua

Orangtua mana yang tidak ingin anaknya sukses? Orangtua mana yang tidak ingin anaknya hidup bahagia? Orangtua mana yang tidak ingin anaknya menjadi yang terbaik? Semua orangtua pasti ingin anaknya bisa sukses, hidup bahagia, dan mendapatkan yang terbaik. Mungkin beberapa orangtua meragukan putranya untuk menjadi seorang pemimpin. Dengan berbagai alasan mereka kemukakan. Tidak banyak orangtua yang setuju putranya menjadi seorang pemimpin. Ini karena pandangan bahwa perempuan lemah. Padahal, perempuan pun mampu menjadi seorang pemimpin. Perempuan yang ingin menjadi seorang pemimpin tidak kalah semangatnya dari pemimpin laki-laki. Mereka juga memiliki visi dan misi yang akan mereka wujudkan. Tetapi beberapa orangtua lebih memilih putri kecil yang telah mereka didik untuk menjadi

seorang dokter, daripada pemilik rumah sakit. Mereka lebih ingin putranya menjadi sekretaris atau akuntan daripada pemilik perusahaan.

Bukan tanpa alasan mereka berpikiran demikian, karena mereka ingin putranya aman. Mereka ingin putranya memiliki pekerjaan tetap. Mereka ingin putranya menjadi bagian dari salah satu perusahaan. Karenanya, kelahiran anak laki-laki di dalam keluarga begitu dinanti-nantikan. Ini sungguh tidak adil. Kami sesungguhnya memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi seorang pemimpin. Perempuan bukan kaum terbelakang. Kami sudah sejajar dengan pria. Kami juga mampu menjadi pemimpin. R. A. Kartini telah memperjuangkan emansipasi perempuan. Perempuan seharusnya memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk menjadi seorang pemimpin. Perempuan juga dapat berpendidikan tinggi.

Jika orangtua si perempuan seorang *entrepreneur*, biasanya ia akan dididik untuk menjadi *entrepreneur* juga. Jika orangtua memiliki anak laki-laki, maka ia akan dididik terlebih dahulu. Ini karena orangtua lebih percaya pada anak laki-lakinya. Begitu juga jika orangtuanya seorang menteri, sama ceritanya. Jika orangtua si perempuan bukan pengusaha atau menteri, biasanya mereka lebih khawatir jika putranya memilih untuk menjadi seorang pemimpin. Tetapi tidak menutup kemungkinan, suatu hari mereka akan mengizinkan cita-cita malaikat kecilnya tersebut. Ini berarti orang tua masih beranggapan bahwa perempuan kurang bisa menjadi seorang pemimpin.

Pemimpin Perempuan menurut Lingkungan Masyarakat

Kesempatan perempuan menjadi pemimpin tidak sebanding dengan kesempatan laki-laki menjadi pemimpin dalam lingkungan masyarakat. Tetapi, ini tidak mematikan keinginan perempuan untuk menjadi seorang pemimpin. Kami bisa. Kami mampu. Begitulah kalimat yang ada dalam benak para pemimpin perempuan. Di lingkungan masyarakat, kita sudah dapat menemui pemimpin-pemimpin perempuan. Mereka bisa menjadi pemimpin layaknya pemimpin laki-laki. Tetapi, mengapa kesempatan perempuan menjadi seorang pemimpin terbilang sedikit? Karena masyarakat banyak beranggapan, bahwa laki-laki lebih pantas menjadi pemimpin.

Pemimpin, jika mendengar kata ini yang terpikir adalah sosok yang berkharisma, gagah, berwibawa, disiplin tinggi, tegas, dan berpenampilan rapi. Atau, yang terpikir adalah sikapnya yang kejam, tidak mempunyai hati, dan suka memerintah. Ini semua fakta yang pernah secara langsung atau tidak, pernah anda lihat. Dan sosok yang tergambar dalam pikiran anda adalah seorang laki-laki.

Banyak laki-laki yang menjadi pemimpin masyarakat. Ini adalah fakta yang bagus. Tuhan Yang Maha Esa menciptakan laki-laki dengan karakter tangguh untuk menjadi seorang pemimpin. Banyak laki-laki yang menjadi seorang pemimpin adalah hal baik. Ini salah satu alasan mengapa masyarakat lebih memilih laki-laki untuk menjadi pemimpin. Tetapi, di dunia ini nantinya akan lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki. Akankah kesempatan perempuan menjadi seorang pemimpin dapat bertambah? Ini bukan tentang siapa yang pantas. Ini tentang kesempatan. Kesempatan yang siapa saja bisa memilikinya. Siapa saja bisa mendapatkannya. Dengan terus berusaha dan berdoa. Selama tujuannya baik, Sang Pemilik Alam juga akan memberikan yang terbaik.

Masyarakat seharusnya dapat melihat bahwa perempuan juga pantas diperhitungkan menjadi seorang pemimpin. Perempuan juga mampu menjadi pemimpin yang baik dalam masyarakat. Perempuan memiliki jiwa keibuan yang mengagumkan. Perempuan memiliki senyum yang luar biasa. Mengajak dengan penuh kasih ng.

Semua perempuan memiliki hati yang lembut. Hanya segelintir yang mungkin tidak memilikinya. Tetapi, sesungguhnya perempuan dihadirkan dengan hati yang lembut luar biasa. Dihadirkan dengan cinta yang istimewa. Dihadirkan dengan kesabaran yang menakjubkan. Dihadirkan dengan ketulusan yang mengharukan. Jika ada perempuan yang tidak demikian, maka sesungguhnya perempuan itu hilang kesempatan. Kesempatan untuk membentuk pemimpin-pemimpin idaman. Pemimpin-pemimpin kepercayaan. Pemimpin-pemimpin yang dicintai.

Perempuan sebagai Ibu Rumah Tangga

Aku Perempuan

Aku perempuan

Suatu hari...

Aku akan membangun keluarga kecilku

Bersama dia yang Allah takdirkan untukku

Aku tidak sempurna

Aku sempurna bersamanya

Aku akan melahirkan malaikat kecil

Yang akan menceriakan keluarga kecil kami

Aku akan mencintainya

Selalu mendoakannya

Lanang atau gadis

Aku harap mereka akan menjadi pemimpin

Pemimpin yang baik...

Bagi dirinya sendiri

Dan teladan bagi masyarakat

Pemimpin yang selamat dunia akhirat

Karyaku ini tidak sekedar puisi bagiku. Karya ini akan menjadi doa. Doa yang aku panjatkan pada Yang Maha Kuasa.

Pada waktunya, perempuan akan menjadi seorang isteri. Dan ia akan menjadi seorang ibu. Siapa yang tidak kenal dengan pekerjaan yang sangat mulia ini? Ibu rumah tangga yang baik akan menjadi idola anak-anaknya dan suaminya. Tetapi, Islam tidak melarang perempuan menjadi pemimpin di dalam lingkungan masyarakat. Seperti telah dijelaskan di awal, selama tujuannya baik, Sang Pemilik Alam juga akan memberikan yang terbaik. Perempuan yang mampu menjadi idola keluarganya dan masyarakat adalah lebih baik. Karena, perempuan adalah sosok yang luar biasa.

Bagaimana jika Perempuan Menjadi Pemimpin?

Pernahkah anda bertanya bagaimana jika perempuan menjadi pemimpin? Atau mungkin anda sudah menemukan jawabannya? Sudahkah anda mendapatkan jawaban yang memuaskan untuk hal ini? Sebagian ya, dan sebagian tidak. Akan aku kemukakan jawaban tentang pertanyaan “Bagaimana jika Perempuan Menjadi Pemimpin?” Jawaban ini berdasar pada pemikiranku. Pemikiran yang aku dapatkan dari pengalaman, pengetahuan yang pernah kubaca, pengetahuan yang pernah kudengar, yang akhirnya kusimpulkan.

Dalam ajaran Islam, laki-laki lebih mulia menjadi seorang pemimpin. Pemimpin di dalam rumah tangga dan pemimpin di dalam masyarakat. Dan perempuan lebih mulia menjadi seorang ibu rumah tangga. Mari kita mengingat sosok pemimpin yang telah hadir. Baik pemimpin laki-laki maupun pemimpin perempuan. Apa yang terlihat dalam bayangan anda? Sosok pemimpin yang baik? Ya tentu ada. Sosok pemimpin yang buruk? Ya, tentu ada. Sosok pemimpin yang jujur? Sosok pemimpin yang curang? Sosok pemimpin yang pandai bicara? Sosok pemimpin yang penyangkang? Sosok pemimpin yang setia? Sosok pemimpin yang tukang perintah? Ya, banyak sekali sosok pemimpin yang hadir di dunia ini.

Tidak ada manusia yang sempurna. Tapi kita dapat berusaha menjadi lebih baik dan lebih baik lagi. Sudahkah anda mengingat sosok-sosok pemimpin yang telah hadir di dunia ini? Tidak ada yang sempurna bukan? Pemimpin laki-laki dan pemimpin perempuan semua memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurutku, jika kesempatan perempuan menjadi pemimpin sama dengan kesempatan laki-laki menjadi pemimpin, hal ini sangat baik. Sesungguhnya laki-laki memiliki jiwa yang kuat. Mereka tidak ingin dikalahkan. Apalagi dikalahkan oleh perempuan. Jika banyak perempuan mampu terpilih menjadi pemimpin berarti ia telah mengalahkan laki-laki. Dan laki-laki sama sekali tidak menginginkan itu. Hal ini akan membuat laki-laki terpacu untuk dapat lebih baik dari perempuan.

Pemimpin laki-laki dapat belajar dari pemimpin perempuan yang baik. Begitu pula pemimpin perempuan dapat belajar dari pemimpin laki-laki yang baik. Karena karakter laki-laki dan perempuan bisa berbeda. Tetapi,

seorang pemimpin idola adalah pemimpin yang mampu memahami bawahannya (rekannya). Kesempatan perempuan untuk menjadi seorang pemimpin akan menjadi sangat baik bagi dunia ini, jika kesempatan tersebut dimanfaatkan dengan benar dan bertanggungjawab. Karena pemimpin perempuan yang baik akan membawa dampak baik bagi pemimpin-pemimpin yang lain. Perempuan juga dapat membentuk pemimpin-pemimpin masa depan, dengan cinta.

Kisah Gadis yang menjadi Pemimpin

Sudah 4 bulan Resa menduduki jabatan ini. Ya, jabatan menjadi ketua Ekstrakurikuler Library Lovers Club (LLC) di sekolahnya. Eskul yang mungkin tak banyak yang memandangnya. Tapi jangan salah, anggota ekskul ini ada 50 orang. Bagaimana mungkin?

“Hei, kalian mau gabung di Ekstrakurikuler LLC nggak?”

“Di ekskul ini akan ada kegiatan yang akan kita lakukan seperti karya LLC, bakti sosial, seminar, dsb.”

“Emang anggotanya ada berapa?”

“Belum banyak, tapi aku yakin akan banyak.”

“Yakin nih? Kirain ekskulnya udah mati.”

“Belum kok. Pasti ekskul ini akan bangkit jika kita bisa bersama.”

“Hmm...gimana ya.”

“Ayolaaah, kalian teman-teman ku kan? Nanti kalau kalian tidak nyaman di ekskul ini, kalian bisa keluar.”

“Ok, deeeh.”

“Terima kasih. Aku akan berusaha membuat kalian senang mengikuti ekskul ini.”

Resa menanyakan hal yang sama ke tiap temannya. Resa adalah pribadi yang ceria sehingga banyak memiliki teman. Ia juga pendengar yang baik. Resa mulai mengajak teman-teman dekatnya untuk bergabung di Ekskul LLC. Melalui teman-teman dekatnya, Resa mendapatkan anggota ekskul

baru. Betapa bahagianya ketika Resa berhasil mengumpulkan banyak anggota dalam ekskul yang dipimpinnya.

“Tantangan pertama selesai”, bisik Resa.

“Baiklah, ini saatnya aku berusaha menjadi pemimpin yang baik”.

Tiga bulan pertama, Resa masih belum bisa mendelegasikan tugas dengan baik kepada pengurus dan anggota ekskul, akibatnya Resa kerepotan sendiri mengurus ekskul tersebut. Resa pun mendapat tekanan dari pengurus OSIS dan MPK di sekolahnya. Karena ekskul yang ia pimpin dinilai belum bisa membanggakan sekolahnya. Sakit rasanya mendengar kata-kata mereka. Resa pun berpikir untuk tidak menyerah walaupun banyak yang mengejek ekskulnya. Sebulan lamanya Resa vacuum. Tak ada pertemuan LLC yang diadakan. Banyak anggota yang bertanya-tanya. Resa menjawabnya dengan bijak. “Ekskul ini tidak mati, aku butuh semangat dan doa kalian”. Selama sebulan Resa tidak diam begitu saja. Ia mencari tahu dan terus mencari tahu apa yang seharusnya pemimpin lakukan agar perkumpulan (baca organisasi) yang ia pimpin dapat meraih kesuksesannya. Resa pun berpikir untuk mengubah cara ia dalam memimpin organisasi tersebut.

“Boleh aku bertanya?”

“Tentu. Apa yang ingin kau tanyakan?”

“Apakah salah caraku dalam memimpin organisasi? Aku tidak mau ada yang berantakan, tidak sesuai dengan keinginanmu, jadi aku kerjakan sendiri.”

“Aku rasa kamu tidak 100% salah. Karena aku juga masih begitu. Ini manusiawi. Ya, memang seharusnya kita sebagai pemimpin tidak boleh begitu.”

“Apa kamu juga kesal denganku?”

“Kesal untuk apa?”

“Ya, aku belum bisa membuat Ekskul LLC bersinar.”

“Ya, aku kesal.”

“Ya, aku tahu. Aku sendiri kesal pada diriku. Mungkin kalian akan bilang aku gagal. Tapi, aku tahu aku belum gagal. Selama aku masih berusaha aku merasa aku belum gagal. Aku pasti bisa.”

“Berjuanglah! Sejak awal aku sudah mengapresiasi caramu memimpin organisasi. Kamu mampu mengumpulkan banyak anggota. Kamu mampu mengangkat nama LLC. Aku iri padamu. Kamu perempuan, aku laki-laki. Aku harus lebih baik darimu. Aku tahu kamu mampu. Semangat!”

“Ya, semangat untukmu juga. Aku yakin kau juga mampu lebih baik dariku.”

Obrolan Resa bersama ketua MPK menyadarkannya kembali untuk terus berjuang dan semangat. Ya, tidak ada kata terlambat untuk menjadi lebih baik. “Aku bisa. Aku pasti bisa”, bisik Resa dalam hati.

Harapan untuk Pemimpin Masa Depan

Untuk Pemimpin Masa Depan

Dunia ini luas

Dunia ini tak berujung

Berjalanlah terus dan terus

Hingga kau kembali di tempat yang sama

Perjalanan yang kau lakukan...

Bukanlah perjalanan biasa

Banyak cerita yang pastinya kau dapatkan

Banyak karakter yang kau temui

Banyak pelajaran yang dapat kau ambil

Jangan pernah lelah untuk berjalan di atas dunia

Jangan lupakan kisah-kisah yang hadir

Ingatlah...

Tuhan selalu bersamamu

Dalam suka maupun duka

Jangan pernah kau melupakan-Nya

*Tuhan selalu mengawasimu
Patuhilah perintahnya
Jauhi larangannya
Agar perjalananmu di dunia
Memudahkan perjalananmu di akhirat*

Puisi sederhana ini kutulis dengan penuh harapan untuk pemimpin masa depan. Baik pemimpin laki-laki maupun pemimpin perempuan. Semoga pemimpin-pemimpin masa depan adalah pemimpin yang dicintai Allah Swt dan orang-orang yang ia pimpin. Pemimpin yang baik mampu membentuk pemimpin-pemimpin baru.

IMAJI MAHASISWA

KEKERASAN ATAS PEREMPUAN HARUS DIHENTIKAN

Oleh: Nurul Intani

Perempuan adalah bagian dari masyarakat yang tidak sama, namun setara dengan warga masyarakat lainnya. Laiknya manusia biasa, perempuan memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Meskipun terkadang kelebihan dan kekurangan tersebut diumbar secara mengada-ada, namun perempuan *toh* tetap diam. Bukan karena tidak berani melawan, namun mungkin perempuan sudah bosan, capek atau justru sedang menunggu momen yang tepat untuk balik mendamprat.

Aku perempuan, namun aku tidak berani mengklaim mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada perempuan. Aku hanya bisa menerka apa yang sepertinya benar-benar terjadi. Perempuan bukan diam, namun didiamkan. Budaya, tradisi masyarakat bahkan pendidikan yang kita miliki memaksa kita untuk selalu antri dan memberi jalan terlebih dulu pada laki-laki. Kita pun dibuat percaya bahwa dapur, sumur, dan kasur adalah jalan satu-satunya untuk hidup yang makmur dan mujur. Belum lagi peran agama yang seolah-olah memberi label 'halal' untuk menempatkan perempuan sebagai masyarakat kelas dua: ke neraka ikut dibawa, ke surga bukan jadi penghuni utama.

Isu kekerasan bukan asing bagi perempuan. Banyak perempuan yang, baik sadar maupun tidak, telah berada dalam lingkaran kekerasan. Ada yang pasrah dan menerima, ada yang menentang dan melawan, meskipun tidak ada yang mendengar, ada pula yang justru menjadi penerus tongkat estafet kekerasan tersebut. Meskipun demikian, penghapusan kekerasan bukan perkara mengangkat derajat perempuan dan menjadikan mereka setara dengan pria, tetapi lebih dari itu, penghapusan kekerasan berarti langkah besar untuk memasuki kehidupan yang tepat dan bermartabat.

Pendidikan adalah isu utama yang harus dimajukan dalam upaya

menghentikan kekerasan. Melalui pendidikan, perempuan diajak untuk bersikap kritis dan mengerti bahwa mereka tidak boleh dinomor-dukan, disingkirkan, apalagi dijadikan objek kekerasan. Selama ini, perempuan dipaksa untuk meyakini bahwa mereka lemah, sehingga memandang kekerasan sebagai hal yang lumrah. Menerima, memaafkan, dan akhirnya terbiasa dengan kekerasan merupakan 'siklus bulanan' yang sesungguhnya bagi perempuan. Oleh karenanya, penyadaran dan penguatan melalui pendidikan merupakan hal penting yang tidak boleh lagi ditunda.

Namun demikian, kekerasan bukan hanya masalah perempuan, karena ada laki-laki yang ikut bertengger dalam lingkaran kekerasan tersebut. Oleh karenanya, pelibatan laki-laki dalam upaya penghentian kekerasan turut menjadi penting harus dilakukan. Laki-laki harus mengerti bahwa melakukan kekerasan sama sekali tidak akan membuat mereka jantan, kekerasan adalah kejahatan kemanusiaan yang harus dihentikan!

Melepaskan perempuan dari kekerasan adalah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada perempuan untuk berkembang dan menjadi perempuan seutuhnya. Perempuan yang mengayomi, mengasuh, dan mendidik generasi-generasi penerus bangsa. Sudah saatnya bangsa ini 'gantian' dipimpin oleh perempuan, terlebih perempuan memiliki beberapa nilai lebih, seperti lebih tahan banting, dapat melakukan *multi tasking job* dengan konsentrasi dan fokus yang sama baiknya (Ardini Maharani, 2013: 1), yang kesemuanya itu menjadikannya kandidat kuat sebagai pemegang tampuk kepemimpinan bangsa. Perempuan boleh dan harus membuktikan bahwa dengan kesempatan dan kepercayaan yang setara, perempuan dapat berkembang dan bahkan 'hijrah' dari sekadar dapur, sumur, kasur, menuju negara, bangsa, dan masa depan yang lebih tertata.

Kerasan dengan Kekerasan

Mengajak perempuan untuk bangun dari ketidak-sadaran dan ketidak-berdayaan merupakan proses panjang. Tidak mudah untuk meyakinkan perempuan, bahwa kita bisa menjadi lebih baik dari itu. Dengan kata lain, menjadi perempuan yang setara adalah tantangan, karena hal ini bukan

berarti perempuan bangkit dan melawan narasi hidup yang mereka alami, tetapi merupakan proses untuk menunjukkan bahwa kami bisa melakukan apa yang kalian bisa lakukan (laki-laki).

Harus diakui, bahwa usaha untuk menegajal dan menghentikan kekerasan yang terjadi pada perempuan bukanlah hal mudah untuk dilakukan. Selain karena faktor pelaku kekerasan (biasanya laki-laki) terlanjur ketagihan, perempuan pun masih memilih untuk cenderung diam, membiarkan, dan memaafkan. Data kekerasan yang dicatat oleh Komnas Perempuan sepanjang tahun 2013 silam, benar-benar menakutkan, yakni 279.760 kasus!

Adalah tanggung jawab kita semua, untuk bersama-sama menghentikan kekerasan ini terulang kembali. Tidak ada satu pun perempuan yang melawan kerasan dengan kekerasan. Namun ibarat api, kekerasan tidak dapat dan tidak boleh dihentikan dengan cara-cara kekerasan pula. Pelaku kekerasan harus dibuat mengerti dan menyesal, bukan malah dengki dan penuh dendam. Bahwa kekerasan adalah tindakan biadab yang merendahkan martabat manusia sebagai makhluk yang berakal, dan berperasaan.

Mungkin para pelaku kekerasan itu adalah sekelompok orang yang tidak berani bersaing dengan perempuan, sehingga mereka mencegah dan menakut-nakuti perempuan untuk tidak berkembang. Namun, perempuan yang mendiamkan kekerasan adalah orang yang tidak berniat pada perbaikan dan kemajuan.

Jika selama ini isu-isu tentang perempuan masih terkesan dikesampingkan, maka inilah saatnya di mana perempuan harus bangkit dan menunjukkan bahwa mereka ada bukan untuk disiksa. Meskipun perjuangan ini masih panjang dan terkesan berat untuk dilakukan, namun hal ini harus segera dimulai. Perempuan dan laki-laki harus mengerti bahwa kita semua ada untuk saling melengkapi dan membuat narasi kehidupan yang penuh harmoni.

Kekerasan adalah segala sesuatu yang umumnya berkaitan dengan penyalahgunaan kewenangan, yakni penggunaan kewenangan tanpa

mengindahkan keabsahan penggunaan atau tindakan tersebut, dan menyebabkan kerugian baik untuk diri sendiri maupun orang atau objek lain (Adolf Berger, 1953). Sementara definisi kekerasan terhadap perempuan, yang ada ada dalam Deklarasi Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan (PBB, 1993) adalah:

Pasal 1 menyatakan:

“Kekerasan terhadap perempuan adalah ‘setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin (gender-based violence) yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi.’”

Pasal 2 menyatakan :

“Kekerasan terhadap perempuan harus dipahami mencakup, tetapi tidak hanya terbatas pada: tindak kekerasan secara fisik, seksual dan psikologis yang terjadi di dalam keluarga dan di masyarakat, termasuk pemukulan, penyalahgunaan seksual atas perempuan kanak-kanak, kekerasan yang berhubungan dengan mas kawin, perkosaan dalam perkawinan (marital rape), pengrusakan alat kelamin perempuan dan praktik-praktik kekejaman tradisional lain terhadap perempuan, kekerasan diluar hubungan suami istri dan kekerasan yang berhubungan dengan eksploitasi perempuan, perkosaan, penyalahgunaan seksual, pelecehan dan ancaman seksual di tempat kerja, dalam lembaga-lembaga pendidikan dan sebagainya, perdagangan perempuan, dan pelacuran paksa. Serta termasuk kekerasan yang dilakukan dan dibenarkan oleh negara di manapun terjadinya”.

Berikut adalah faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan:

- a. Ketiadaan dukungan sosial yang memahami kompleksitas situasi yang dihadapi perempuan. Hal ini terutama terjadi apabila

perempuan ditempatkan hanya dalam ruang domestik. Orang yang berada di luar ruang tersebut cenderung tidak berani masuk untuk bertanya apalagi membantu

- b. Citra diri yang negatif. Perempuan cenderung memandang rendah diri mereka sendiri dan mengikatkan diri secara berlebihan kepada laki-laki (pasangan). Terkadang menganggap kekerasan wajar diberikan karena dirinya yang keliru bersikap, atau tidak cukup memuaskan keinginan pasangan sehingga ada pemakluman yang dibuat sendiri sebagai bentuk hukuman atas kesalahan yang dilakukan.
- c. Keyakinan bahwa pelaku kekerasan (pasangan) akan berubah. Umumnya perempuan mempercayai bahwa si pelaku kekerasan pada dasarnya adalah orang yang baik, tindak kekerasan yang ia lakukan hanyalah respon terhadap tekanan hidup saja, sehingga kelak akan berubah. Dan dari beberapa kasus yang pernah tangani, rata-rata perempuan cenderung memaafkan meskipun kekerasan sudah di lakukan berkali-kali atas dirinya.
- d. Kesulitan ekonomi. Perempuan, terutama yang tidak produktif secara ekonomi, cenderung menerima tindak kekerasan karena ketergantungan ekonomi. Mereka lebih takut menghadapi kerasnya berjuang mencari arti kemandirian dan cenderung menikmati kekerasan yang sebenarnya tidak mereka kehendaki.
- e. Kekhawatiran tidak dapat membesarkan anak dengan baik tanpa kehadiran pasangan; atau keyakinan bahwa apapun yang terjadi, keluarga dengan orang tua lengkap masih lebih baik daripada keluarga dengan orangtua tunggal. Perempuan cenderung mengesampingkan apa yang dirasakan dan lebih memilih 'aman' dari gunjingan tetangga.
- f. Keraguan bahwa mereka akan dapat bertahan dalam dunia yang kejam, karena merasa suami yang selama ini baik padanya bisa berbuat jahat terhadapnya, apalagi lingkungan sosial yang tidak terlalu dikenalnya.
- g. Akhirnya perempuan dapat terus bertahan dalam kondisi

kekerasan, karena kekhawatiran adanya pembalasan dan kekerasan yang lebih hebat yang akan diterimanya (dan dialami orang-orang yang dekat dan dicintainya), bila ia berusaha meninggalkan pasangannya (Luhulima, 2000: 33).

Perempuan: melawan dan bangkit

Sebagai seorang perempuan yang konsen terhadap isu kekerasan pada perempuan, aku percaya bahwa perempuan memiliki peranan yang penting dalam kemajuan sebuah bangsa. Penghapusan kekerasan terhadap perempuan merupakan langkah awal untuk melibatkan perempuan dalam proses pengembangan dan kemajuan bangsa.

Jika menjadi pemimpin perempuan, hal utama yang akan aku lakukan pertama adalah terkait dengan isu-isu kesetaraan gender:

a. **Penyadaran hak dan kewajiban perempuan.**

Kesadaran tentang hak dan kewajiban yang minim dilandasi oleh pendidikan yang rendah. Semakin rendah makin pasrah (mungkin itu ungkapan yang paling tepat disandingkan sebagai analogi perempuan yang masih tak diberi kesempatan mendapat pendidikan). Perempuan bukan lagi minoritas (secara kuantitas), pun secara kualitas mereka mampu sejajar dengan laki-laki, bahkan jauh di atas laki-laki. Dari situ, ada sebuah keyakinan bahwa perempuan bisa dan berdaya untuk menjadi merdeka.

b. **Upaya melekat hukum.**

Perempuan setidaknya diajak untuk membaca dan mempelajari bahwa kekerasan adalah tindakan yang melanggar hukum, sehingga hal itu memiliki konsekuensi hukum bagi pelakunya. Bukan perbuatan yang selesai hanya dengan pemakluman, ketika perempuan melekat hukum, maka secara tidak langsung mereka akan mampu bertindak tegas ketika ada perilaku tidak menyenangkan terjadi.

c. **Keamanan.**

Rasa aman harus diwujudkan sebagaimana hal tersebut

merupakan semangat kehidupan berbangsa yang berlandaskan pada demokrasi. Selama ini ruang publik seakan tidak memberi jaminan keamanan pada perempuan, sehingga pelecehan seksual masih sering terjadi (pelecehan seksual di busway misalnya). Dari fenomena itu, perlu adanya pengawasan dan penanganan lebih lanjut agar perempuan aman dan tidak terancam di manapun.

d. Pendampingan hukum.

Melek hukum bukan jaminan bahwa perempuan, terutama korban kekerasan memiliki kemampuan dan kemauan untuk membawa kasus kekerasan yang mereka alami ke ranah hukum. Oleh karenanya, diperlukan pendampingan hukum kepada korban kekerasan hingga proses hukum selesai. Agar tindakan-tindakan diskriminatif maupun pelecehan yang terjadi pada perempuan tidak menguap, dan disepelekan begitu saja.

e. Peningkatan partisipasi perempuan.

Ruang apresiasi jelas sangat dibutuhkan untuk mendengar keluhan kesah perempuan. Budaya yang masih menganggap perempuan subordinasi menjadi alasan kenapa perempuan terus dipandang sebelah mata, 'konco wingking' dan pelengkap. Di posisikan di belakang, dan tidak cukup didengar pendapatnya.

Menjadi pemimpin perempuan bukan perkara remeh, selain banyak yang mencibir, banyak juga yang masih meragukan kemampuan perempuan, dan berpendapat bahwa kepemimpinan yang dipegang perempuan akan gagal. Meskipun sudah banyak bukti pemimpin perempuan yang mampu memimpin bangsa, namun hal tersebut belum cukup kalau perempuan sendiri tidak yakin dengan kemampuannya sendiri dan memperjuangkannya. Tidak hanya sosial yang masih mempertanyakan, dalil-dalil agama pun ikut andil untuk menghancurkan semangat perempuan untuk bangkit. Padahal sebagaimana kita ketahui, menjadi pemimpin bukan perkara kelamin, melainkan perkara mengorganisir dan manajemen. Terdapat empat faktor yang berpengaruh dalam kepemimpinan perempuan (Kanter, 1976) yakni:

1. The mother (keibuan).

Pemimpin perempuan cenderung bersikap sebagaimana layaknya seorang ibu (naluriah). Pemimpin perempuan cenderung 'ngemong' dan sabar dalam memimpin.

2. The pet (kengan).

Pemimpin perempuan mampu menjadi teman dekat yang baik, sehingga mereka cenderung dingi oleh bawahannya. Karena perempuan memiliki sikap yang hangat dan terbuka.

3. The sex object (dorongan).

Pemimpin perempuan mampu menjadi penyemangat dan motivator bagi para anak buahnya/ karyawannya.

4. The iron maiden (wanita besi).

Pemimpin perempuan mampu bersikap tegas dan kuat dalam menghadapi situasi. Mungkin hal ini bisa dikaitkan dengan kultur perempuan yang terbiasa dibesarkan dengan berbagai macam kondisi hidup yang keras, sehingga secara tidak langsung hal tersebut membuat perempuan cenderung lebih tangguh.

Hal ini menjadi bukti, bahwa ada banyak hal yang mampu dijadikan bukti bahwa perempuan berhak dan layak menjadi seorang pemimpin. Dan persoalan kepemimpinan tidak lagi dinilai hanya dari soal perkelamin-an, tapi persoalan kemampuan dan kemauan, pembatasan-pembatasan dengan dalih agama pun bukan menjadi alasan, karena dalil agama pun harus disesuaikan dengan konteks yang ada saat ini. Bukan disama-ratakan dengan masa ketika Alqur'an diturunkan.

Ada harapan besar yang akan aku usung ketika menjadi seorang pemimpin, sekaligus pemimpi. Makna kesetaraan bukanlah isapan jempol dan imajinasi yang hanya mampir di kepala, tapi hal tersebut merupakan tumpukan harapan yang dibawa oleh sekian banyak perempuan khususnya di Indonesia, demi mendapatkan hak yang seharusnya di dapat sejak dulu. Sudah saatnya, perempuan dipercaya dan diberi kesempatan memimpin.

Pun berbagai macam tindakan diskriminatif, karena ketidak-adilan gender seperti marginalisasi, subordinasi, beban ganda, kekerasan dan stereotip sering diterima perempuan. Perempuan lebur dan perempuan mampu beriringan dengan laki-laki dan bukan dianggap 'konco wingking'. Karena keyakinan akan melahirkan kepercayaan diri yang mampu membawa perempuan ke garda depan.

SEORANG PEREMPUAN INDONESIA YANG MENENTANG KETIDAKADILAN

Oleh: Teresa Zefanya

Di tengah rutinitas kehidupan sehari-hari, masyarakat sering bersikap apatis pada ketidakadilan yang terjadi di sekitar mereka. Sebenarnya, sebagian masyarakat telah ikut dalam Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan berperan aktif dalam memperjuangkan keadilan bagi masyarakat. Akan tetapi, hal-hal yang dipersoalkan tentu tidak jauh-jauh dari kasus korupsi, isu-isu politik bahkan peperangan yang terjadi di negara lain, di sisi benua nan jauh di sana. Masyarakat melupakan satu ketidakadilan yang terjadi di negara Indonesia sendiri, yakni ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Memang sudah ada LSM-LSM yang membela kepentingan kaum perempuan, tetapi pembelaan tersebut kebanyakan hanya terbatas pada perdebatan semata. Pemerintah Indonesia seakan tidak mendengar jeritan kaum perempuan. Sampai saat ini, pemerintah tidak pernah membuat peraturan yang melindungi hak-hak perempuan secara keseluruhan maupun mendukung perempuan untuk mengembangkan berbagai potensi dirinya.

Sebagai mahasiswi, aku menyadari bahwa sampai saat ini kajian yang dilakukan civitas akademik lebih banyak berkutat pada obyek keilmuan masing-masing, baik untuk tujuan pribadi ataupun golongan tertentu. Belum ada mahasiswi Indonesia yang membela kepentingan kaum perempuan Indonesia, padahal kaum perempuan memiliki peran serta potensi besar untuk memberikan perubahan pada bangsa ini ke arah yang lebih baik. Andaikan di beberapa puluh tahun mendatang aku dapat menjadi presiden, aku akan berusaha sebaik mungkin untuk mengangkat derajat perempuan Indonesia tidak hanya di mata dunia internasional, tetapi juga di mata masyarakatnya sendiri. Banyak peraturan yang akan aku buat untuk mewujudkan kesetaraan gender, di antaranya peraturan

mengenai upah bagi pekerja perempuan sehingga perempuan dan laki-laki yang memiliki kemampuan yang sama, juga jam kerja yang sama, dapat memperoleh upah yang sama. Karena sudah seharusnya, upah seorang pekerja ditentukan berdasarkan kemampuan dan durasi bekerjanya, bukannya berdasarkan jenis kelaminnya.

Aku sendiri yang akan menetapkan standar baru dalam penerimaan karyawan di seluruh Indonesia, baik perusahaan swasta maupun pemerintah, supaya seorang perempuan bisa dinilai secara adil berdasarkan kemampuan yang dimilikinya dan bukannya kecantikan fisiknya, sehingga perempuan yang memiliki penampilan menarik pun dapat memperoleh kesempatan yang sama besarnya seperti laki-laki. Aku juga akan membuat peraturan yang membuat laki-laki tidak dapat berbuat semena-mena kepada isterinya walaupun ketidakadilan yang dilakukan oleh laki-laki tersebut didasari oleh hal-hal remeh yang sebenarnya dianggap wajar oleh masyarakat Indonesia. Di samping itu, aku akan membuat peraturan yang tegas bagi orang-orang yang terlibat dalam usaha perdagangan perempuan dan prostitusi serta pornografi.

Indonesia sudah memiliki banyak LSM yang membela hak perempuan, karena itu aku akan membuat kebijakan yang mendukung gerakan mereka. Aku akan menuntaskan berbagai kasus ketidakadilan terhadap perempuan yang dibiarkan menggantung begitu saja di persidangan. Selain itu, aku juga akan menetapkan seleksi bagi calon legislatif perempuan berdasarkan kemampuan dan kinerjanya untuk menghilangkan stigma negatif di masyarakat bahwa perempuan legislatif di Indonesia hanya cantik, tetapi tidak memiliki kemampuan yang memadai. Aku akan menjatuhkan sanksi yang berat kepada partai politik yang melecehkan martabat perempuan, bahkan mungkin membubarkan partai tersebut sebagai peringatan bagi partai politik yang lain. Tidak lupa, aku juga akan melarang iklan-iklan yang hanya menjadikan perempuan sebagai objek dan dapat meracuni pikiran perempuan untuk membenci dirinya sendiri yang telah diciptakan baik apa adanya oleh Sang Khalik. Ketidakadilan terhadap kaum perempuan di Indonesia selama ini selalu menjerat dan menjerumuskan perempuan bagaikan lingkaran setan yang tidak memiliki ujung ataupun pemecahan

yang masuk akal.

Maklum, karena ketidakadilan terhadap perempuan sudah menjadi hal yang lumrah di masyarakat. Sejak zaman dahulu perempuan selalu menjadi warga nomor dua. Kepentingan perempuan tidak pernah diutamakan. Oleh karena itu, hingga sekarang kaum perempuan masih terus mengalami ketidakadilan. ng sekali, banyak perempuan yang tidak menyadari bahwa dirinya telah mengalami ketidakadilan. Hal tersebut terjadi karena bagi kaum perempuan sendiri ketidakadilan seolah-olah telah menjadi hal yang normal bagi diri mereka. Banyak perempuan yang dibesarkan dalam keluarga yang hanya menganggap perempuan sebagai warga kelas dua.

Tanpa disadari, sejak kecil dalam diri kaum perempuan tersebut sudah ditanamkan nilai-nilai moral yang memaksa mereka untuk selalu tunduk kepada kaum laki-laki. Pada umumnya di keluarga seperti itu sang ayah bertindak sebagai diktator kepada isteri dan anak-anak perempuannya. Perkataan sang ayah sama sekali tidak boleh dibantah dan ia berlaku sebagai dewa di rumahnya sendiri. Anak-anak perempuan ini dibiasakan melihat ibu mereka yang dipaksa hidup sebagai pembantu tanpa memiliki hak untuk berpendapat maupun hak untuk membela dirinya sendiri, bahkan ketika ia dipukuli dan dicaci maki oleh suaminya. Ketika anak-anak perempuan ini dewasa lalu menikah, mereka juga akan mengulangi kehidupan yang dijalani oleh ibu mereka. Hal seperti ini akan terus berulang seperti lingkaran setan yang tidak berujung.

Pola asuh yang salah dan stigma masyarakat telah menjadikan perempuan sebagai objek penderita yang diwajibkan untuk selalu pasrah dan pasif menerima keadaannya. Berbagai norma dan etika yang berlaku di masyarakat telah memaksa kaum perempuan hanya menjadi pelengkap dari laki-laki. Banyak perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan berbagai pelecehan, namun mereka tidak berani untuk menuntut keadilan karena malu atau lebih parah lagi karena dipaksa oleh menutup mulut oleh keluarga dan lingkungannya sendiri. Kaum perempuan harus bersedia menerima apa pun perlakuan masyarakat pada mereka, karena sejak kecil mereka sudah dibiasakan

untuk menerima ketidakadilan sebagai hal yang wajar. Hal ini membuat ketidakadilan seperti telah menjadi bagian dari hidup seorang perempuan. Tidak ada perempuan yang berani menentang ketidakadilan yang terjadi pada dirinya, karena jika ada, pasti perempuan tersebut akan dianggap tidak wajar dan dikucilkan oleh masyarakat.

Ada baiknya jika sesekali masyarakat menengok ke belakang, kembali ke waktu Indonesia masih dijajah oleh Belanda. Pada waktu itu, perempuan Indonesia sama sekali tidak boleh sekolah, bukan oleh pemerintah Belanda tetapi oleh adat istiadat yang berlaku di Indonesia sendiri. Hanya anak perempuan keturunan ningrat yang diizinkan untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung, namun tetap mereka pun tidak diizinkan untuk bersekolah setinggi-tingginya seperti kaum laki-laki. Misalnya RA Kartini yang dipingit sejak usia 12 tahun dan dilarang untuk melanjutkan sekolah, padahal beliau bercita-cita untuk menjadi guru. Kartini tidak kuasa menolak aturan yang mengekangnya, tetapi beliau tidak berputus asa, ia menuliskan harapan-harapannya dalam surat-surat yang dikirimkannya kepada temannya di Belanda. Surat-surat ini lalu dibukukan dengan judul “Habis Gelap Terbitlah Terang”. Buku inilah yang sampai sekarang menjadi salah satu buku yang menginspirasi perempuan untuk memperjuangkan kesetaraan di antara kaum laki-laki walaupun Kartini meninggal dalam usia relatif muda tanpa sempat mendirikan sekolah seperti yang dicita-citakannya. Di Jawa Barat juga terdapat Raden Dewi Sartika yang mendirikan Sakola Kautamaan Istri untuk mengajarkan kaum perempuan cara membaca, menulis, berhitung, dan berbagai keterampilan yang diperlukan oleh perempuan.

Masyarakat Indonesia menghormati kedua perempuan hebat di atas, pemerintah memberi mereka gelar Pahlawan Nasional dan masyarakat memperingati tanggal 21 April sebagai hari Kartini. Tetapi, apakah hanya sebatas ini perjuangan mereka dihargai? Memasuki abad ke-21, yang berarti sudah hampir seratus tahun dari masa-masa Kartini dan Dewi Sartika, saat ini kaum perempuan sudah dibebaskan untuk bersekolah setinggi-tingginya dan meraih cita-cita mereka, terlepas dari masih adanya beberapa keluarga yang melarang anak perempuan mereka untuk bersekolah maupun berkariir. Tetapi tetap saja terjadi ketidakadilan,

misalnya masih saja ada perusahaan yang memberikan upah lebih rendah kepada pekerja perempuan, padahal pekerja perempuan itu memiliki kemampuan yang sama dengan pekerja laki-laki dan juga jam kerja yang sama. Selain itu, sulit sekali bagi perempuan untuk naik jabatan dan mencapai posisi puncak. Banyak orang yang berpendapat kalau perempuan tidak sanggup memimpin karena perempuan terlalu mementingkan perasaan. Orang-orang seperti ini hanya asal bicara tanpa pernah meninjau kinerja dan kemampuan yang dimiliki oleh perempuan. Perempuan mampu untuk menjadi pemimpin karena sama seperti laki-laki perempuan pun memiliki akhlak dan nalar untuk membuat keputusan yang tepat.

Berbagai kemampuan dan kecerdasan perempuan tidak seharusnya dipandang sebelah mata ataupun disia-siakan begitu saja, karena stigma masyarakat bahwa fungsi perempuan hanya sebagai pengurus rumah dan penunggu dapur. Apa seperti ini emansipasi yang diperjuangkan oleh Kartini, Dewi Sartika, dan para pejuang hak perempuan yang lain? Apa seperti ini yang dimaksud dengan kesetaraan gender? Perempuan diizinkan untuk bersekolah tinggi dan bekerja, tetapi tetap perempuan selalu dinomorduakan. Apa gunanya segala perjuangan yang dilakukan oleh beliau-beliau, jika beberapa puluh tahun sesudah era mereka pun masih saja terjadi ketidakadilan terhadap kaum perempuan? Orang-orang secara tidak langsung telah menyia-nyiakan perjuangan mereka dengan menganggap perjuangan mereka hanya sebatas cerita masa lalu. Orang-orang menjadikan mereka pahlawan dalam sejarah, tetapi sama sekali tidak mau belajar dari sejarah, tidak mau berubah dan menegakkan keadilan bagi kaum perempuan. Apa gunanya penghormatan semu seperti ini? Jika saja Kartini dan Dewi Sartika dapat bangkit lagi dan melihat keadaan perempuan Indonesia saat ini, apakah mereka akan bangga? Atau malah bersedih?

Di Indonesia, saat ini sebenarnya sudah cukup banyak perempuan yang berkiprah di dunia internasional. Banyak perempuan yang telah diakui kemampuannya oleh dunia. Perempuan-perempuan seperti ini terbilang sukses dari segi karier, tetapi tetap saja mereka pun belum mampu untuk melepaskan diri seutuhnya dari belenggu stigma

masyarakat. Perempuan yang sukses dalam karier, tetapi tidak berumah tangga akan dianggap gagal untuk memenuhi kodrat sebagai perempuan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Hal ini akibat masih banyak orang berpikiran sempit yang berpendapat bahwa kodrat perempuan adalah menjadi seorang isteri yang baik, dengan melahirkan banyak anak untuk suaminya dan mendedikasikan diri untuk mengurus rumah tangga serta memasak di dapur. Pandangan seperti itulah yang telah menekan banyak perempuan Indonesia dan memaksa mereka untuk berhenti bekerja setelah menikah demi mengurus rumah dan merawat anak-anak mereka. Lalu, bagaimana dengan laki-laki sebagai seorang suami dan seorang ayah? Bukankah seharusnya seorang suami turut mengurus rumah bersama istrinya? Bukankah seharusnya seorang ayah juga turut merawat anak-anaknya?

Masalah sebenarnya terletak pada nilai budaya di Indonesia yang bersifat patriarkhal. Budaya ini memiliki kecenderungan mendewakan kaum laki-laki dan menomorduakan kaum perempuan. Laki-laki diberi peran sebagai kepala keluarga yang boleh seenaknya mengatur rumah tangganya tanpa perlu mempertimbangkan perasaan dan keinginan istrinya. Selain itu, laki-laki hanya bertugas untuk mencari nafkah bagi keluarganya tanpa perlu mepedulikan urusan rumah tangga yang dibinanya berdua bersama istrinya maupun mepedulikan urusan anak-anak mereka, buah cinta dengan istrinya. Masyarakat telah bertindak adil kepada kaum perempuan dengan memaksa perempuan untuk bertanggungjawab atas segala urusan rumah tangga sendirian. Kalaupun karena kondisi tertentu laki-laki sebagai seorang suami dan seorang kepala keluarga tidak mampu lagi untuk mencari nafkah bagi keluarganya, maka perempuan sebagai seorang isteri harus dapat memaklumi keadaan suaminya. Sebagian besar perempuan tidak masalah dengan keadaan tersebut dan mau-mau saja untuk menjadi tulang punggung keluarga sambil merawat anak-anak mereka serta mengurus rumah. Sudah selayaknya, jika seorang isteri menggantikan suaminya mencari nafkah, suaminya menggantikan istrinya merawat anak-anak mereka dan mengurus rumah. Akan tetapi, budaya tersebut telah membuat masyarakat mengizinkan laki-laki yang sudah tidak mampu mencari

nafkah tadi untuk bersantai dan bermalas-malasan di rumah bukannya mengerjakan sesuatu dalam hidupnya. Sama sekali tidak terjadi hubungan timbal balik antara seorang suami dan isterinya karena masyarakat berpandangan bahwa seorang laki-laki yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga dianggap tidak jantan, bahkan dianggap bukan laki-laki lagi.

Kaum laki-laki tentu tidak masalah dengan ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan karena ketidakadilan tersebut menguntungkan mereka. Memang sama sekali tidak pernah terbersit dalam pikiran seorang laki-laki untuk membantu merawat anak-anaknya sendiri maupun membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga, karena sejak kecil mereka telah didewakan oleh budaya masyarakat Indonesia. Kaum laki-laki selalu mendapat pembenaran untuk setiap ketidakadilan yang mereka lakukan terhadap isteri mereka, bahkan lebih parahnya lagi ketidakadilan seperti ini tidak pernah dianggap sebagai ketidakadilan baik oleh kaum perempuan maupun oleh masyarakat. Hal-hal kecil seperti merawat anak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga seolah-olah memang hanya menjadi tanggung jawab isteri seorang. Hal tersebut merupakan hal yang sudah layak dan sepantasnya bagi masyarakat Indonesia yang menganut budaya patriarkhal. Budaya yang mengagung-agungkan keperkasaan kaum laki-laki tanpa memberi ruang bagi kaum perempuan untuk bergerak.

Masyarakat Indonesia tidak menyadari bahwa emansipasi yang diterapkan selama ini setelah pemerintah Indonesia mengakui perjuangan Kartini, Dewi Sartika, dan para pejuang yang lain bukanlah kesetaraan yang selama ini diperjuangkan beliau-beliau. Emansipasi ini bukanlah kesetaraan gender yang selama ini diidam-idamkan kaum perempuan melainkan suatu standar tidak manusiawi di mana perempuan selalu dituntut lebih dari yang mereka mampu. Kaum perempuan seolah-olah dituntut untuk menjadi *superwoman*. Seorang perempuan yang memilih untuk berkarier dituntut oleh masyarakat untuk bisa sukses dalam bidang pekerjaannya dan sukses mengatur rumah tangga di saat yang bersamaan. Jika seorang perempuan tidak sanggup membagi waktu dengan baik dalam mengerjakan urusan pekerjaan dan urusan rumah tangga, masyarakat langsung memandang hina pada perempuan

tersebut. Memang ada perempuan-perempuan super yang mampu memenuhi standar tidak manusiawi tersebut, tetapi masyarakat tidak pernah berpikir bahwa tidak semua perempuan sanggup untuk menjadi *superwoman* karena kodrat dari sang Pencipta bahwa tiap orang diciptakan dengan kemampuan yang berbeda-beda. Hal yang sama juga tentu berlaku pada kaum perempuan. Bagaimana mungkin masyarakat seenaknya menetapkan suatu standar yang tidak manusiawi yang hanya bisa dipenuhi oleh beberapa perempuan, yang memang kemampuannya luar biasa di atas rata-rata? Bukankah ini merupakan suatu ketidakadilan yang telah berurat dan berakar dalam masyarakat yang menjadi penyebab utama rendahnya pencapaian perempuan-perempuan di Indonesia?

Sebenarnya tanpa disadari, banyak ketidakadilan lain yang menimpa kaum perempuan. Sebagai contoh di bidang industri komersial, di mana berbagai iklan produk kecantikan, iklan *fashion*, dan lainnya menjadikan perempuan sebagai objek. Iklan-iklan seperti itu menetapkan standar tertentu agar perempuan dianggap cantik dan menjerumuskan perempuan-perempuan yang tidak dapat memenuhi standar tersebut ke dalam jurang keputusan dan rendah diri. Cobalah untuk introspeksi, apakah memang seorang perempuan yang perlu dihargai hanyalah kecantikannya saja? Anehnya, masyarakat Indonesia sama sekali tidak keberatan bahkan peduli dengan iklan-iklan yang melecehkan perempuan seperti itu. Masyarakat Indonesia seakan-akan setuju dan mendukung pandangan yang menganggap bahwa kemampuan seorang perempuan tidak lebih penting daripada penampilan fisiknya.

Ketidakadilan yang sama terjadi di banyak perusahaan. Banyak perusahaan yang mempekerjakan perempuan berpenampilan menarik sebagai humas maupun sebagai staf pemasaran supaya produk-produk perusahaan laku di pasaran. Seolah-olah yang patut dihargai dari seorang perempuan hanyalah kecantikannya dan bukannya kemampuan perempuan sendiri. Hal tersebut sangat wajar, mengingat kebanyakan puncak kekuasaan dalam berbagai perusahaan dikuasai oleh kaum laki-laki yang memandang rendah pada perempuan. Seharusnya di era globalisasi seperti sekarang ini, kualitas seseorang termasuk juga seorang perempuan dinilai dari kemampuannya dan bukan dari kecantikan fisik

semata. Jika yang dilihat oleh masyarakat hanya penampilan luarnya, lalu apa bedanya dengan prostitusi?

Bukan hanya di bidang-bidang yang telah disebutkan saja, hal yang sama juga sebenarnya telah terjadi dalam ranah politik di Indonesia. Pemerintah Indonesia menerapkan aturan supaya sepertiga anggota dewan dijabat oleh perempuan. Tentu perempuan yang dimaksud adalah perempuan yang memiliki integritas dan kemampuan untuk memimpin bangsa Indonesia serta memajukan bangsa Indonesia. Namun, banyak partai politik di Indonesia yang malah memilih perempuan berdasarkan penampilan luarnya untuk dijadikan calon legislatif dari partainya, bukannya sungguh-sungguh memilih berdasarkan kemampuannya. Sah-sah saja bagi partai politik untuk melakukan berbagai upaya yang dapat dilakukannya supaya mendulang perolehan suara yang tinggi dari masyarakat pemilih. Akan tetapi, bukan berarti partai-partai politik tersebut boleh menipu masyarakat dan menipu pemerintah dengan mengajukan calon legislatif yang sebenarnya kemampuannya kurang. Masyarakat sendiri juga sebenarnya sudah tahu bahwa kebanyakan calon legislatif perempuan yang diajukan oleh partai-partai politik banyak yang hanya mengandalkan tampilan fisik mereka saja, tetapi masyarakat tanpa sadar telah membiarkan ketidakadilan menimpa calon legislatif perempuan yang memang memiliki kualitas dan kemampuan seorang pemimpin.

Secara tidak langsung, perusahaan dan partai politik semacam itu telah melecehkan martabat perempuan dengan menggadag-gadangkan betapa pentingnya kecantikan fisik sebagai seorang perempuan dan bukannya kemampuannya. Kembali, semua hal di atas sesungguhnya diakibatkan oleh budaya patriarkhal yang berlaku di Indonesia yang memiliki kecenderungan untuk menomor-dukan perempuan. Sementara itu, baik pemerintah maupun masyarakat bahkan beberapa perempuan Indonesia sendiri malah mendukung pelecehan martabat perempuan yang selama ini selalu terjadi. Ketidakadilan yang terjadi semakin diperparah dengan adanya pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi karena mempermudah terjadinya perdagangan perempuan dan prostitusi serta pornografi. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan globalisasi dan kemajuan teknologi asalkan masyarakat mampu

memilah-milah sehingga yang diserap hanya hal-hal positif saja. Hal-hal positif yang dimaksud misalnya seperti demokrasi dan kesetaraan gender yang sesungguhnya, di mana perempuan dipandang berdasarkan kemampuannya sama seperti seharusnya seorang manusia dipandang.

Menurut , bangsa Indonesia saat ini sedang dalam kondisi yang benar-benar memerlukan seorang pemimpin sejati. Seorang pemimpin yang mampu mengangkat martabat perempuan Indonesia, terlepas dari apakah pemimpin itu seorang laki-laki ataupun seorang perempuan, di samping menyejahterakan rakyat Indonesia secara ekonomi, politik, sosial, dan lain-lain. sungguh yakin jika Indonesia memiliki seorang pemimpin yang mau memahami berbagai ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan di Indonesia serta mampu untuk melakukan segala hal yang telah aku sebutkan di atas, tentu di Indonesia tidak akan ada lagi ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan di Indonesia.

PENDIDIKAN, PERLINDUNGAN, KESETARAAN

Oleh: Yasserina Rawie

Aku sering berkhayal. Bagaimana jika aku menjadi pemimpin, baik di antara laki-laki maupun perempuan? Apa yang akan aku lakukan? Apa yang akan aku berikan untuk masyarakat, terutama para perempuan yang tertindas? Bagaimana aku melakukannya? Apakah aku hanya akan sekedar memperjuangkan kesetaraan, atau berusaha meningkatkan derajat perempuan melebihi laki-laki? Apakah sebagai seorang pemimpin perempuan, aku mampu?

Dari sekitar 240 juta penduduk Indonesia, 49 persennya adalah perempuan, hampir mendekati setengahnya. Jika aku menjadi pemimpin di antara semua orang itu, segala keputusan dan kebijakan akan memberi pengaruh terhadap mereka. Untuk menjadi pemimpin, haruslah adil terhadap semua yang dipimpinnya, baik laki-laki maupun perempuan. Tetapi bagaimana, jika salah satu di antara jenis kelamin tersebut berada dalam posisi yang lebih rendah, lebih dirugikan, atau bahkan dilecehkan? Ditambah lagi dengan fakta, bahwa aku adalah bagian dari orang-orang yang berada dalam posisi subordinat tersebut. Apakah aku akan memihak?

Pernah aku mendengar dari seorang pembicara di seminar waktu aku masih di bangku SMA. Agak dilebih-lebihkan, tetapi menurutku menarik untuk direnungkan. Begini perkataannya. Perempuan berasal dari kata “empu”, yang artinya adalah orang hebat, sakti, pintar, dan ahli. Sedangkan laki-laki berasal dari kata “aki” yakni sepuh, orang yang berumur, lemah, dan tidak berdaya. Tetapi, mengapa sampai sekarang justru laki-laki yang berada dalam posisi superordinat? Padahal menurut istilah, perempuanlah yang seharusnya berada dalam posisi yang lebih tinggi karena merekalah yang cenderung lebih kuat.

Dari pernyataan tadi, kita perlu merenungkan apa yang membuat perempuan berada dalam posisi tersebut? Menurutku, tidak cukup

menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban kebudayaan patriarki saja. Sebenarnya, jika budaya patriarki diterapkan secara benar, maka perempuan tidak akan berada dalam posisi subordinat. Dua jenis kelamin itu bisa saja berada dalam posisi yang setara, meskipun laki-lakilah yang diprioritaskan untuk menjadi pemimpin atau kepala. Budaya patriarki seharusnya tidak diiringi dengan menutup akses perempuan ke ranah publik serta melemparkan sikap-sikap merendahkan dan menyepelekan perempuan. Perempuan tidak seharusnya menjadi korban pelecehan dan direndahkan. Dengan demikian, apapun budaya atau nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, patriarki atau matriarki, harus terdapat relasi yang baik dan sinergis di antara keduanya, sehingga tidak ada hubungan yang terlalu senjang.

Jika aku menjadi pemimpin perempuan, tiga hal yang akan kuperjuangkan. Tiga hal tersebut adalah *pendidikan*, *perlindungan*, dan *kesetaraan*. Mengenai pendidikan, pada zaman ini kelihatannya sudah tidak tertutup lagi bagi perempuan. Tapi, jika dilihat lebih teliti, khususnya di daerah-daerah terpencil, sangat banyak perempuan yang tidak mendapatkan pendidikan secara layak. Gagasan yang kedua, mengenai perlindungan, mengacu pada situasi dan sejumlah kasus yang dialami para perempuan di Indonesia. Kasus itu sangat beragam, dari penganiayaan anak sampai pelecehan seksual. Miris sekali jika menyaksikan berita-berita mengenai tindakan-tindakan yang keji dan tidak manusiawi terhadap perempuan. Dari zaman dahulu, perempuanlah yang cenderung menjadi korban kekerasan. Padahal, perempuan seharusnya dilindungi. Poin yang terakhir, mengenai kesetaraan. Poin inilah yang menurut aku menarik. Gagasan kesetaraan yang kuajukan tidaklah sama dengan gagasan kesetaraan gender yang sering digembar-gemborkan kaum feminis. Aku akan menekankan kesetaraan di antara perempuan dan antar gender yang proporsional dan sesuai konteks. Untuk lebih jelas dan lengkapnya, aku menjabarkan ketiga gagasan itu dalam tiga uraian berikut.

Pendidikan

Masih banyak perempuan, khususnya yang berumur 10 tahun keatas yang tidak atau belum pernah bersekolah dan belum memperoleh

kesempatan mengenyam pendidikan, padahal pemerintah telah berusaha mencanangkan berbagai program di bidang pendidikan. Selain itu, persentase perempuan yang tidak atau belum pernah sekolah di pedesaan besarnya dua kali lipat dibandingkan di perkotaan. Hal tersebut menunjukkan masih besarnya kesenjangan akses pendidikan bagi perempuan di desa dan di kota. Meskipun berbagai program telah dibuat oleh pemerintah untuk mendorong pendidikan, tetap belum dapat membuka akses pendidikan bagi perempuan-perempuan di daerah terpencil. Pemerintah seharusnya lebih memperhatikan kualitas fasilitas daerah-daerah pedalaman yang selama ini belum terjangkau. Selain itu perlu juga diperhatikan fasilitas lapangan kerja yang dapat diakses setelah menyelesaikan pendidikan. Hal tersebut penting karena masyarakat pedalaman atau pedesaan umumnya tidak menyelesaikan pendidikan karena mereka belum dapat mengakses kerja formal karena masih minimnya lapangan pekerjaan di pedesaan. Masyarakat pedesaan, khususnya perempuan, biasanya hanya bekerja di sektor domestik dan sektor informal yang tidak menuntut kemampuan dan ijazah yang diperoleh dari pendidikan formal.

Perlu diciptakan situasi yang lebih mendukung untuk perempuan-perempuan, khususnya perempuan kelas menengah ke bawah di daerah-daerah terpencil. Mereka perlu mendapatkan pendidikan yang layak untuk bekal hidup mereka nanti. Di samping itu, penting juga untuk menanamkan nilai-nilai mengenai pentingnya pendidikan. Karena banyak juga orang tua yang mampu menyekolahkan anak perempuannya, namun anaknya yang memilih untuk berhenti atau tidak sekolah. Kondisi seperti itulah yang kutemukan ketika melakukan penelitian pada remaja-remaja di Garut, Jawa Barat. Kebanyakan remaja perempuan di sana tidak menamatkan pendidikan sampai SMP, bahkan banyak juga yang hanya sampai SD. Salah satu dari remaja yang aku wawancarai mengatakan bahwa jika ia meneruskan sekolahnya sampai tamat, ia juga tidak tahu harus melakukan apa setelah lulus. Maka dari itu, ia memilih untuk tidak melanjutkan sekolah dan hanya melakukan kegiatan-kegiatan rumah tangga saja untuk membantu ibunya.

Satu lagi cerita yang mengiris hati dari pengalaman penelitianku di

Garut. Pada awalnya aku hendak menanyakan biodata kepada responden remaja perempuan. Umurnya saat itu 15 tahun, tapi dia sudah tidak sekolah. Dia berhenti setelah lulus SD, karena orang tuanya sudah tidak sanggup membeayai sekolahnya dan kakak laki-lakinya. Maka dari itu, ia mengalah agar kakak laki-lakinya yang saat itu duduk di bangku SMP bisa terus sekolah. Remaja perempuan itu bercerita kepadaku mengenai pendidikannya dengan mata berkaca-kaca. Dia bilang bahwa dia sedih sekali ketika melihat teman-temannya mengenakan seragam SMP, sedangkan ia hanya bisa membantu ibunya mengerjakan pekerjaan rumah. Dia sempat tidak mau keluar rumah dan menjauhkan diri dari pergaulan, karena merasa malu. Namun sekarang dia sudah lega, karena kakak laki-lakinya sudah bekerja di pabrik dan bisa membeayai sekolah keempat adiknya. Remaja perempuan itu berkata bahwa meskipun ia sering merasa sedih, karena sekolahnya yang terputus, ia merasa senang karena melihat adik-adiknya dapat merasakan sekolah. Dari cerita tersebut aku merasa sangat tersentuh dan bersyukur karena masih dapat meneruskan pendidikan sampai saat ini. Masih banyak perempuan-perempuan lain di Indonesia yang tidak bisa dan tidak mampu bersekolah sampai ke jenjang yang tinggi. Dan hal itu jugalah yang akhirnya mempengaruhi derajat mereka di mata masyarakat.

Potret kehidupan perempuan seperti dalam cerita di atas sangat banyak dialami oleh perempuan-perempuan di Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk memberikan mereka akses dan kemudahan untuk mengenyam pendidikan, baik formal maupun informal. Pendidikan akan sangat berguna bagi para perempuan. Menurutku, hal inilah yang paling dasar dan paling berpotensi untuk meningkatkan derajat perempuan. Meskipun sekarang perempuan yang menempuh pendidikan sampai ke tingkat yang paling tinggi sudah lebih meningkat jumlahnya, masih banyak perempuan yang belum atau tidak dapat menempuh pendidikan dasar. Menurutku, hal tersebut merupakan suatu paradoks yang tercipta dari fasilitas pendidikan yang tidak inklusif. Pemerintah memang telah memperluas dan meningkatkan kualitas fasilitas pendidikan di Indonesia. Akan tetapi, hanya orang-orang yang memiliki dana cukup yang dapat mengakses pendidikan yang berkualitas tersebut.

Jika aku menjadi pemimpin perempuan, aku akan menciptakan pendidikan di Indonesia sebagai hak bagi tiap masyarakat baik laki-laki dan perempuan. Tidak seperti saat ini, di mana pendidikan dianggap sebagai komoditi, sehingga hanya mereka yang mampu yang dapat mengaksesnya. Dengan adanya pendidikan sebagai hak, seluruh anak-anak di Indonesia akan dapat mengenyam pendidikan dengan layak, tanpa harus memusingkan biaya pendidikan yang besar. Untuk dapat melaksanakan kebijakan tersebut, perlu dilakukan pengaturan anggaran negara sedemikian rupa, sehingga seluruh akses pendidikan di Indonesia dapat terbuka bagi anak-anak bangsa. Selain itu, juga perlu ditanamkan nilai-nilai mengenai pentingnya pendidikan, khususnya di daerah-daerah pedesaan. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan melalui penyuluhan ke desa-desa terpencil, iklan, spanduk, atau dari media apapun yang mudah diakses masyarakat desa. Dengan penanaman nilai-nilai tersebut, diharapkan perempuan-perempuan Indonesia bisa memahami arti penting pendidikan sebenarnya yang tidak melihat dari satu gender. Perempuan juga perlu mendapatkan pendidikan yang layak untuk dapat melanjutkan ke jenjang kehidupan yang lebih tinggi dan mendapatkan pekerjaan yang layak. Dengan begitu, perempuan-perempuan di Indonesia dapat memiliki kehidupan yang lebih baik dan derajat yang tinggi pula.

Untuk dapat menciptakan manfaat pendidikan yang berkelanjutan, perlu diciptakan lapangan pekerjaan yang mencukupi, khususnya bagi kaum perempuan. Seperti yang kita ketahui, representasi perempuan dalam sektor formal masih berada di bawah laki-laki. Hal tersebut tidak terlepas dari stereotype perempuan yang biasanya bekerja di ranah domestik dan tidak memiliki kecakapan untuk bekerja di ranah publik, terutama dalam sektor formal. Jika perempuan-perempuan di Indonesia dapat menempuh pendidikan formal secara layak, maka kesempatan mereka untuk bekerja di sektor formal semakin terbuka, dan anggapan-anggapan mengenai ketidak-cakapan perempuan di ranah publik lambat laun akan hilang. Dengan begitu, derajat perempuan dapat lebih ditingkatkan.

Perlindungan

Hak asasi manusia merupakan seperangkat hak dasar yang melekat pada tiap diri manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Salah satu dari seperangkat hak asasi tersebut adalah hak untuk bebas dari tindakan penyiksaan maupun tindak kekerasan yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 28G ayat 2. Namun pasal tersebut belum dapat direalisasikan terhadap sejumlah perempuan-perempuan di Indonesia yang mengalami berbagai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Bahkan kasus-kasus seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perkosaan, dan pelecehan seksual sering terjadi oleh perempuan-perempuan di Indonesia.

Menurut data pelaporan kasus kekerasan¹, dari 11.089 kasus baru di tahun 2011 terdapat 81,13 persen korban kekerasan berjenis kelamin perempuan; 9,38 persen korban kekerasan berjenis kelamin laki-laki, dan 9,49 persen tidak tercatat jenis kelaminnya. Prosentase jenis kekerasan terhadap perempuan paling tinggi adalah kekerasan fisik yakni sebesar 39,75 persen, diikuti dengan tindakan kekerasan seksual, psikis, penelantaran, dan eksploitasi. Dari data tersebut, dapat kita lihat betapa senjangnya angka korban kekerasan laki-laki dan perempuan, di mana korban kekerasan perempuan besarnya hampir sembilan kali lipat dibanding korban kekerasan laki-laki. Yang perlu direnungkan adalah mengapa perempuan, yang pada dasarnya memiliki kekuatan fisik yang lebih lemah justru dijadikan sasaran empuk kekerasan? Bukankan mereka seharusnya dilindungi?

Alasan utama aku untuk memperjuangkan perlindungan bagi perempuan adalah karena banyaknya perempuan yang menjadi korban dalam berbagai tindakan yang tidak bertanggungjawab. Salah satu contoh adalah penyiksaan pada sejumlah perempuan Indonesia yang menjadi tenaga kerja wanita (TKW) di luar negeri. Alasan aku mengutamakan hal tersebut adalah akar masalah dari kasus-kasus penganiayaan TKW di luar

¹ Tercatat dalam Profil Perempuan Indonesia 2012 yang diterbitkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik

negeri. Banyak sekali perempuan Indonesia yang disiksa secara tidak manusiawi, dan bahkan beberapa masyarakat kita pun menanggapinya sebagai hal yang wajar. Dan yang lebih mirisnya lagi, perempuan-perempuan yang mendapat siksaan tersebut umumnya berasal dari kelas sosial menengah ke bawah, sehingga sulit bagi mereka untuk menuntut tindakan-tindakan buruk yang mereka terima dari majikan mereka di luar negeri itu. Apalagi untuk kasus TKW yang ilegal, karena justru mereka sendiri yang akan menerima hukuman atas tindakan ilegalnya itu.

Tentu masih ada akar masalah lain dari kasus-kasus penganiayaan TKW. Hal tersebut adalah situasi ekonomi yang tidak mendukung di negara kita. Kebanyakan mereka yang memilih menjadi TKW adalah perempuan-perempuan yang tidak memiliki pilihan untuk bekerja di Indonesia. Di daerah-daerah terpencil, banyak sekali perempuan yang tidak mendapatkan pendidikan yang layak. Mereka hanya di rumah, membantu orang tua mengerjakan tugas-tugas rumah tangga. Akibatnya, ketika dewasa dan tidak memiliki kehidupan yang mapan, perempuan-perempuan ini akan bingung dan sulit untuk mencari pekerjaan di ranah publik. Pilihannya adalah menjadi PRT di Indonesia dengan gaji pas-pasan atau menjadi PRT di luar negeri dengan gaji yang lebih besar.

Miris memang, jika memikirkan perempuan-perempuan yang mengalami nasib tidak baik ini, khususnya bagi perempuan-perempuan yang mengalami tindak kekerasan dan pelecehan seksual. Korban-korban kekerasan seksual umumnya tidak berani untuk melaporkan kejadian yang terjadi pada mereka, karena bagaimana pun masalah tersebut bersifat sangat sensitif dan berkaitan dengan harga diri seseorang. Hal itulah yang sering menyebabkan sulitnya pengusutan kasus-kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada perempuan. Sebagai pemimpin perempuan, kita harus lebih sensitif dan hati-hati dalam menyelesaikan masalah ini. Perlu ada pengaturan yang tepat dalam mengusut kasus-kasus seperti pelecehan dan kekerasan seksual serta penyelidikan yang bersifat tertutup, sehingga korban-korban perempuan tidak akan segan untuk melaporkan kejadian yang menimpa mereka. Selain itu, aparat yang mengusut kasus tersebut sebaiknya aparat perempuan, sehingga dapat membangun kepercayaan (*trust*) dengan korban kekerasan atau pelecehan yang juga perempuan.

Jika aku menjadi pemimpin perempuan, aku akan menangani dan menyelesaikan kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan dengan tegas dan adil. Cara yang akan aku gunakan tentu berbeda dengan cara-cara sebelumnya yang hanya mengandalkan kontrol hukum. Meskipun pengendalian hukum memang penting sebagai media yang sah, namun hal itu terbukti belum dapat diresapi oleh sebagian masyarakat. Hal tersebut terlihat dari banyaknya kasus kekerasan terhadap perempuan meskipun hal tersebut sudah diatur dalam peraturan yang sah, berikut sanksi-sanksinya. Aparat keamanan dan peradilan juga belum terlihat perannya secara signifikan dalam mengurangi jumlah tindakan kekerasan terhadap perempuan, karena peran mereka hanya menangkap dan mengadili para tersangka kekerasan terhadap perempuan. Menurutku, yang penting adalah melakukan kontrol yang sifatnya lebih preventif. Hal yang dapat dilakukan antara lain adalah menanamkan nilai peduli dan melindungi terhadap perempuan lewat berbagai media, seperti buku, iklan, slogan, film, dan lain-lain. Hal tersebut dapat menjadi cara yang efektif dalam mencegah tindakan kekerasan terhadap perempuan apabila nilai-nilai tersebut benar-benar terinternalisasi di dalam diri tiap individu, khususnya para laki-laki. Individu yang mengerti tentang hakikat perempuan dan bagaimana cara bersikap serta bertindak kepada perempuan tidak akan mau menyakiti perempuan walaupun hanya ujung rambutnya. Jika semua lapisan masyarakat khususnya laki-laki memegang teguh nilai-nilai tersebut, maka tindakan-tindakan kekerasan terhadap perempuan tidak akan pernah terjadi.

Kesetaraan

Seperti biasa, setiap sore bus Kopaja jurusan pasar minggu selalu penuh sesak dengan penumpang. Saat itu, nasibku tidak terlalu baik karena tidak mendapat tempat duduk. Di tengah perjalanan, aku melihat seorang perempuan lansia dengan tas yang cukup besar, berusaha masuk ke tengah-tengah lautan penumpang. ng tidak ada satu pun penumpang yang berbaik hati memberikan tempat duduknya, melirik pun tidak. Beberapa pemuda paruh baya yang duduk bahkan memejamkan matanya, entah mereka benar-benar tertidur atau tidak. Perempuan

lansia itu pun hanya dapat berdiri dengan susah payah di tengah-tengah penumpang lainnya yang juga tampak kelelahan. Sungguh memilukan melihat situasi itu. Situasi di mana tidak ada lagi rasa kasihan dan keinginan untuk menolong orang yang sangat membutuhkan, apalagi yang membutuhkan itu adalah perempuan lansia.

Pada kesempatan lain, aku hendak pergi ke rumah teman dengan menggunakan bus Transjakarta. Saat itu, penumpangnya agak sepi karena bukan pada jam berangkat atau pulang kantor. Kursi bus bagian depan yang merupakan tempat khusus perempuan hanya diduduki oleh beberapa orang, termasuk aku. Dan kursi di bagian belakang sudah agak penuh. Di halte Kuningan timur, naiklah sejumlah penumpang. Yang perempuan menempati bagian depan, dan yang laki-laki berdiri karena tempat duduk bagian belakang sudah penuh. Tiba-tiba ada seorang laki-laki yang umurnya sekitar lima puluhan melihat ada kursi kosong di bagian depan. Bergesalah dia menduduki kursi tersebut. Namun baru beberapa detik setelah duduk, laki-laki itu langsung ditegur oleh petugas bus dan disuruh berdiri kembali di bagian belakang bus. Memang tindakan laki-laki itu menyalahi aturan, tapi ada rasa mengganjal dalam hati melihat situasi tadi. Sangat aneh melihat bagian depan bus yang lenggang dengan beberapa kursi yang kosong, namun bagian di belakangnya ramai dengan beberapa penumpang laki-laki yang berdiri. Apalagi di antara penumpang tadi ada yang sudah agak berumur, walaupun belum dapat dikategorikan sebagai lansia.

Dua pengalaman tadi menggambarkan paradoks situasi di transportasi umum. Dan tentu berkaitan dengan keadilan gender. Cerita pertama aku menggambarkan keadaan yang inklusif, di mana tidak ada peraturan untuk mengutamakan salah satu gender. Dan hasilnya adalah wanita-wanita tak berdaya seperti yang di cerita itu, tidak mendapatkan belas kasihan dan pertolongan dari penumpang lain. Padahal, menurutku, perempuan lansia itu lebih berhak mendapatkan kursi bus karena memang dia lebih membutuhkan. Sebaliknya, di cerita kedua, di mana terdapat peraturan untuk mengutamakan perempuan (juga lansia, wanita hamil, dan anak-anak). Di beberapa kesempatan yang sejenis dengan cerita kedua, situasinya menjadi aneh. Para perempuan seperti diistimewakan dan

diagung-agungkan dengan tempat yang eksklusif, di mana para laki-laki tidak dapat menempatnya bahkan berdiri pun tidak boleh. Namun di sisi lain, juga terdapat keadaan di mana kesetaraan mengakibatkan perempuan menjadi pihak yang lemah dan tidak diuntungkan.

Jika aku menjadi pemimpin perempuan, aku akan berusaha menciptakan kesetaraan dan keadilan bagi keduanya. Akan tetapi, perlu ditekankan bahwa kesetaraan bukan berarti sama rata, melainkan persamaan hak. Dan jika ada salah satu gender yang perlu untuk dilindungi dan mendapatkan suatu keistimewaan, hal itu bukan berarti eksklusivitas bagi gender yang mendapat keistimewaan tersebut. Contoh konkrit, pada pengaturan dalam fasilitas transportasi di Jakarta, seperti Bus Transjakarta dan kereta api *Comutter Line*. Pada kedua jenis transportasi massa tersebut, terdapat pemisahan yang sangat jelas terhadap area khusus perempuan dan area umum yang dapat ditempati oleh kedua gender. Aku termasuk golongan orang yang tidak setuju dengan pengaturan yang sifatnya sangat eksklusif tersebut. Menurutku, pemisahan yang sifatnya sangat kaku tidak tepat untuk diterapkan dalam masyarakat, karena dapat menghasilkan suatu kecemburuan sosial pada gender yang diistimewakan. Menurutku, dibanding pemisahan area, aturan untuk mengutamakan tempat duduk bagi perempuan (hamil dan membawa anak), lansia, dan penyandang cacat lebih tepat dan pantas untuk diterapkan dalam sarana transportasi massa. Tentu peraturan tersebut juga harus difasilitasi oleh petugas transportasi yang tegas yang berani untuk menegur orang-orang yang tidak mau mengalah terhadap perempuan (hamil dan membawa anak), lansia, dan penyandang cacat. Karena seperti yang kita ketahui, tidak semua masyarakat di Indonesia memiliki kesadaran untuk mengalah terhadap orang yang lebih lemah. Dengan begitu, fasilitas transportasi yang diberikan kepada masyarakat lebih bersifat inklusif dan juga fleksibel terhadap orang-orang yang membutuhkan prioritas seperti perempuan (hamil dan membawa anak), lansia, dan penyandang cacat.

Banyak ketimpangan gender lain yang dapat kita lihat di ruang publik. Contoh, representasi perempuan dalam pemerintahan yang sampai saat ini masih sangat rendah. Dapat dilihat bahwa dari 34 menteri yang

memimpin kementerian pada periode 2009-2014 hanya 4 orang menteri perempuan dan sisanya adalah laki-laki. Dari situasi tersebut, kita lihat bahwa setelah gerakan emansipasi perempuan dilakukan, posisi perempuan dalam pemerintahan masih sangat minim dan belum cukup diperhitungkan.

Menurutku, hal yang perlu dilakukan untuk membuka kesempatan perempuan dalam ruang publik, khususnya dalam pemerintahan dan dunia kerja adalah peningkatan kompetensi. Jumlah perempuan yang minim dalam pemerintahan mungkin karena minimnya jumlah perempuan yang memiliki kompetensi dan kemampuan untuk menempati posisi tersebut. Oleh karena itu, kembali kepada poin pertama, pendidikan yang bersifat inklusif sangat penting bagi para perempuan Indonesia. Karena pendidikan dapat menjadi bekal bagi para perempuan untuk terjun kedalam ranah publik dan dapat meletakkan mereka di dalam posisi yang diperhitungkan dalam masyarakat.

Selain kesetaraan di antara dua jenis gender, kesetaraan di dalam satu jenis gender itu sendiri juga perlu diperhatikan, khususnya dalam kalangan perempuan. Hal yang mendorong aku mengeluarkan gagasan tadi adalah banyaknya paradoks yang terjadi dalam kalangan perempuan di Indonesia. Seperti banyaknya perempuan yang bisa mengenyam pendidikan sampai tingkat tertinggi, tetapi banyak juga perempuan yang belum mampu untuk mengenyam pendidikan dasar sekalipun. Atau sudah banyak perempuan yang sadar akan posisinya dan melakukan emansipasi, namun masih banyak perempuan yang terjebak dalam tirani patriarki. Menurutku, hal tersebut karena sebagian besar institusi masyarakat di Indonesia masih belum bersifat inklusif. Contoh, sekolah dan rumah sakit yang hanya dapat diakses oleh orang-orang yang mampu membayar saja. Suatu pembangunan infrastruktur dan institusi masyarakat yang baik akan sia-sia jika tidak diiringi dengan inklusivitas. Menurut , sampai saat ini masih banyak sekali institusi dan bahkan, lembaga-lembaga pelayanan masyarakat yang masih bersifat eksklusif. Hal tersebut tentunya menghasilkan kondisi yang tidak mendukung, khususnya bagi para perempuan yang berada dalam kelas sosial yang rendah.

Jika menjadi seorang pemimpin perempuan, akan berusaha menciptakan keadaan yang bersifat inklusif bagi seluruh masyarakat. Dengan begitu seluruh masyarakat –termasuk para perempuan-perempuan yang berada dalam kelas sosial bawah- dapat mengakses fasilitas pendidikan dan kesehatan, mendapat kesempatan dalam bangku pemerintahan, ataupun mendapat bantuan hukum seperti menyewa pengacara secara gratis (khususnya bagi perempuan kelas bawah yang menjadi korban tindak kekerasan). Dengan sistem itu, diharapkan seluruh lapisan masyarakat baik laki-laki dan perempuan, kelas sosial atas dan bawah, dapat merasakan fasilitas-fasilitas dan pelayanan umum yang pada hakikatnya disediakan untuk masyarakat.

Derajat perempuan pada era kini memang sudah lebih meningkat dibandingkan dengan sebelumnya, meskipun dalam beberapa kasus masih terdapat perempuan-perempuan yang dilecehkan dan diperlakukan tidak adil. Hal tersebut memang tidak dapat dihindari mengingat negara Indonesia menganut nilai patriarki. Aku tidak sedang mengatakan bahwa budaya patriarki itu tidak baik bagi perempuan, akan tetapi ada beberapa masyarakat yang mendefinisikan nilai tersebut untuk terlalu mengagung-agungkan laki-laki. Oleh karena itu, sebagai perempuan kita harus berusaha sekuat tenaga untuk memiliki *power* dan *resources*. Salah satu jalan yang menurutku paling dasar dan paling utama untuk memperoleh kedua hal tersebut adalah pendidikan. Karena pendidikan dapat menjadi penggerak sosial (*social elevator*) bagi para perempuan Indonesia, sehingga nantinya posisi mereka dapat diperhitungkan di ruang publik. Dan keadaan tersebut, tentu perlu didukung oleh perlindungan terhadap perempuan serta kesetaraan atau persamaan hak bagi seluruh masyarakat.

BIRU NAMAKU

Oleh: Nurwahidah

Negeriku...

Begitu malunya diriku...

Melihatmu tertunduk layu...

Seperti aku...Sang Bunga Putri malu

Tapi ada masa dimana aku akan mengadu

Pada matahari yang berseru

Maukah kau mekar bersamaku

Memandang matahari yang terlihat sungguh.

Dia bukan srikandi di cerita wayang. Dia bukan Kartini yang senang berkebaya. Dia bukan Tumanurung yang ada di tanah Gowa. Namanya Biru. Seorang gadis yang penuh keresahan dari tanah Daeng.

Seperti manusia umumnya, dia punya banyak kesenangan. Berdiri di bibir pantai. Memandang biru laut dan langit yang saling beradu. Di ujung negeri tempatnya berdiri. Sungguh pesona yang membuat iri. Mereka terlihat sangat serasi. Bercengkrama dengan lembut. Itulah hal yang paling dia senangi. Keserasian alam yang menakjubkan. Ini dapat dia lihat di negeri tempatnya berdiri.

Langit begitu gagah, menaungi laut yang terlihat tenang. Sungguh langit mengilhami. Mengilhaminya banyak hal. Tiba-tiba dia teringat dengan mereka. Mereka yang menyebut dirinya penyeru suara kaumnya. Suara kaum kecil. Di tengah negeri yang begitu besar. Di negeri tempatnya berdiri.

“Apakah mereka seperti langit. Langit yang begitu luas.dan mampu menaungi semua kaum, semua suku, semua agama, bahkan semua makhluk. Langit yang begitu jauh.namun selalu bisa kulihat? Di kala

terik. Di kala hujan. Di kala siang. Di kala malam. Di kala bahagia. Di kala berduka. Dan seakan mampu terjamah oleh tangan kami? Tangan kaum kecil seperti kami?” pikir Biru tentang mereka.

Semuanya seakan terhapus oleh tiupan angin. Seperti butiran debu di jalan ibu kota. Realitas menggambarkan hal yang berbeda. Jarak yang begitu jauh dengan pikirannya. Hati kecilnya berseru: “Apakah aku akan seperti langit? Ataukah seperti mereka yang ternyata tidak seperti langit?”

“Jika kelak aku sudah dewasa. Bersama dewasanya ilmuku. Dewasanya cintaku. Dewasanya hatiku. Dan dewasanya akhlakku. Aku ingin mendewasakan negeri ini. Negeri di mana aku berdiri. Negeri yang menawarkan kelembutan alam senja ini”, tekad Biru dalam hati. Senja dan jingga menyapa. Membelai wajah Biru.

“Jingga, negeriku belum dewasa. Jingga ‘mereka’ belum dewasa. Jingga aku yakin kau menyaksikan. Betapa sulitnya pendidikan di desaku. Pendidikan yang memanusiakan kami Jingga aku yakin kau ikut menyayangkan. Para pengajar kami masih terbelenggu untuk menggurui...”

“Jika kelak aku menjadi dewasa. Ku ingin berkata kepada mereka. Kalian bukan guru dan murid. Tapi kalian adalah ibu dan anak. Yang akan saling mengajarkan banyak hal. Yang akan mencontohkan banyak hal. Tidak terbatas oleh penjara yang kusebut buku.”

“Jingga, negeriku sangat mementingkan angka. Guruku juga. Mereka sangat menjunjung tinggi angka. 100 adalah sempurna bagi mereka. Jingga, toleransi, tenggang rasa, tanggungjawab, rasa saling menyayangi dan menghormati mereka ujikan hanya lewat kertas. Jingga aku takut. Ketika kebaikan dan kemanusiaan kami mereka nilai lewat kertas.”

Perlahan jingga terlihat menghilang. Ketika matahari tenggelam dalam pelukan laut. Siluet merah padam tergambar jelas di hadapannya. Merah terlukiskan di langit. Seperti ekor merak yang mekar. Biru pun mulai pergi. Belaian lembut angin masih dia rasakan.

“Apa yang hendak ingin kau bisikkan?”

“Apakah tentang negeri tempatku berdiri?”

“Apakah tentang saudara kami? Saudara yang sering mereka sebut warga?”

“Apakah saudara kami tidak kelaparan lagi??? Apakah saudara kami sudah tak lagi menggelar kardus di jalan??? Ataukah kabar tentang mereka yang menyebut kami warga. Apalagi yang mereka kenakan??? Fasilitas apa lagi yang mereka inginkan???”

Tunggulah aku saudaraku. Ketika aku dewasa nanti. Takkan kubiarkan hanya angin yang akan menjadi santapan malam kalian. Apakah kalian tahu wahai saudaraku. Banyak ikan di negeri kita. Negeri tempat kita berdiri. Jala dan perahu akan menjadi senjata kita. Datanglah ke desaku saudaraku. Desa yang nanti akan kubangun untuk manusia seperti kita. Kita yang tidak gila dengan gemerlap kapitalis yang duniawi. Kita yang akan mampu mandiri dengan kesederhanaan.

Senja kali ini terasa sangat panjang. Diperjalanan pulang. Aku menyaksikan hewan langit bertaburan. Ketika hendak kutengok langit senja di atasku.

“Mereka pasti berjalan pulang”, bisikku sendiri dalam hati.

Tontonan yang cukup mencengangkan. Mengajarkanku tentang “pulang”. Dan membuat pikiranku kembali berkelana. Menembus laut. Hingga sampai pada ibu kota. Senja yang berbeda pasti terasa di sana. Tidak akan ada belaian lembut angin pantai. Pasti hanya suara berisik yang akan saling beradu. Kendaraan yang saling berlomba. Menuju tempat yang mereka sebut rumah. Entah ada cerita apa hari ini? Entah ada kejadian apa hari ini? Tetapi rumah akan selalu menawarkan kenyamanan.

Sejauh mana pun mereka terbang dan pergi. Ternyata rumah akan menjadi tempat yang paling dirindukan. Sekeras apapun aku pikirkan, ternyata di sini adalah rumahku. Dinegeri tempatku berdiri. Tunggulah aku wahai rumahku. Hingga aku dewasa nanti. Akan kubuat kau begitu nyaman. Sehingga semua orang akan mengaggapmu rumah. Sehingga mereka yang telah pergi. Merasa rindu untuk kembali.

Suara adzan maghrib membawa lamunanku kembali. Menembus angin dingin yang semakin terasa.

“Assalamualaikum...mama aku pulang”

Tidak terdengar apapun. Salamku tidak ada yang menjawab.

Seperti biasa, selalu kusempatkan mandi sebelum solat.

“Amin... amin ya robbal alamin” Sehabis sholat aku berjalan ke arah dapur.

Sunyi memecah malamku kali ini. Ada yang berbeda. Mamaku tidak terlihat.

“Kemana mama?” aku berusaha mengingat. Apakah selama sholat mama pernah memanggil atau tidak. Tapi tetap saja. Aku yakin sunyi selama aku sholat.

Aku berjalan ke kamar mama. Dan ternyata...

Syukurlah ada pesan untukku yang beliau simpan.

“Mama ke rumah bu RT yah ng”, pesan singkat untukku.

Semenjak 2 tahun terakhir. Biru hanya tinggal berdua dengan ibunya. Ayahnya telah lama kembali ke pangkuan sang Pencipta. Sedangkan adik lelakinya sedang mengadu nasib di laut lepas. Sesekali adiknya pasti menelpon. Untuk bertanya kabar. Kadang untuk memberitahu mama tentang uang yang sudah dia transfer.

Sekarang, adikku yang menjadi tulang punggung keluarga. Ketika mengingat itu. Hati Biru perih. Mengingat Aku adalah anak sulung. Tapi tanggungjawabku telah diambil oleh adikku. Adik yang terpaut 2 tahun di bawahku.

Suatu saat di senja yang sama, adikku menelepon. Tidak seperti biasanya, dia menelpon ke nomorku. Percakapan mengalir. Lambat laun adikku mulai mengutarakan mimpinya. Aku mendengarkan dengan hati yang begitu sesak. Menjadi seorang pelaut ternyata bukan mimpinya.

“Begitu besarnya hatimu adikku, sehingga mimpimu mampu kau

tinggalkan. Demi kami ibu dan kakakmu?”

“Ajarkan aku dimana kekuatan itu kau ambil? Aku ingin ke sana agar aku mampu mempunyai kekuatan sepertimu.

“Untuk mengubah desa kita. Desa yang mampu menjaga mimpi-mimpi kita. Sehingga takkan ada lagi anak yang sepertimu. Menenggelman mimpi demi melanjutkan hidup?”

Adikku bertahanlah sedikit lagi. Tiba saatnya kakakmu ini dewasa. Akan ku kirim kau kembali ke mimpimu.

Bunyi tombol komputer mulai terdengar. Memantulkan nada yang tak beirama. Jemariku mulai menari. Melaksanakan perintah yang otakku kirimkan.

Tugas akhir...Iya ini tugas akhir. Tugas yang harus segera kuselesaikan. Demi menyelesaikan study ku dijenjang ini. Agar aku mampu menjemput adikku. Dan mengatakan kepadanya “Kejarlah mimpimu lagi. Sekarang kakak yang akan menjadi tulang punggung keluarga.”

Ketika kakak dewasa nanti, bukan hanya mimpimu yang akan kakak suruh kejar. Tapi kakak ingin kau mewujudkan mimpi anak-anak yang lain. Bersama denganku. Kakakmu. Tumbulah dewasa segera adikku.

Di suatu siang, matahari seakan marah. Panas yang ia pancarkan terasa sangat menyengat. Biru terlihat kaget. Rumahnya sangat ramai. Tidak seperti biasanya.

“Apa yang terjadi?”

Sesampainya di rumah. Ibunya terlihat terbaring di tengah kerumunan tetangganya. Ternyata tak lama sebelum Biru datang. Ibunya terjatuh di samping sumur. Dengan bantuan para tetangga Biru membawa ibunya ke rumah sakit.

Bermodalkan kartu jaminan kesehatan, Biru menyelesaikan administrasi.

Ibunya kini dirawat. Di sebuah kamar yang dihuni 6 orang pasien. Memandangi ibunya yang tertidur.

“Apakah kau nyaman di tempat ini bu? Kamar mandi yang kotor, tempat sampah yang menjijikan, perawatan yang seadanya?”

Apakah kau baik-baik saja bu? Apakah kondisi ini tidak akan menambah sakitmu?

“Bu, negeri kita kaya. Kesehatan kita dijamin oleh negara. Tapi, apakah kau akan sehat kembali bu di rumah sakit ini?”

“Sungguh, kaum kita termarginalkan bu. Lihat mereka. Orang-orang yang bekerja untuk negara kita bu!” sambil memandang pasien lain di luar jendela.

“Mereka begitu difasilitasi? Apa jasa mereka sebenarnya?”

“Apakah benar dia bekerja untuk negara? Kenapa masih ada kaum miskin yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya seperti kita?”

“Apa yang mereka lakukan bu?”

“Bu, ternyata rumah sakit ini tidak seburuk yang kita lihat. Ada bagian yang mewah dan sangat bersih bu. Tapi itu tidak disini. Di sebelah sana. Tempat para pejabat negara. Tempat para pemilik modal dirawat. Bahkan bersih dan rapih pun hanya milik mereka bu.”

“Bu, tunggulah ketika aku dewasa nanti. Takkan kubiarkan diskriminasi kesehatan di sini bu. Di negeri tempat kita berdiri. Takkan ada tingkat perawatan berdasarkan uang yang kita punya. Yang akan ada hanya tingkat perawatan berdasarkan penyakit kita.”

“Takkan ada lagi kelas VVIP ataupun bangsal. Yang ada adalah ruangan berdasarkan tingkat penyakit. Tunggulah aku dewasa nanti bu”

Seminggu kemudian ibu Biru dipersilahkan pulang. Mungkin dia telah pulih. Atau mungkin sudah bosan. Entahlah.

Sesampai di rumah, Biru membawa ibunya berbaring di kamar. Ibu belum bisa berjalan sendiri. Sehingga Biru harus membantu ibu untuk berjalan.

“Ibu, aku bahagia. Karena aku bisa menjadi kakimu. Yang akan

membawamu. Ketempat yang kau mau.”

“Ibu, taukah kau. Ketika aku dewasa nanti. Aku tidak hanya ingin menjadi kakimu. Tapi menjadi tangan dan kaki bagi semua ibu di negeri ini. Tangan dan kaki bagi semua orang yang sakit di negeri ini. Sehingga mereka punya kekuatan untuk bangkit. Tunggulah hingga aku dewasa nanti bu.”

Jam menunjukkan angka 13.15 waktu setempat. Hari ini Biru berencana ke kampus. Tapi melihat ibunya yang masih lemah. Niatnya dia urungkan. Padahal hari ini dia akan bertemu dosen pembimbingnya. Seorang dosen yang sulit untuk ditemui.

Biru adalah mahasiswi semester 8 di salah satu universitas ternama di kotanya. Sebut saja universitas Ayam Jago. Satu semester terakhir, Biru sudah tidak punya mata kuliah. Mengerjakan tugas akhir. Itu yang dia lakukan.

Selama penelitian, Biru belajar banyak hal. Mulai dari etos kerja di tempat penelitian. Saling iri antar karyawan di tempat penelitian. Idealisme yang sudah jarang digunakan. Hingga tanggung jawab yang sering diopor-opor.

Sungguh...idealisme di tempat itu dipertaruhkan

Sekarang Biru baru paham betul. Kenapa mahasiswa selalu kekeh membangun idealisme selama di kampus. Terpaan godaan bahkan guncangan pada idealisme sangat besar. Ketika keluar dari tempat nyaman dan angkuh itu. Kampus. Bukan hal baru bagi Biru menyaksikan hal itu. Di negeri tempat ia berdiri. Tapi hal yang baru bagi Biru. Ketika realita hidupnya memaksanya menjual idealismenya, menyuruhnya untuk menyimpan idealismenya di kampus. Sungguh, hal itu seperti bom nuklir yang meledak di dalam hatinya. Penelitiannya merupakan cobaan besar baginya.

“Ibu, ternyata dunia lebih keras dari yang kubayangkan. Caranya meruntuhkan idealisme sangat halus. Sehingga sering kita tidak sadar Bu. Bahwa dunia ini merenggut idealisme itu. Ibu, hidup di negeri ini perlu keberanian sebesar bumi itu sendiri. Untuk melawan Bu.”

“Ibu, ketika aku dewasa nanti. Ku ingin idealisme yang aku bangun tidak akan runtuh Sehingga ketika aku menyerukan keadilan, itu bukan hanya sebuah kata. Ketika aku menginginkan perlawanan, aku mampu untuk melakukannya.”

Setiap pagi ketika penelitian, Biru selalu ke tempat penelitiannya. Membersihkan wadah penelitiannya. Mencarikan makan bagi hewan ujinya. Hewan-hewan peliharaannya dia panggil dengan nama Treb. Itu hanya untuk membuatnya semangat. Biru berpikir. Terkadang manusia memang perlu melakukan hal-hal yang kekanak-kanakan. Walaupun usia mereka sudah jauh dari kata anak-anak.

Melihat kondisi saat penelitian, tidak memiliki siapa-siapa di tempat penelitian sangat ia rasakan. Sendiri. Sebuah kata yang mulai terasa atmosfernya.

“Bu, ternyata sendiri itu menakutkan. Bu ternyata sendiri itu melelahkan. Bu ternyata sendiri itu menggoyahkan. Apalagi merasa sendiri dan terasing di tengah orang banyak. Apakah karena aku seorang pendatang bu? Ataukah karena aku berbeda?”

“Bu ketika aku tumbuh dewasa nanti, aku ingin tumbuh bersama teman-temanku. Agar kami bisa saling menguatkan. Agar kami bisa saling menenangkan. Agar kami bisa saling memberitahukan. Karena sendiri itu tidak menyenangkan. Dan aku tidak akan bisa mengajarkan persatuan di negeri ini, ketika aku ingin bangkit sendiri. Ibu tunggulah aku dewasa nanti.”

Tak hanya makna “sendiri” yang Biru pelajari saat penelitian. Rasa pamrih saat menolong pun sangat kental. Sekental darah manusia. Tawaran pertolongan mulai datang. Tapi bukan tanpa pengharapan imbalan. Mereka bahkan memintanya dengan terang-terangan..

“Bu budaya tolong-menolong di negeri kita sudah hilang bu.”

“Apakah negeri ini begitu mengerikannya. Hingga mereka yang menyebut diri sebagai pejabat negara (karyawan di tempat penelitian) mulai hilang budayanya yang itu. Padahal Biru yakin bu, itu adalah sholat satu identitas negeri kita. Yang harus selalu kita jaga.”

“Bu, ketika aku dewasa nanti. Aku ingin menjaga peninggalan para pendahulu kita. Karena di sana ada sejarah. Di sana terukir perjuangan. Di sana tersimpan cerita. Dan di sana terdapat identitas kita.”

Lambat laun penelitian di tempat itu, Biru mulai mengerti ritme yang ada. Sehingga dia mulai tahu harus bertindak seperti apa di tempat itu.

Biru mulai mempraktikkan semua pengetahuannya. Memperlakukan treb sebagaimana yang disuruhkan dalam buku panduannya. Tapi ternyata belum memberikan hasil. Treb masih saja tidak bertelur.

Biru pun mulai memikirkan semua solusi yang ada. Namun, ternyata belum berhasil juga.

“Bu, ternyata solusi yang buku tawarkan tidak berhasil. Bu, aku baru sadar. Bekal pengetahuan di kampus yang kami dapat tidak cukup.”

“Kami hanya ber-fatamorgana saat kuliah bu. Membayangkan setiap kemungkinan teori yang dosen kami ajarkan. Mungkinkah karena itu bu? Sehingga aku tidak cakap menangani Treb.”

“Bu, ketika aku dewasa nanti. Aku tidak akan membuat ruang pemisah. Antara mahasiswa dan masyarakat bu. Sehingga mereka akan saling berbagi. Tentang hal-hal yang mereka ketahui. Hingga tak akan ada lagi mahasiswa sepertiku bu, yang tidak cakap dalam melakukan praktik.”

Bukan hal yang sebentar. Penelitian ini sangat panjang dan melelahkan. Sebuah pengetahuan baru yang akan lahir. Membutuhkan perjuangan yang besar.

Data yang dibutuhkan sudah rampung. Mendeskripsikan hasil yang didapatkan. Itu tahap selanjutnya yang Biru lakukan. Mengenal dosen secara personal. Memberikan fakta baru tentang mereka.

“Bu, mereka membuatku takut. Takut suatu saat seperti mereka.”

“Tapi satu hal yang aku yakini, mereka tidak jauh berbeda dengan kita. Mereka manusia biasa. Dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Jadi bu, suatu saat ketika bertemu mereka. Aku berharap ibu tidak merasa lebih rendah dari mereka.”

“Bu, ketika aku dewasa nanti. Aku akan mengajarkan kepada negeri ini. Bukan jabatan ataupun uang yang membuat kita disegani. Tetapi pengetahuan dan kebajikan. Doakan aku bu.” Itulah pelajaran yang Biru dapatkan. Penelitiannya mengajarkan banyak hal.

Seperti biasa, Biru mulai melanjutkan aktivitasnya. Ibu terlihat mulai membaik. Ketika malam tiba, Biru yang akan menyiapkan makanan untuk ibunya. Tak banyak bisa dia masak. Namun jika dibandingkan mahasiswi pada umumnya. Biru di atas rata-rata.

Sayur bening, sambal mangga dan ikan asin. Inilah makanan favorit Biru dan ibunya. Sederhana, tapi bisa membuat ketagihan. Sayur dia dapatkan dari tetangga, mangga dia petik di depan rumah. Sedangkan untuk ikan asin, ibu yang membuatnya. ibunya selalu menyempatkan diri untuk mengolah ikan hasil tangkapan. Membelah ikan, diberi garam lalu dijemur. ibunya sangat telaten melakukannya. Karena ibunya tahu. Itu adalah makanan kesukaan biru.

Biru sangat senang. Kasih ng ibunya sangat dia rasakan. Tidak perlu barang mewah. Tidak perlu uang yang berlimpah. Bahkan ikan asin mampu membahagiakan. Melihat ibunya yang begitu telaten mengolaknya produk laut. Biru teringat dengan kasus pengawet makanan. Kasus yang beberapa hari terakhir ini menjadi hot news di media.

“Ibu tidak habis pikir. Mengapa mereka tega meracuni saudara mereka? Membohongi saudara mereka. Apakah keuntungan materil begitu berartinyakah di negeri kita?”

“Ibu, apa bedanya mereka dengan para koruptor? Seandainya semua penjual ikan asin sepertimu ibu? Seandainya semua penjual ikan asin menganggap konsumen berharga. Seperti engkau menganggapku berharga. Seperti engkau yang selalu mengharapanku sehat.”

“Ibu, ketika aku dewasa nanti, aku takkan membiarkan itu terjadi. Akan kuajarkan mereka tentang kesungguhanmu membuatkan makanan untukku. Tentang arti sebuah kesehatan.”

“Ibu, sebenarnya apa lagi yang kita perlukan? Alam negeri kita menyediakan makanan untuk kita. Tanah kita subur bu.”

Hari ini Biru merasa sangat bersemangat. Motor pespa abunya melaju dengan percaya diri di jalan menuju kota. Biru hendak menghadiri pelantikan pengurus baru himpunannya. Tidak tanggung-tanggung. Bapak wali kota terpilih datang. Rektor terpilih universitasnya juga datang. Banyak tokoh-tokoh penting yang datang. Ternyata mereka alumni himpunan ini.

Pelantikan kali ini sangat megah. Tidak seperti pelantikan pada biasanya. Banyak polisi. Bahkan awak media pun datang. Biru sadar. Himpunan yang dia anggap rumahnya, dihuni oleh bannyak orang penting.

“Bu, ternyata tidak semua pejabat negara seperti yang aku pikirkan.”

Rektor terpilih menyampaikan sambutannya. Setelah serentetan acara sakral pelantikan. Rektor terpilih sangat menakjubkan. Cara berpikirnya membuat Biru terkesima.

Ini kali pertama Biru melihat langsung rektor barunya itu. Kesan pertama sungguh membekas dalam. Seorang perempuan hebat berdiri di depannya. Meruntuhkan budaya patriarki yang kental di negeri ini.

“Kita tahu bahwa matahari akan selalu terbit di sebelah timur. harap organisasi ini seperti matahari. Yang kehangatan dan pencerahan bisa lahir dari sini”, ucap sang rektor terpilih di akhir sambutannya.

Sang rektor tahu betul. Organisasi ini masuk dalam pembagian kawasan Timur. Walaupun terasa sebagai testimoni penyejuk telinga. Tapi Biru sangat terkesima. Filosofi yang sederhana. Namun menyentuh substansi. Itu yang Biru rasakan.

Ketika berada di daerah kampus. Biru merasa berapi-api. Atmosfir perlawanan sangat kental. Namun masih saja ada ketakutan. Jika itu hanya di kampus. Atmosfir itu hanya di kampus. Sektarian. Lagi-lagi sektarian. Kaum mahasiswa hanya bergandeng tangan dengan sesamanya. Kapan sektarian itu akan melebur.

“Aku mulai resah. Perjuangan ini tidak mudah. Tapi aku yakin untuk menjalaninya. Setiap mimpi dan keinginanku. Aku akan menggapainya.

Setiap harapan yang ku tanam. Akan kusiram setiap hati. Sampai tiba saatnya aku dewasa. Aku akan memetik buahnya.”

Hari ini konsolidasi dilakukan lagi. Pengawasan terhadap kebijakan negara mulai di advokasi lagi. Oleh mereka yang menyebut dirinya kaum intelektual. Mahasiswa. Iya mahasiswa. Termasuk Biru. Konsolidasi bukanlah hal yang baru buat Biru.

Di suatu siang. Ketika seluruh negeri menggugat pemerintah. Itu terjadi beberapa tahun lalu.

“Semua kader organ diharapkan berkumpul di dekat tugu. Harap membawa jaket almamater dan perlengkapan yang sudah kita setuju. Terimakasih. Ttd Korlap (kordinator lapangan).”

Sms tersebut masuk ke dalam hp mungil Biru juga. Demi menjadi seseorang yang kritis. Segala bentuk pengetahuan harus Biru ketahui. Itulah mengapa Biru aktif pada berbagai organ di kampusnya. Dia yakin. Di sanalah wadah perlawanan pertama yang mungkin bisa dia lakukan sekarang.

Pukul 10.35 , kampus terlihat merah. Bukan karena warna tembok. Tapi karena pantulan cahaya dari almamater mereka. Almamater kebanggaan mereka. Mereka yang menyebut dirinya mahasiswa. Kaum yang katanya merupakan agen of change.

Semua berkumpul di pintu masuk. Korlap mulai memandu jalannya aksi. Biru kaget melihat aksi penolakan kebijakan kali ini. Seluruh jalan terlihat merah. Dia terharu...

“Ibu, aku tidak sendiri. Ibu apakah kau melihat ini. Mereka bersamaku.”

“Ibu, negeri kita akan berubah. Tunggulah ketika aku dewasa nanti.”

Para demonstran mulai bergerak maju. Pusat kota. Itulah pusat orasi ilmiah mereka. Selama perjalanan menuju ke pusat aksi. Tidak sedikit “gerakan tambahan” terjadi. Oknum-okmun merusak aksi tidak terelakkan. Selalu saja seperti itu. Provokator selalu datang. Entah dari mana asalnya.

Di tengah kerumunan massa. Biru merasa terharu. Ketika dia hendak melihat ke depan. Hanya kumpulan manusia beralmamater merah yang dia liha. Ketika dia menoleh kebelakang. Hanya wajah perlawanan yang dia lihat.

Di tengah terik matahari yang menyengat. Semangat mereka seakan tidak memudar.

“Ketika aku dewasa nanti. Aku akan berjalan seperti ini lagi. Dengan mereka yang masih peduli jika itu untuk negeri.”

“Massa berhenti. Kami berhenti. Ternyata sudah tiba di pusat aksi. Semua demonstan berhenti. Orasi pun dimulai. Menyerukan suara-suara perlawanan. Menggunakan pengeras suara. Para orator berdiri di atas mobil. Kota kami lumpuh. Semua perhatian teralihkan ke demonstan. “

Kini kota ini tak lagi dipenuhi lautan manusia berwarna merah. Banyak lagi manusia lain yang menyerukan hal yang sama. Datang dari berbagai kalangan. Sektarian ternyata telah lebur.

Di tengah demonstan. Seorang perempuan naik ke atas mobil. Melakukan orasi. Menyerukan perlawanan. Menyentuh nasionalisme semua orang yang ada.

Teriakan lantang menggema. Memecah terik yang terasa. Di akhir orasi perempuan itu berteriak.

“Teman-teman. Mari kita kepal tangan kiri kita. Angkat tangan kita ke udara. Sembari menyanyi”

“... tanah air beta. Pusaka abadi nan jaya..”

“... slalu dipuja-puja bangsa.”

Sebuah lagu kebangsaan menggaung merdu.

Demonstrasi bertahan hingga sore menjelang. Senja yang berbeda.

Semua demonstan pulang. Sang legendaris dari fakultas Biru pun tidak terlewatkan. Dia datang. Momen-momen ini tidak dia lewatkan.

Ketika Biru dan demonstan lain kembali pulang. Sang senior

legendaris berkata.

“Hari ini bukan perlawanan. Kalian hanya sekumpulan massa.”

Biru tidak mengerti maksud ucapan senior itu. Bagi Biru tadi itu perlawanan yang menakjubkan. Mungkin masih ada hal yang belum Biru mengerti. Entah apa itu. Tapi dia akan tetap mencari. Sampai dia paham betul. Dan yakin bahwa dirinya memang sudah dewasa.

Senja menemani perjalanan pulang. Hingga langit berubah gemerlap. Bintang berserakan di langit. Kaki biru mulai lelah. Tapi hatinya terpuaskan.

Bersama teman seperjuangan mereka berjalan. Ini baru perlawanan pertama. Dan masih belum berakhir. Hingga ada sebuah kata. Perubahan.

Keesokan harinya. Di rumah. Biru dan ibunya duduk santai. Menonton berita pagi hari ini. Negeri ternyata digoyahkan kemarin. Dari pantauan kamera dari udara. Biru dapat melihat. Betapa panjangnya lautan manusia merah kemarin. Memenuhi jalanan yang panjang.

“Kemarin Biru berorasi tidak ?” tanya ibunya.

“Tidak bu. Mungkin nanti.”

“Hebat yah anak ibu. Teman-temanmu juga.” Terlihat kebanggaan dari pancaran mata ibu Biru.

“Pemerintah akhirnya membatalkan undang-undang yang rencananya ingin disahkan.” Potongan berita yang dibacakan oleh reporter di televisi. Berita yang biru yakin disenangi oleh semua orang di seluruh negeri.

Kenangan-kenang itu menjadi penyemangat bagi Biru. Dan hari ini dengan memandang senja di ufuk barat lautan. Kenangan itu membakar semangat juangnya lagi.

Seperti biasanya. Duduk dipinggir pantai. Memandang luas ke depan. Membuatnya terasa sejuk. Menenggelamkan kedua tangannya ke pantai. Pasir yang lembut. Biru langit yang lembut. Biru laut yang tenang.

Matahari kembali ke peraduananya. Jinggaupun menyapa Biru lagi.

“Hai jingga... apa kabar?”

“Jingga...kau tidak melupakanku kan? Aku gadis yang dulu senang memandangmu menghilang di telan malam. Aku gadis yang bernama biru.”

“Jingga, aku masih menyimpan semangat itu. Semangat perubahan itu.”

“Jingga, jika aku dewasa nanti. Di saat aku menjadi seorang pemimpin. Akan kuwujudkan setiap mimpi yang ku adukan kepadamu. Setiap harapan yang kuadukan ke ibuku.”

“Karena negeri ini butuh pemimpin yang dewasa, Jingga.”

“Karena negeri ini belum dewasa.”

“Jingga, hingga saat itu tiba. Aku harap kau tetap setia di situ. Di titik keindahanmu. Yang selalu mengajarkan kelembutan kepadaku.”

“Jingga masih ingatkah kau? Ketika aku memperkenalkan namaku. Waktu itu kukatakan.”

“Namaku Biru. Aku sangat ingin seperti langit. Melebihi kesukaanku kepada laut. Mereka interpretasi namaku.”

“Waktu itu kukatakan ingin menjadi langit. Langit yang menaungi. Tapi kali ini ingin ku katakan.”

“Hai jingga. Namaku Biru. Aku perempuan yang punya harapan luas. Seluas langit yang menaungi. Tapi kali ini aku ingin menjadi seperti laut. Yang menjadi cermin buat sang langit.”

“Dan ketika aku dewasa nanti. Saat aku siap menjadi seorang pemimpin. Aku akan tetap belajar dari langit yang mengilhami dan berusaha menjadi laut yang mengingatkan.”

“Itu harapanku Jingga. Jika aku menjadi seorang pemimpin.”

MEMIMPIN DIRI SENDIRI

Oleh: Mawaddah Rahmi

Pemimpin ialah orang yang dipercayai untuk mengemban tugas mengurus suatu hal. Dalam suatu negara, pemimpin bisa dikatakan Presiden. Ia bertugas untuk mengatur atau mengurus suatu negara, menyelesaikan konflik yang menjadi masalah dalam negaranya. Pemimpin tak pernah mampu sendirian. Dia mempunyai beberapa orang kepercayaan yang akan membantunya mengurus masalah-masalah dalam negara, seperti para menteri.

Menurut buku yang kubaca, kriteria menjadi pemimpin yang ideal itu ada 2 hal, yakni seorang pemimpin yang memiliki kekuatan untuk melaksanakan program-program yang telah dibuatnya dan menjadi pribadi yang amanah. Jika seorang pemimpin telah mempunyai 2 hal itu, mungkin Indonesia, tanah kelahiranku ini takkan terdengar lagi pejabat-pejabatnya yang korupsi, yang mementingkan dirinya sendiri. Orang-orang yang berintelektual tinggi, pintarnya bukan main, namun tak mampu memimpin dirinya sendiri. Sebenarnya, jika ia tak mampu, lebih baik ia tak perlu sok mencalonkan diri, daripada harus hidup sebagai tikus yang menggerogoti uang negara, yang jelas bukan hak nya.

Perempuan identik dipandang kebanyak orang sebagai sosok manusia lemah, terlalu mementingkan perasaan, emosional, dan selalu berada di belakang lelaki. Perempuan tak mampu berdiri tanpa lelaki. Tetapi lelaki tersebut terlahir dari perempuan, maka lelaki juga tak mampu tanpa perempuan.

Perempuan selalu diibaratkan menempel di ketiak lelaki. Berarti ia selalu berada di bawah lelaki. Dalam Islam selalu diutarakan, jika masih ada laki-laki maka laki-laki yang harus di kedepankan menjadi imam atau pemimpin. Pemikiran-pemikiran seperti ini selalu menjadi patokan masyarakat kebanyakan.

Kita bisa melihat di bumi pertiwi Indonesia ini cukup banyak perempuan yang mampu memimpin. Seperti R.A kartini yang mencetuskan karya “Habis Gelap Terbitlah Terang”, maka terbit pula emansipasi perempuan yang selalu diragukan. Setiap 21 April selalu diperingati hari Kartini, yang berarti dunia juga mengakui bawah Kartini dapat mengubah pemikiran-pemikiran yang menganggap perempuan selalu di belakang. Khalayak ramai berbicara mengenai perempuan yang hanya dikodratkan untuk menjadi perempuan yang akhirnya didapur. Hingga perempuan tak perlu mengejar cita-citanya, bersekolah tinggi, dan menjadi sukses. Ya, itu hanya sekadar ucapan orang-orang yang selalu meragukan perempuan. Hingga perempuan yang luar biasa seperti R.A kartini dan ibu Megawati membuktikan, bahwa inilah perempuan. Ia juga layak seperti lelaki, memimpin dan menjadi sukses dengan kemampuan yang ia punyai.

Saat ini, cukup banyak perempuan yang mampu memimpin. Cukup banyak di lembaga-lembaga yang pemimpinnya perempuan. Perempuan yang luar biasa tentu dapat membagi waktu antara karir dan keluarga. Jika perempuan tak mencemplungkan diri ke karir bukan berarti ia tak mampu memimpin. Ia tetap menjadi pemimpin, ya bisa saja menjadi pemimpin dalam keluarganya. Pemimpin untuk anak-anaknya setelah suami, yang mengayomi dan membina mereka menjadi generasi yang baik, tentunya.

Jadi pemimpin perempuan itu tak sekadar memimpin untuk suatu negara yang di dalamnya hidup beratus juta jiwa. Perempuan bisa memimpin suatu rumah tangga, dan juga bisa memimpin hal kecil namun berdampak luar biasa, yakni ketika ia memimpin dirinya sendiri.

Aku anak ketiga dari delapan bersaudara. Aku mempunyai dua kakak yang selalu menjadi idolaku. Mereka selalu membanggakan kedua orangtua aku. Hal yang sulit sekali kulakukan, tak bisa seperti mereka yang selalu mudah meraih apa yang diinginkan. Aku iri, entah kapan aku bisa mendapatkan hal istimewa seperti mereka. Aku hidup di lingkaran ketidakmampuan ku yang selalu mencolok. Di antara anak perempuan orang tuaku, hanya aku yang berkulit hitam, tak begitu cantik, dan tak

ada yang bisa dibanggakan. Aku pun benar-benar kalah oleh keadaan ini. Aku tak paham, ini merupakan ketidakadilan atau bahagia yang tertunda? Aku hanya ingin seperti mereka. Aku butuh kebahagiaan itu.

Oksigen yang kuhirup kali ini oksigen yang berbeda dari biasanya. Di tempat yang berbeda ini, aku berharap lukaku dapat hilang dengan baik. Aku ingin bebas dengan masa lalu yang selalu menghantuiku. Merasuk dalam dadaku, hingga terasa sesak yang luar biasa. Semoga ini memang tempat dan pilihan yang terbaik. Aku rindu membanggakan orangtuaku kembali, setelah luka-luka kemarin kugoreskan di hati mereka. Aku tak mampu lulus di Universitas yang kuidolakan sejak lama itu.

Kini kutinggal jauh dari keluarga. Aku harus benar-benar memimpin diriku agar tak pernah salah dalam bertindak. Dalam memimpin diri sendiri, bukanlah hal yang mudah ketika aku harus menurunkan egoku hanya karena menetap di kota orang. Melawan rasa keingintahuan ku pada hal-hal yang dapat membahayakan diriku sendiri. Memimpin diri untuk bertanggungjawab atas kepercayaan yang telah diberikan oleh kedua orangtuaku. Aku termasuk tipe perempuan yang tak mampu menghemat atau mengatur uangku dengan baik. Ketika aku dibebankan untuk mengatur perekonomian hidupku sendiri, aku merasa tak mampu. Uang yang seharusnya dapat kugunakan untuk satu bulan, tapi sanggup kuhabiskan dengan waktu dua minggu. Aku selalu menggunakan uang ini untuk hal yang tak penting. Menghamburkannya untuk kesenangan semata. Sungguh ciri-ciri manusia yang tak bertanggungjawab. Aku malu pada orang tua dan kakakku. Ketika aku melihat mereka yang mampu bertanggungjawab dengan kepercayaan yang diberikan.

Ketika aku melangkahkan kakiku pertama kali keluar dari rumah, jauh dari orang tua, tak tinggal lagi di kotaku, maka aku telah siap untuk memimpin diriku sendiri. Hidup jauh dari keadaan yang biasanya kulalui. Bersekolah tak lagi memakai seragam, aku telah kuliah. Menjadi perempuan yang harus siap mendewasakan diriku, tak berbuat sesuka hati seperti yang kerap kulakukan dahulu ketika SMA. Menjadi mahasiswa bukanlah hal yang mudah. Menjadi mahasiswa adalah tantangan. Yang di sini berarti aku harus membuktikan bahwa aku lebih baik dibanding

seorang siswa. Aku harus memimpin diriku.

Mulai banyak konflik dalam hidupku ketika aku si anak manja ini tak mampu memimpin diriku dengan baik. Aku yang selalu sepele dengan hal-hal yang kupunya. Dulu aku cukup punya segalanya. Punya sahabat, punya pacar, punya teman yang banyak. Sepertinya dulu aku perempuan yang sangat sempurna. Melalui hari-hariku dengan bahagia. Berada di SMA yang memang kuinginkan. Sekolah favorit di kotaku. Sungguh menyenangkan saat sekolah dulu. Mempunyai teman-teman yang menyenangkan, guru-guru yang mengasyikkan dan hidupku benar-benar sangat sempurna. Sungguh sempurna. Aku terus dimanjakan oleh Allah dengan keadaan yang serba enak, hingga aku lupa bersyukur, lupa melihat kebawah. Aku lupa menundukkan kepalaku yang selalu congkak dan angkuh ini. Setiap hari, kulalui dengan keadaan yang enak. Menjadi perempuan yang bisa dikategorikan sombong di sekolahku. Cukup dikenal banyak orang. Hal inilah yang selalu membuatku sinis melihat orang lain. Aku sepertinya sudah memiliki cukup banyak teman yang selalu sedia untukku, jadi aku tak perlu berbaik hati atau mengakrabkan diri dengan orang-orang lain. Aku sepertinya tak butuh orang lain lagi.

Mungkin kebahagiaan itu telah over dosis. Ketika aku mendaftar ke Universitas yang selalu kumimpikan, aku telah terbangun dari mimpi indah ku. Bangun setelah terjatuh. Aku tidak lulus. Aku bodoh. Aku tak mampu membanggakan orang tuaku. Aku selalu iri dengan teman-temanku yang sudah di terima di PTN idola mereka. Hidup mereka sudah jelas, tidak seperti aku yang tergantung-gantung di tengah kebimbangan hatiku. Entah mau ke mana aku melangkah dan memijakkan kakiku ini. Di media sosial, temanku selalu menuliskan tentang kebanggaan mereka yang telah bisa kuliah. Aku kerap menangis iri melihat mereka. Aku berharap kebahagiaanku akan tiba. Dan kini, aku telah kuliah di PTN yang tak kuinginkan. Tetap saja bahagia itu tak menghampiriku, teman-temanku mulai menghilang satu persatu. Mereka mulai sibuk dengan dunia barunya, dengan teman baru. Aku sungguh terpukul dengan keadaan ini. Aku sendiri melewati hari-hariku.

Ketika aku menghubungi mereka, mereka tak seperti dulu kurasa. Semua berubah. Aku mempunyai sahabat yang bernama Nur Arsi Ramadani. Ia adik kelasku saat SMA dulu. Aku dan dia kuliah di kota yang sama, namun jarak antara kampusku dan kampusnya sangat jauh. Aku pun tak mempunyai kendaraan di sini, hingga makin terasa jauh jarak antara kami.

“Hai sombong”, ku tulis kalimat ini lewat pesan.

“Gak sombong kok, cuma kita lagi sibuk aja kak sama kegiatan masing masing”, balas nya.

“Sesibuk apapun bukan berarti tidak komunikasi kan? Kangen seperti dulu lagi!”

“Sama. Mungkin waktunya udah habis buat kayak dulu lagi kak?”, balasnya.

Aku sadar dengan ucapannya. Di sini waktunya telah berakhir menjadi anak-anak yang menyebalkan itu. Aku belajar membiasakan diri untuk tak mengeluh lagi. Sudah tiba saatnya aku harus berpijak sendiri. Aku harap Tuhan membantuku.

Penderitaanku tak berakhir sampai di situ. Tiba saatnya aku berada di posisi yang menyakitkan. Aku mesti beradaptasi dengan lingkungan baruku. Dengan lingkungan yang membuatku tak nyaman, lingkungan yang membuat aku merasakan bahwa Medan itu tak indah. Dengan suasana kos yang selalu membuatku tak nyaman belajar. Aku lebih sering tertawa di sini dibandingkan belajar. Aku sering menghabiskan waktuku dengan hal-hal yang tak berguna. Aku salah! Aku tak mampu memimpin diriku sendiri. Aku cukup malu dengan diriku sendiri. Banyak masalah yang menerpaku ketika jauh dari orang tuaku. Aku mulai menjadi perempuan yang gemar menangis dan mengeluh. Menyalahkan keadaan yang tak kuharapkan seperti ini. Aku memang kuliah di PTN, tapi tetap tempat ini tak pernah kuharapkan. Aku jijik ketika harus berpura-pura mencoba ceria dan ikhlas menerima takdir yang tak kuharapkan ini. Tapi jujur saja, aku ingin menjadi pribadi yang kuat. Menjadi perempuan yang selalu ceria. Karena bagaimana pun, jika hati dan otak mencoba

tersenyum dan berkata baik-baik, maka semuanya juga pasti akan baik.

Pagi ini cuaca begitu cerah, terdengar lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an dari pengeras suara sekolah yang berada di samping rumahku. Menambahkan indahnya pagi hari ini. Keluargaku tinggal di lingkungan sekolah yang Yayasannya di rintis oleh kakek dan nenekku. Umiku ikut serta mengelola sekolah ini bersama beberapa adiknya. Oleh karena itu, kamilah yang tinggal di lingkungan ini, untuk menjaga sekolah dan mengelolanya. Setelah sadar dari lamunanku, aku bergegas untuk mandi dan membantu umiku.

Rumahku selalu sunyi, karena babahku termasuk tipe orang yang pendiam, tak terlalu banyak bicara, keras dan tegas. Aku sungguh takut pada babahku jika ia marah. Pagi itu kami berbincang ketika sedang sarapan.

"Jadi mau coba ke mana lagi?" tanya babah.

"Ami mau ke Aceh bah, mau di sana aja. Mungkin rezeki bisa lulus. Boleh kan bah?" pinta ku.

"Tidak!" jawab babah singkat.

"Bagaimana bisa kuliah kalau mau kuliah tempatnya harus di situ. Ami tak mampu bah, sungguh. Ami tak mampu lulus di PTN itu", aku mulai menangis dengan nasi yang masih kukunyah.

"Kalau begitu jangan pernah berharap terlalu besar, mau sampai kapan hidup sama mimpi-mimpimu itu!" babah ku mulai marah.

Aku diam. Tak mampu berkata apa-apa lagi. Sungguh dunia ini amat kejam saat itu. Aku terpojok dengan segala situasi. Aku tak mampu. Umiku hanya memandangiku yang sedang menangis. Aku pun tahu ia juga menangis dalam hatinya. Dia perempuan yang paling tangguh pernah kukenal. Selalu menomor-satu kan keluarga. Tipe perempuan yang cerewet tapi itu karena ia ng. Jika sudah babahku berbicara, umiku selalu memilih diam. Aku malu. Aku juga ingin membahagiakan mereka.

"Gak usah terlalu di dengar kalau babah marah. Namanya juga marah, selalu begitulah kalau bicara", kata kakakku.

“Salah ya kalau aku punya mimpi?” tanyaku.

“Tak pernah salah mi. Tapi aplikasi kamu yang salah. Kamu boleh mimpi tapi lihat kemampuan kamu. Ukur kemampuan kamu. Kadang di dunia ini orang pintar itu selalu kalah dengan orang yang beruntung. Banyak berdoa saja, jangan suka mengeluh mi!” nasihat kakakku.

“Iya kak. Tapi berat kali hidup ini!”

“Terus-terusan saja mengeluh mi. Biar makin berat hidup itu!”

Aku mulai berubah menjadi pribadi yang berbeda kali ini. Aku lebih suka menghabiskan waktu di teras atas rumahku dengan memandangi bintang. Bintang itu seperti selalu berbicara menyuruhku untuk jangan bersedih terus-menerus, menyalahkan takdir Tuhan. Aku ingin sekali bangkit. Akupun mengubah haluan, aku tak berpatokan lagi untuk lulus PTN itu. Di provinsi ada 2 PTN, akhirnya aku memutuskan untuk ikut seleksi di PTN yang lain. Dan Aku lulus. Untuk pertama kali aku dapat membuktikan aku bisa, tapi tetap saja aku kalah, karena tak mampu masuk PTN yang kuinginkan.

Aku kuliah di sini bukanlah keinginanku. Ini pilihan terakhir ketika universitas yang kuinginkan tak menerimaku. Ya, lagi-lagi aku gagal memimpin diriku. Aku tak berani membuka mata dan menerima kenyataan. Aku kuliah dengan perasaan enggan, masa bodoh, karena aku tak ingin berdiri di tempat ini. Sungguh tempat ini menjijikkan untuk ku. Ketika aku mendengar orang-orang yang ingin kuliah di sini, aku selalu berpikir “apa hebatnya bisa kuliah di sini, aku saja tak pernah menginginkan berada di sini?” Jika orang mengetahui aku berbicara seperti itu, mungkin orang-orang di universitasku akan melempariku dengan batu dan berkata: “Jika tak mau di sini, maka tak usah mendaftar!” Hah miris memang. Tapi, aku berada di sini karena ini pilihan terakhirku bung!

Mulailah aku merasakan sesak di dadaku setiap harinya. Entah mengapa teman-temanku yang dulu banyak seperti menjauh pergi meninggalkanku. Aku benar-benar sendiri Tuhan! Aku menangis. Aku sungguh tak mampu memimpin diriku sendiri. Hingga akhirnya, aku sadar. Aku harus membuka mataku. Dunia ini selalu berputar dan saat

inilah aku berada di posisi paling bawah, seperti tak dianggap oleh dunia. Aku mulai membiasakan diri ketika ada masalah, aku lebih memilih diam. Menyelesaikannya secara perlahan-lahan tanpa harus merengek-rengok tak tentu pada sahabatku yang mempunyai kesibukan baru bersama teman baru tentunya.

Jika masalah itu tak kunjung selesai, tak membuatku nyaman, aku lebih memilih menghabiskan waktuku bersama Allah, dengan melantunkan ayat suci Al-Qur'an dengan bercucuran air mata. Mungkin ceritaku terlalu di dramatisir, tetapi itulah aku, anak yang tak pernah keluar dari kotanya, tak pernah jauh dari orang tuanya. Anak manja!

Aku selalu tak bersyukur dengan keadaan. Selalu menyalahkan keadaan yang kini tak pernah berpihak padaku. Aku selalu menginginkan kembali pada masa lalu. Menjadi anak SMP atau SMA, untuk selamanya. Agar aku tak perlu menjadi perempuan dewasa yang selalu saja masalah menghinggapinya. Ia tak pernah jemu membuakku mengumpat keadaan. Tak pernah capai melihatku menangis. Aku kesal dengan keadaan sekarang yang diberikan oleh Allah. Ini tak adil, sungguh. Seharusnya aku rak perlu diuji dengan cobaan yang beruntun seperti ini. Aku lelah!

"Hidup ini tak enak sekali Bil", cerita ku pada Billy.

"Kamu kenapa mi?" tanya Billy.

"Aku gak nyaman di sini Bil. Gak ada yang bisa buat ku bahagia."

"Jangan suka mengeluh makanya. Setiap kamu mengeluh itu, kamu bakalan tetap ngerasa gak nyaman. Bersyukur aja sama Tuhan", nasihat Billy.

"Hmm iya iya!"

"Tuhan tahu kok kamu bisa ngelewati semua ini. Dulu – dulu juga pernah sedih kan, tapi bisa lewat juga tuh masa kelam nya. Ami pasti bisa", dukung Billy.

"Hihi iya iya, makasih Bill!" ucapku lalu tersenyum.

"Jangan sedih lagi mik. Nanti kamu ketemu sama bahagia kamu itu.

Semangat ya?”

Billy adalah teman yang kukenal lewat media sosial Facebook. Dia orang yang baik. Karena kecocokan dan kenyamanan di hati kami, kami berdua pun dekat hingga menjadi sahabat. Ia memang tak selalu ada untukku, tetapi ia menyayangiku seperti kakaknya. Billy lebih muda 3 tahun dariku.

Dulu ketika aku sedih, dia pendengar yang baik. Bersedia menghabiskan pulsanya hanya untuk menelponku dan mendengarkan ceritaku. Aku beruntung mengenalnya, namun aku tak pernah bisa menjaga apa yang kupunya. Terakhir kali, aku bertemu dia ketika ia berlibur ke kotaku bersama pacarnya, setelah itu jarak memisahkan kami karena aku sibuk dengan kuliahku. Aku bahkan tak pernah mendengar kabarnya kini.

Makin terasalah kesedihanku. Ketika semuanya menjauh, tak pernah terlihat lagi. Seperti ada deburan ombak kecil di hatiku yang menghujam jantungku untuk keluar berdesak-desakan. Ia seperti marah dengan keadaan yang menyakitkan ini.

Di kampus, aku tak pernah merasa nyaman. Hingga aku bertemu dengan temanku saat ini. Usia mereka lebih muda dari usiaku, tapi aku selalu melihat kedewasaan dalam cara mereka bersikap. Dengan berbicara tidak sembarangan yang menyakitkan hati, contohnya. Seperti aku yang selalu sembrono ketika berbicara, tapi aku selalu beranggapan lebih baik kasar dari pada berpura-pura menjadi orang munafik. Ternyata aku salah lagi, aku tak mampu memimpin diriku dalam bersikap. Sebenarnya, ketika berbicara memang kita harus jujur tetapi sepatutnya juga kita mengolah kata yang keluar dari mulut agar tak pernah meninggalkan bekas buruk yang menyakitkan di hati pendengarnya.

Kedewasaan itu tak pernah berpatokan pada umur. Mereka teman-temanku kini mengubah pandanganku pada hal bersikap. Kerap mereka memarahiku karena berbicara semauku.

“Kalau mau ngomong itu Mi, dipikir dulu. Kamu boleh jujur tanpa harus menyakiti hati orang lain. Mungkin kami bisa mengerti, karena

kami tahu kamu itu orangnya seperti apa. Nah, kalau orang lain gi mana? Mereka belum tentu mau Mi menerima kekurangan kamu itu. Belajar buat mengolah kata-kata kamu itu. Kamu itu perempuan, belajar lembut dong. Masa sudah sebesar ini masih seperti itu juga?” nasihat teman-temanku panjang lebar.

Ketika dinasihati seperti itu, aku selalu hanya bisa diam. Aku ingin seperti yang mereka bilang, tapi selalu aku gagal ketika mencobanya. Andai aku selalu mampu menjadi orang baik seperti yang mereka bilang? Mungkin aku takkan pernah kehilangan orang-orang yang ng padaku.

Mulailah terdengar lantunan merdu di kehidupanku. Aku mulai bisa tertawa bahagia saat ini, ketika aku telah bersyukur pada kenyataan yang diberikan oleh Tuhan. Aku bahagia Tuhan saat ini! Terima kasih!

“Eh ngelamun mulu Mi. Ayo kita jalan-jalan”, kata Yani.

“Mau kemana ni?” tanyaku.

“Keliling kampus yuk? Biar jangan bosan loh”, ajak Yani.

“Malas aku Yan, ah!” tolakku.

“Gimana mau sukses kau kalau kau malas-malasan? Berubahlah. Udah tua pun!” ribut Yani panjang sambil tertawa.

“Macam nenekku kau loh, ah ya udah, ayo..ayo..” aku menarik tangannya dengan bersemangat.

“Hah biarin Mi. Namanya awak ng kamu, makanya gitu”, Yani mengedipkan matanya.

Di kos pun aku mulai merasa betah. Tertawa dan merasa bahagia di lingkungan baruku. Kini aku percaya ketika kita sering bersyukur pada Tuhan, maka nikmat itu akan selalu bertambah.

“Jadi perempuan itu harus rapi Mi, beresin semuanya kalo sudah selesai dipakai”, kata ibu ku.

“Iya bu. Iya karena tak sempat makanya kamarnya berantakan. Pentingkan tugas kuliah loh”, jawabku.

“Sama-sama penting. Makanya pintar-pintar membagi waktu. Belajar dewasa. Jangan apa-apa harus dikasih tahu, harus di suruh. Belajar itu bukan cuma di kampus, belajar juga buat kehidupan, belajar membagi waktu!”

“Iya, ibu ng maaf ya?” ucapku lalu beranjak membereskan lemari bukuku.

Aku tersenyum dalam hati. Aku berjanji akan menjadi perempuan yang baik untuk diriku dan orang lain. Terlebih, aku ingin menghargai apa yang kumiliki. Hingga aku tak perlu menyesal seperti ini.

Ketika kita mampu memimpin diri sendiri, kita telah mampu membahagiakan orang lain yang di sekitar kita. Kerena jika kita bersikap dewasa, maka kita tak perlu lagi menyusahkan orang lain dengan masalah-masalah hidup kita dengan cara membebaskan kesusahan itu.

Pada akhirnya, aku tahu bahwa menjadi pemimpin itu bukan hal yang mudah. Sungguh sulit ternyata. Untuk menjadi pemimpin apapun itu, terlebih dahulu harus mampu memimpin diri sendiri. Memimpin diri bisa dikatakan juga seperti memanejem diri. Mengatur sikap, emosi, bersyukur dan tak pernah mengeluh pada keadaan. Allah selalu memberikan cobaan agar hambaNya selalu sadar, bahwa dunia ini hanya sementara, dan dunia ini selalu berputar ke atas dan ke bawah. Cobalah selalu bersyukur dengan apa yang kau miliki, sebelum ia pergi meninggalkanmu. Karena, jika berada di posisi itu sungguhlah menyakitkan.

Wahai perempuan, ketika kau memiliki masalah maka menangislah jika itu membuatmu lega. Menangislah! Namun setelah itu, kau harus bangkit. Ayo pimpin dirimu agar keluar dari masalah. Ayo perbaiki manajemenmu agar tak salah melangkah lagi. Kau pasti mampu! Berlarilah ke depan, kau boleh menoleh kebelakang tetapi hanya menoleh agar kau tahu bahwa pengalaman itu menjadi guru untukmu sekarang. Menjadi dewasa itu mudah loh, hanya kamu harus mencoba dan tetap berpikir yang positif. Ketika kita mampu mengaplikasikan kerja otak dan hati kita, pasti akan mampu mengolah perbuatan kita. Bersikap yang baik merupakan salah satu tindakan yang mampu memimpin diri!

INDONESIA BERAGAM

INDONESIA BERAGAM

Gerakan Perempuan membangun peradaban Indonesia yang bersih dari korupsi, bebas dari kemiskinan, bebas dari segala bentuk kekerasan dan rasa takut untuk mencapai keadilan dan kedaulatan bagi rakyat miskin, perempuan dan kelompok marginal.

10 Agenda Politik Perempuan

1. Pemenuhan hak kesehatan reproduksi dan seksualitas
2. Pemenuhan hak atas pendidikan terutama pendidikan perempuan
3. Penghentian Kekerasan terhadap perempuan
4. Penghentian pemiskinan perempuan dan kelompok marginal melalui perlindungan sosial
5. 5. Perlindungan perempuan dalam situasi konflik, bencana serta pengelolaan lingkungan hidup dan sumber daya alam
6. Pemenuhan hak atas pekerjaan yang layak bagi perempuan
7. Perlindungan atas kebebasan berkeyakinan dan beragama
8. Hak politik perempuan
9. Penghapusan produk hukum yang diskriminatif terhadap perempuan dan kelompok minoritas
10. Penghentian korupsi

PROFIL PENULIS



- Nama lengkap : **Mia Cisdani**
- Alamat tempat tinggal : d/a Bp. Akwan, Cucian Motor MARSYA 1, Jl. Letjen S. Hariyono No. 16 (Sebelah Utara Kantor Kelurahan Tukang Kayu) BANYUWANGI.
- Tempat/ Tanggal Lahir : Salatiga, 23 Juni 1982
- Status :
 - Perintis Komunitas Konselor dan Motivator Narapidana Anak.
 - Dampingan Organisasi/Kegiatan Mandiri Periode tahun 2013-2014
- Aktivitas di komunitas : Memberikan konseling, motivasi, dan pelatihan keterampilan bagi Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kabupaten, Banyuwangi.
- Aktivitas diluar komunitas : Pengajar di Lembaga Pendidikan dan Pengajar Les Privat.
- Nomor Telpon/ HP : 087755970008 / 085387295677
- Alamat e-mail : mia_cisdani@yahoo.com
- Tulisan lain yang pernah dipublikasikan di media cetak dan media on line (jika ada) : -



Nama lengkap : **Binti Sopiya**

Alamat tempat tinggal : Lempung Perdana III no. 19 RT: 03 RW: 05 Kel. Lontar, Kec. Sambikerep, Surabaya 60216

Tempat/ Tanggal Lahir : Blitar, 26 April 1984

Status : Pekerja dan Ibu Rumah Tangga

Aktivitas di komunitas : Komunitas Perempuan Pekerja BMI (KPP BMI) 2013 - 2014

Aktivitas diluar komunitas : -

Nomor Telpn/ HP : 085731296203

Alamat e-mail : sofiabinti90@yahoo.com

Tulisan lain yang pernah dipublikasikan di media cetak dan media on line (jika ada) : -



- Nama lengkap : **Netaria Perabu**
- Alamat tempat tinggal : Jln Dian Wacana Kel.Pamona Kec.Pamona
Puselemba kab.Poso, Sulteng kode pos
94663
- Tempat/ Tanggal Lahir : Poso, 28 April 1975
- Status : Anggota Komunitas Sekolah Perempuan
tahun 2010 sampai dengan sekarang
- Aktivitas di komunitas : sebagai pembawa materi
- Aktivitas diluar komunitas : sebagai fasilitator desa Program READ
(*Rural Empowerment and Agricultural
Development*)
- Nomor Telpn/ HP : 085256907671
- Alamat e-mail : netariaperabu@yahoo.com
- Tulisan lain yang pernah : • Senyum Bpk Jekson Ewagola melihat
dipublikasikan di media peningkatan tanaman kakao miliknya
cetak dan media on line (Tulisan ada pada LPM equator Bogor)
(jika ada) pada buku “Merambah Lesang Bumi
Sulawesi tengah”
- Dari yang terabaikan menjadi bangkit
berkat READ(Tulisan ada pada LPM
equator Bogor)
 - Ibu Arniati Bontura berbangga bisa
membuat buku kas sederhana(Tulisan
ada pada LPM equator Bogor)
 - Suka dukaku menjadi seorang
fasilitator desa program READ (Tulisan
ada pada LPM equator Bogor)



Nama lengkap : **Soewarti**

Alamat tempat tinggal : Jl. Galunggung, RT. 028 RW. 001, Kel/desa Kroya, Kecamatan Kroya, Jawa Tengah

Tempat/ Tanggal Lahir : Cilacap, 01 Agustus 1937

Status : -

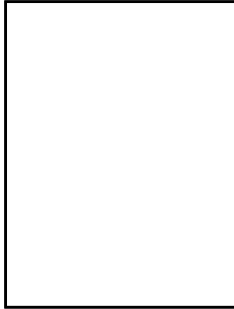
Aktivitas di Komunitas : -

Aktivitas diluar Komunitas : -

Nomor Telpon/ HP : -

Alamat e-mail : -

Tulisan lain yang pernah dipublikasikan di media cetak dan media on line (jika ada) : -



Nama lengkap : **Herawati**

Alamat tempat tinggal : -

Tempat/ Tanggal Lahir : -

Status : -

Aktivitas di Komunitas : -

Aktivitas diluar Komunitas : -

Nomor Telpon/ HP : -

Alamat e-mail : -

Tulisan lain yang pernah : -
dipublikasikan di media
cetak dan media on line
(jika ada)



Nama lengkap : **Yeni Kurniawati**

Alamat tempat tinggal : Jalan Joho RT 04/ RW 01 Kecamatan Wates,
Kabupaten Kediri.

Tempat/ Tanggal Lahir : Kediri, 31 Oktober 1997

Status : Pelajar kelas XI Akselerasi MAN 3 Kediri

Aktivitas di Sekolah : Anggota desain grafis dan pers jurnalistik di
MAN 3 Kediri

Aktivitas diluar Sekolah : Mengikuti berbagai group kepenulisan di
facebook

Nomor Telpon/ HP : 085645092446

Alamat e-mail : yhennieminkminkk@yahoo.co.id

Tulisan lain yang pernah : -
dipublikasikan di media
cetak dan media on line
(jika ada)



Nama lengkap : **Kharisma**

Alamat tempat tinggal : Kelurahan Massepe Sidrap Sulawesi Selatan

Tempat/ Tanggal Lahir : Massepe, 3 Desember 1997

Status : Kelas 2 SMA Neg. 1 Tellu LimpoE

Aktivitas di komunitas : Pramuka, Sispala

Aktivitas diluar komunitas : Remaja Mesjid

Nomor Telpon/ HP : 085299262184

Alamat e-mail : mhima_bondeng@gmail.com

Tulisan lain yang pernah : -
dipublikasikan di media
cetak dan media on line
(jika ada)



- Nama lengkap : **Jarwati**
- Alamat tempat tinggal : Desa Ngelo Karangrowo Kecamatan Undaan Kudus, Jawa Tengah.
- Tempat/ Tanggal Lahir : Kudus, 02 Februari 1995
- Status : Lulusan SMA
- Aktivitas di komunitas : Anggota FLP (Forum Lingkar Pena) Kudus, Jawa Tengah
- Aktivitas diluar komunitas : Sedang belajar Fothografi serta membantu orangtua mengembangkan usaha kerupuk dan tempe.
- Nomor Telpn/ HP : 085712217069
- Alamat e-mail : Watyarha@gmail.com atau Arha_m@yahoo.com
- Tulisan lain yang pernah dipublikasikan di media cetak dan media on line (jika ada)
- Doa Malaikat bumi dalam sayembara menulis antologi Secercah Harapan di Balik Sakit di FAM Publishing.
 - Buah Muria dalam sayembara menulis antologi Kebudayaan Lokal di Penerbit Pucuk Langit.



Nama lengkap : **Lu'luil Maknuunah**

Alamat tempat tinggal : Jalan Payangan RT 002/RW 007 Sumberejo
Ambulu Jember, Jawa Timur

Tempat/ Tanggal Lahir : Jember/01 Mei 1996

Status : Kelas XII SMU

Aktivitas di sekolah : Kepalangmerahan

Aktivitas diluar sekolah : -

Nomor Telpn/ HP : 081249033320

Alamat e-mail : luluilmaknuunah@gmail.com

Tulisan lain yang pernah
dipublikasikan di media
cetak dan media on line
(jika ada) Egois



- Nama lengkap : **Deshinta Raisa Rahma**
- Alamat tempat tinggal : Jalan Cinere Raya Blok 21 no. 87 RT/RW: 02/13, Kelurahan: Rangkapan Jaya Baru, Kecamatan: Pancoran Mas, Kota Depok
- Tempat/ Tanggal Lahir : Malang, 8 Desember 1996
- Status : Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 49 Jakarta
- Aktivitas di sekolah :
 - Ketua Ekstrakurikuler Library Lovers Club (2013/2014) SMA Negeri 49 Jakarta
 - Anggota Palang Merah Remaja SMA Negeri 49 Jakarta
 - Anggota Mentoring Rohis SMA Negeri 49 Jakarta
- Aktivitas diluar komunitas : -
- Nomor Telpn/ HP : 087786642788
- Alamat e-mail : deraisaer@gmail.com
- Tulisan lain yang pernah dipublikasikan di media cetak dan media on line (jika ada) : Puisi berjudul “Cinta Ibu” diterbitkan dalam majalah Pena Delima (milik bulletin SMP Negeri 85 Jakarta Selatan) Tahun 2012



- Nama lengkap : **Nurul Intani**
- Alamat tempat tinggal : PERUM Pondok Ngaliyan Asei 43, Ngaliyan, Semarang
- Tempat/ Tanggal Lahir : Grobogan, 19 Juli 1989
- Status : Mahasiswa Pascasarjana, Semester 2, Jurusan Sains Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata
- Aktivitas di kemahasiswaan : Relawan Pengajar Kumbang Belang Semarang
- Aktivitas diluar kemahasiswaan :
 - Ketua KOPRI PKC PMII Jawa Tengah
 - Komisi budaya, multikultural dan pemberdayaan perempuan KNPI Jawa Tengah
 - Bekerja sebagai pendamping korban kekerasan berbasis gender dan anak di Badan Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan KB (BP3AKB) Jawa Tengah
- Nomor Telpon/ HP : 085641016980/085225959081
- Alamat e-mail : ientanie@gmail.com
- Tulisan lain yang pernah dipublikasikan di media cetak dan media on line (jika ada) :
 - Agama Tuhan, Agama Perdamaian – Web Jaringan Islam Liberal
 - Kehamilan tidak direncanakan – Web Samsara



Nama lengkap : **Teresa Zefanya**

Alamat tempat tinggal : Jalan Kota Baru V No. 7, Bandung, 40252

Tempat/ Tanggal Lahir : Bandung, 14 Februari 1995

Status : Mahasiswi Semester 2 di Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung

Aktivitas di kemahasiswaan : Wakil ketua subdivisi performing arts, UKT, ITB

Aktivitas diluar kemahasiswaan : Berjualan toples hias dan gantungan HP dari flanel

Nomor Telpon/ HP : 022-5204164/ 0812 21624304

Alamat e-mail : fanytanuriady@gmail.com

Tulisan lain yang pernah dipublikasikan di media cetak dan media on line (jika ada) : -



Nama lengkap : **Yasserina Rawie**

Alamat tempat tinggal : Jalan Rawa Simprug IC/52A Rt.004 Rw.005,
Kel. Grogol Selatan, Kec. Kebayoran Lama,
Jakarta selatan

Tempat/ Tanggal Lahir : Jakarta, 27 September 1993

Status : Mahasiswa tingkat sarjana semester 6
jurusan sosiologi Universitas Indonesia

Aktivitas di :
kemahasiswaan

Aktivitas diluar :
kemahasiswaan

Nomor Telpn/ HP : 083876722456 / 021-78834918

Alamat e-mail : yasserinar@gmail.com

Tulisan lain yang pernah : -
dipublikasikan di media
cetak dan media on line
(jika ada)



- Nama lengkap : **Nurwahidah**
- Alamat tempat tinggal : Boddia, Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, Makassar, Sulawesi Selatan
- Tempat/ Tanggal Lahir : Boddia. 16 Juli 1990
- Status : Mahasiswi semester 10, Jurusan Perikanan, Universitas Hasanudin Makassar
- Aktivitas di kemahasiswaan : Merampungkan tugas akhir
- Aktivitas diluar kemahasiswaan : Volunteer
- Nomor Telpn/ HP : 085396517731
- Alamat e-mail : azzahranurwahidah@gmail.com
- Tulisan lain yang pernah dipublikasikan di media cetak dan media on line (jika ada) :
- Cermin kemanusiaan; ayah dari bapakku
 - Hujan terakhir untuk pelangi
 - Ditempat yang sama
 - Gadis kecil



Nama lengkap : Mawaddah Rahmi

Alamat tempat tinggal : Jln. Kapten M. Jamil Lubis, Gg. Kelapa No 15. Medan, Sumut.

Tempat/ Tanggal Lahir : Tanjungbalai, 31 Juli 1994

Status : Mahasiswa tingkat 1 semester 2 jurusan Pendidikan Kimia Universitas Negeri Medan.

Aktivitas di komunitas : Anggota Himpunan Mahasiswa Islam (Hmi) Universitas Negeri Medan.

Aktivitas diluar komunitas :

Nomor Telpon/ HP : 087744800989

Alamat e-mail : mawaddah_rahmi@yahoo.com

Tulisan lain yang pernah : Cerpen
dipublikasikan di media
cetak dan media on line
(jika ada)

